REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta yaitu Undang-Undang tentang perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra (tidak melindungi hak kekayaan intelektual lainnya), dengan ini menerangkan bahwa hal-hal tersebut di bawah ini telah tercatat dalam Daftar Umum Ciptaan:

I.	Nomor dan tanggal permohonan	:	EC00201705391, 10 November 2017
II.	Pencipta		
	Nama	:	**Septi Gumiandari**
	Alamat	:	Karya Bakti RT 005 RW 010 Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi, Cirebon, JAWA BARAT, 45132
	Kewarganegaraan	:	Indonesia
III.	Pemegang Hak Cipta		
	Nama	:	**Septi Gumiandari**
	Alamat	:	Karya Bakti RT 005 RW 010 Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi, Cirebon, JAWA BARAT, 45132
	Kewarganegaraan	:	Indonesia
IV.	Jenis Ciptaan	:	Modul
V.	Judul Ciptaan	:	**Modul untuk Mahasiswa SUCCESS GUIDE Panduan Belajar Sukses Di Perguruan Tinggi**
VI.	Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	:	10 November 2017, di Cirebon
VII.	Jangka waktu perlindungan	:	Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
VIII.	Nomor pencatatan	:	04887

Pencatatan Ciptaan atau produk Hak Terkait dalam Daftar Umum Ciptaan bukan merupakan pengesahan atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang dicatat. Menteri tidak bertanggung jawab atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang terdaftar. (Pasal 72 dan Penjelasan Pasal 72 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta)

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b.
DIREKTUR HAK CIPTA DAN DESAIN INDUSTRI

Dr. Dra. Erni Widhyastari, Apt., M.Si.
NIP. 196003181991032001

Editor:
Dr. H. Ilman Nafi'a, M.Ag.

Modul untuk Mahasiswa

SUCCESS GUIDE

Panduan Belajar Sukses di Perguruan Tinggi

Dr. Hj. Septi Gumiandari, M.Ag.
Dr. Muslihudin, M. Ag

SUCCESS GUIDE;

SUKSES BELAJAR DI PERGURUAN TINGGI

IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

Judul Buku
SUCCES GUIDE
Sukses Belajar di Perguruan Tinggi (Untuk Mahasiswa)

Penulis:
Dr. Hj. Septi Gumiandari, M.Ag
Dr. Muslihudin, M.Ag

Editor:
Dr. H. Ilman Nafi'a, M.Ag

Diterbitkan oleh:
CV. CONFIDENT
(Anggota IKAPI JABAR)

Jalan Karang Anyar, No. 177, Jamblang Cirebon 45157, Telp/Fax. (0231) 341253
Email : areconfident@gmail.com

SUCCES GUIDE
Sukses Belajar di Perguruan Tinggi (Untuk Mahasiswa) /
Dr. Hj. Septi Gumiandari, M.Ag & Dr. Muslihudin, M.Ag
-Ed. 1,-Cet.1.-Cirebon: Confident, 2017.
v, 151 hlm., 25 cm

ISBN 978-602-0834-78-8

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No. 19 Tahun 2002.

Fungsi dan Sifat hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49

2. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR PENYUSUN

Proses transformasi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Cirebon menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, menuntut adanya upaya serius dan terus menerus mempersiapkan berbagai pranata baik yang berupa pranata keras *(hardware)* ataupun pranata lunak *(software)* yang menunjang dan menginspirasi berbagai proses perubahan di seluruh lini dan aspek kelembagaan. Salah satu pranata lunak yang dipastikan mengarah pada tujuan yang lebih baik adalah mempersiapkan *software* panduan bagi mahasiswa baru yang akan masuk dan bergulat dengan berbagai aktifitas akademik di dalam kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon ini.

Kompleksitas masalah dan kompetisi lapangan kerja yang semakin ketat menjadikan masyarakat berusaha mencari jalan keluar dengan mempersiapkan anak-anaknya untuk mendapatkan pengalaman dan pendidikan yang bermutu baik. Hal ini dilakukan karena pendidikan dianggap sebagai salah satu atau satu-satunya jalan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Melihat kegelisahan masyarakat dan tuntutan perbaikan iklim akademik kampus di atas, lembaga mempercayakan kepada Tim penulis untuk mempersiapkan dan menyusun sebuah modul yang memberikan wawasan tentang persiapan, proses, strategi dan sikap untuk memasuki dunia perguruan tinggi, khususnya IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan nama "Success Guide."

Buku ini bukan karya orisinal dari Tim penulis. Ia hanya merupakan kompilasi dari berbagai buku panduan untuk memasuki perguruan tinggi. Buku "Success Guide" ini terinspirasi dari buku panduan mahasiswa baru IAIN Cirebon "Smart Steps" 2010, yang melalui berbagai kajian dan diskusi yang cukup panjang, dipandang memiliki berbagai kekurangan yang harus diperbaiki. Berangkat dari hal itu, buku yang ada di hadapan pembaca ini dipersiapkan. Buku ini diharapkan dapat memperbaiki dan melengkapi berbagai kekurangan yang ada dalam buku "Smart Steps."

Salah satu kelebihan dari buku ini adalah bahwa strategi yang ditawarkan merupakan strategi yang secara praksis dapat diterapkan dalam pengembangan keterampilan akademik, kepribadian dan spiritual. Modifikasi, pengembangan langkah dan berbagai teknik

permainan dalam proses pelatihan sengaja diperkaya agar fasilitator lebih jelas dan mudah menerapkannya di dalam kelas.

Harapan tim penulis, buku ini dapat memperkaya strategi mengajar para fasilitator dalam memfasilitasi pelatihan secara umum, dan secara khusus dalam perkuliahan.Akhirnya, penulis merasa bahwa apa yang telah penulis usahakan ini tidak lepas dari kekurangan-kekurangan. Untuk itu, dengan ikhlas dan senang hati penulis menerima saran, kritik dan masukannya, semoga dengan hadirnya kekurangan-kekurangan ini diharapkan dapat memacu orang lain untuk lebih mendalami dan menyempurnakannya. Amien.

Cirebon, 30 Juli 2017

Tim Penulis
Dr. Hj. Septi Gumiandari, M.Ag
Dr. Muslihudin, M.Ag

PENGANTAR REKTOR

Segala puji bagi Allah SWT, mudah-mudahan senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya untuk kita semua. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada baginda Rasulullah SAW beserta segenap keluarga dan para sahabatnya, Amin.

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, sebagai salah satu perguruan tinggi Islam terkemuka di Indonesia, mempunyai tanggungjawab besar dalam membangun dan mencerdaskan bangsa sejak berdirinya. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan secara terus menerus untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, agar menghasilkan para lulusan yang mampu bersaing dalam kancah lokal maupun global.

Mahasiswa baru dalam memasuki kehidupan kampus perguruan tinggi memerlukan adanya kesiapan psikologis, akademis maupun sosial. Mereka perlu dibekali dengan pengarahan dan bimbingan agar dapat memahami dan segera mampu beradaptasi karena pendidikan di perguruan tinggi memiliki perbedaan budaya akademis dibandingkan jenjang pendidikan sebelumnya. Untuk itu, pelatihan mahasiswa baru tentang pengembangan akademik dan kepribadian ini saya sambut dengan sepenuh hati agar benar-benar dapat membekali mahasiswa baru dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kampus.

Ucapan terima kasih secara khusus, saya sampaikan kepada tim penyusun buku panduan pelatihan mahasiswa baru ini, semoga kerja saudara-saudara dapat menorehkan tinta emas bagi pengembangan IAIN Syekh Nurjati Cirebon ke depan. Saya sangat yakin, akan banyak pihak yang dapat merasakan manfaatnya, baik untuk para dosen sebagai pendidik maupun untuk para mahasiswa sebagai peserta didik.

Akhirnya, semoga Allah SWT selalu memberikan kekuatan kepada kita semuanya, untuk dapat mengemban misi dalam rangka mewujudkan visi IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Amin.

Cirebon, Juli 2017
Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Dr. H. Sumanta, M.Ag

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENYUSUN 3

PENGANTAR REKTOR.....5

DAFTAR ISI 7

BAB I MENGENAL BELAJAR DI PERGURUAN TINGGI 9

A. Kurikulum IAIN Syekh Nurjati Cirebon 11
B. Sistem Kredit Semester (SKS) di IAIN Sejati Cirebon.....16
C. Karakteristik Pembelajaran Orang Dewasa 22
D. Mengenal Ragam Gaya Belajar 29

BAB II PENGEMBANGAN KETERAMPILAN AKADEMIK 37

A. Keterampilan Berpikir Kritis, Kreatif dan Multi Perspektif Thinking.....39
B. Keterampilan Membaca Efektif 51
C. Keterampilan Mengingat 61
D. Keterampilan Mencatat 66
E. Keterampilan Menulis 72
F. Keterampilan Mencari Literatur Ilmiah via Internet 77
G. Plagiasi dan Cara Menghindarinya..... 81

BAB III PENGEMBANGAN KETERAMPILAN KEPRIBADIAN 89

A. Keterampilan Intrapersonal.....91
1. *Self Awareness* 91
2. *Self Disclosure* 95
3. *Self Motivation* 103

B. Keterampilan Interpersonal 108
1. *Communicative Skill* 109
2. *Active Listening Skill* 112
3. *Assertiveness Skill* 117

BAB IV PENGEMBANGAN KESADARAN SPIRITUAL 123

Kesadaran *Imany, Amali dan Bright Soul* (Jiwa Cemerlang).....125
Kisah Inspiratif 139

PENUTUP 151

Bab I

Mengenal Belajar di Perguruan Tinggi

Bab I
Mengenal Belajar di Perguruan Tinggi

A. KURIKULUM IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah salah satu perguruan tinggi agama Islam negeri yang berada di bawah kementrian agama RI. Institusi ini memiliki 3 Fakultas, Program Pascasarjana Magister dan Doktoral, dengan 28 Jurusan/Program Studi dengan bidang kajian ilmu yang beragam. Setiap jurusan memiliki kekhasan disiplin ilmu dan arahan profesi yang beragam pula. Namun demikian, keseluruhan bidang ilmu tersebut pada hakikatnya merupakan bagian disiplin ilmu yang dapat membentuk satu keahlian tertentu, baik yang berkaitan dengan dasar-dasar keilmuan keislaman, hukum Islam dan kependidikan.

Penyusunan Kurikulum IAIN Syekh Nurjati Cirebon ini bertitik tolak pada ikhtiar untuk membangun manusia yang bermoral dan berperadaban, yang beriring dengan upaya mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan lapangan kerja para lulusan di masa depan. Untuk itu penyusunannya bertumpu pada tiga pendekatan yang saling mendukung, yaitu:

1) Pendekatan Filosofis. Dengan pendekatan ini, kurikulum disesuaikan dengan asas-asas, fungsi, dan tujuan diselenggarakannya Perguruan Tinggi Islam (PTAI) dan letak posisi PTAI sendiri dalam konteks Sistem Pendidikan Nasional, serta Visi-Misi IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam yang merawat dan mengembangkan ilmu-ilmu Islam;

2) Pendekatan Empiris. Pengembangan dan penerapan kurikulum di IAIN Syekh Nurjati berangkat dari upaya menjembatani kebutuhan nyata di masyarakat baik sosial, budaya, ilmu pegetahuan dan teknologi serta tuntutan dunia kerja yang diartikulasikan dalam kebijakan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat otentik yang memadukan penguasaan konseptual teoretik dengan kegiatan observasi, praktek lapangan, dan magang.

3) Pendekatan Pragmatis. Pengembangan dan penerapan kurikulum di IAIN Syekh Nurjati Cirebon memberikan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang bersifat praktis bagi dunia pendidikan dan pembelajaran, sehingga kebermaknaan kebijakan kurikulum terasa oleh pengguna (*stakeholder* dan *user*).

Dengan demikian, kebijakan pengembangan kurikulum IAIN Syekh Nurjati Cirebon menempuh siklus berkelanjutan serta merupakan respon terhadap hasil evaluasi kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 1997, 2000, dan 2004 yang diselaraskan dengan tuntutan regulasi terutama terkait kebijakan pengelolaan pendidikan berbasis standar sebagai mana tertuang dalam Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-PT). Disamping mengakomodir potensi-potensi khas daerah Kab./Kota Cirebon dan sekitarnya yang memiliki kkarakteristik unik dan genuine pada berbagai bidang terutama, social, budaya, keagamaan, ekonomi dan demografi.

Pada garis besarnya, kurikulum IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang berlaku adalah kurikulum 2016 yang disusun berorientasi SN-DIKTI dengan karakteristik sebagai berikut :

1) Kurikulum disusun dan dikembangkan dengan semangat mengakomodir nilai-nilai lokal Cirebon sebagai *center of interest* yang dituangkan dalam program regular perkuliahan, pengabdian masyarakat dan penelitian baik dosen dan mahasiswa.

2) Kurikulum disusun dan dikembangkan untuk memberikan kepada mahasiswa wawasan dan pemahaman Islam yang berpijak pada prinsip-prinsip moderasi (berorientasi moderasi) yang diintegrasikan penyajiannnya dengan pengetahuan bidang ilmu dan teknologi yang dibina dan dikembangkan oleh jurusan atau program studi masing-masing;

3) Kurikulum disusun dan dikembangkan dengan menempatkan Program Unggulan IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai program wajib yang menjadi unsur pembeda lulusan dan penciri institusi yang meliputi; kemampuan bahasa Arab dan Inggris, Keterampilan Baca Tulis Al-Qur'an yang berlisensi Kelayakan sebagai Imam Rawatib, Kemampuan Membaca Kitab Kuning, Literasi Teknologi Informasi, serta *Leadership dan Entrepreneurship*. Pada Intensifikasi Bahasa terjadi intensifikasi atau penambahan bobot sks dari beban sks yang sesungguhnya (beban aslinya masing-masing 4 sks). Sedangkan pada unggulan yang lain sifatnya adalah penambahan, yang berarti bobot aslinya dalam kurikulum adalah nol sks.

4) Kurikulum disusun dan dikembangkan melalui penyajian mata kuliah yang diramu dan ditetapkan sebagai representasi dari Capaian Pebelajaran yang wajib dikuasai mahasiswa untuk mewujudkan Profil Lulusan masing-masing Program Studi; Capaian Pembelajaran ini meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang wajib dikuasi secara utuh dan bersifat simultan yang disajikan dalam distribusi setiap semester. Capaian Pembelajaran meliputi Capaian Pebelajaran yang ditetapkan secara nasional, capaian pembelajaran penciri isntitut, capaian pembelajaran penciri fakultas dan capaian pembelajaran penciri keahlian program studi yang dikelompokan dalam kode-kode tersendiri.

5) Berbasiskan kurikulum IAIN SNJ di atas, maka mata kuliah yang ada dikelompokkan menurut elemen-elemennya sebagaimana berikut::

   a. **Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU),** adalah kelompok mata kuliah yang ditujukan untuk mengembangkan wawasan kebangsaan, pemahaman ideologi berbangsa dan bernegara, keterampilan berbahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, serta kesetiaan terhadap NKRI. Mata Kuliah ini ditetapkan oleh undang-undang sebagai mata kuliah wajib.

   b. **Mata Kuliah Penciri Institusi (MKPI)**, adalah kelompok mata kuliah yang ditujukan untuk mendukung capaian pembelajaran institusi dalam rangka mewujudkan profil generik lulusan IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang ditetapkan oleh institut melalui SK Rektor tentang Mata Kuliah Wajib IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Mata kuliah ini meliputi kelompok mata kuliah landasan normatif ilmu-ilmu keislaman, landasan metodologi ilmu-ilmu kesilaman,

keterampilan dan metode berfikir, pendekatan integrasi ilmu-ilmu keislaman, keterampilan bahasa asing (Arab dan Inggris), dan perspektif *lokal wisdom* (cirebonologi).

c. **Mata Kuliah Penciri Fakultas (MKPF)**, adalah mata kuliah yang ditujukan untuk mendukung capaian pembelajaran fakultas dan menjadi penciri khas fakultas serta menjadi landasan normatif, landasan filosofis dan landasan metodologis pengembangan dan orientasi bidang dan atau cabang ilmu yang dikembangkan oleh program studi di lingkungan fakultasnya.

d. **Mata Kuliah Program Studi (MKPS),** adalah mata kuliah yang ditujukan untuk mendukung Capaian Pembelajaran Program Studi dalam rangka pengembangan dan perwujudan profil lulusan program studi. Kelompok mata kuliah ini menempati porsi paling besar sekitar 70% dari keseluruhan jumlah mata kuliah. Mata Kuliah Pogram Studi terdiri dari mata kuliah landasan filosofis disiplin ilmu pada program studi, landasan metodologis disiplin ilmu program studi, aspek theoritik dan konseptul bidang ilmu pada program studi, aspek praktik keahlian professional bidang ilmu pada rogram studi, perspektif integrasi bidang ilmu pada program studi.

Mata kuliah disajikan secara serial dan dituangkan beban masing-masing kuliah dalam satuan kredit semester (SKS). Disajikan secara serial artinya bahwa kelompok mata kuliah yang bersifat normatif, filosofis disajikan lebih awal kemudian disusul kelompok mata kuliah yang bersifat metodologis, konseptual teoretik bidang ilmu, keahlian profesional bidang ilmu. Satuan kredit semester (SKS) yang terdapat dalam satu mata kuliah diberikan kepada mahasiswa dalam bentuk kegiatan perkuliahan tatap muka, tugas tugas terstruktur, dan tugas mandiri yang bertujuan mewujudkan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap dari masing-masing capaian pembelajaran mata kuliah.

Struktur pengelompokan mata kuliah dalam Kurikulum IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2016 berorientasi SN-DIKTI adalah sebagai berikut:

PROFIL LULUSAN	
DESKRISPSI PROFIL	
CP Nasional	MKWU
CP Institusi	MKPI
CP Fakultas	MKPF
CP Program Studi	MKPS
Pembelajaran dan Penilaian	

Untuk mendukung ketercapaian CP (Capaian Pembelajaran) melalui mata kuliah dalam rangka mendukung perwujudan profil perkuliahan dilakukan melalui kegiatan perkuliahan yang secara umum menggunakan pendekatan yang dapat digambarkan sebagai berikut;

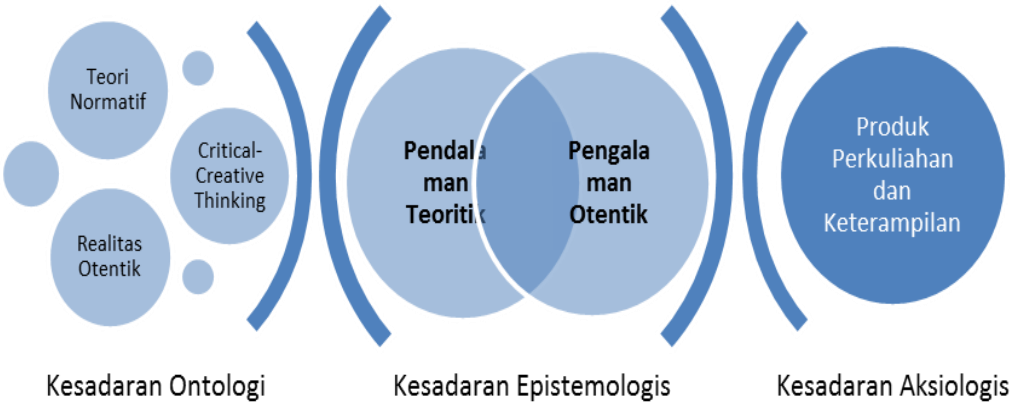

Model di atas menyajikan tiga tahap pengembangan kesadaran keilmuan yang harus diikuti oleh mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam kegiatan perkuliahan. Tahap pertama adalah pengembangan kesadaran ontologis; pada tahap ini mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon dibawa kepada kesadaran tentang masalah apa yang dapat dipelajari yang nyata-nyata muncul di lapangan yang relevan dan memiliki signifikansi dengan disiplin ilmu yang dipelajari, kemudian diajak kepada eksplorasi pijakan teori melalui riset referensi dari masalah yang muncul melalui kegiatan berfikir kritis dan kreatif. Tahap kedua adalah pengembangan kesadaran epsitemologis; pada tahap ini mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon diajak untuk mendalami masalah dan menemukan solusi atas masalah melalui

kegiatan eksplorasi data di lapangan dan telaah teori secara mendalam serta mempertemukan relevansi teori dengan pengalaman otentik untuk mengembangkan solusi atas masalah nyata melalui teori yang dimiliki. Tahap ketiga adalah pengembangan kesadaran aksiologis; pada tahap ini mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon diajak untuk mengembangkan hasil perkuliahan sebagai produk keterampilan dan keilmuan yang bisa bermanfaat untuk masyarakat. Melalui kegiatan perkuliahan diharapkan mahasiswa mampu mengembangkan keterampilan sekaligus mengembangkan disiplin ilmu yang dimilikinya.

B. SISTEM KREDIT SEMESTER (SKS) DI IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

Sistem pembelajaran SKS (Sistem Kredit Semester) adalah sistem pembelajaran yang mencakup 3 (tiga) bentuk, yaitu tatap muka perkuliahan, pembelajaran terstruktur, dan pembelajaran mandiri. Hal ini berarti, mahasiswa memiliki kesempatan belajar dalam 3 bentuk strategi, yakni tatap muka, terstruktur dan mandiri.

Tatap muka perkuliahan merupakan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar bersama di ruang kuliah. Untuk setiap SKS mata kuliah yang diikuti, mahasiswa memiliki kesempatan selama 50 menit tatap muka dengan dosen pengampu mata kuliah. Bila satu mata kuliah terdiri dari 3 SKS, berarti mahasiswa memiliki kesempatan bertatap muka dengan dosen pengampu mata kuliah selama 3 x 50 menit per minggunya dengan frekuensi tatap muka 14 s/d 16 pekan selama satu semester. Tatap muka perkuliahan ini merupakan strategi utama bagi mahasiswa untuk melakukan pembelajaran secara aktif difasilitasi oleh dosen pengampu mata kuliah bersama rekan-rekan yang mengambil mata kuliah yang sama. Pada dasarnya, mahasiswa perlu memaksimalkan kesempatan tatap muka tersebut untuk memastikan tercapainya pemahaman dan kompetensi akan suatu mata kuliah yang ia tempuh.

Strategi belajar terstruktur diperlukan karena pada dasarnya tatap muka di kelas tidak memadai untuk mencapai tujuan belajar dan kompetensi yang diharapkan. Jadi, mahasiswa membutuhkan waktu tambahan di luar tatap muka untuk menyerap perkuliahan dan mempraktekkannya sebelum ujian. Jumlah waktu belajar dalam strategi

terstruktur untuk 1 SKS adalah 60 menit/minggu. Jadi, bila sebuah mata kuliah terdiri dari 3 SKS, maka mahasiswa harus belajar secara terstruktur selama 3 x 60 menit dalam kurun waktu 14 s/d 16 minggu per semester. Tugas terstruktur ini biasanya ditugaskan oleh dosen pengampu mata kuliah dalam bentuk tugas lapangan, pekerjaan rumah, dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaannya tugas terstruktur ini dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok. Dengan demikian, tugas terstruktur ini dilakukan di luar tatap muka kelas. Adapun bentuknya dapat berupa latihan-latihan seperti menjawab pertanyaan, studi kasus, menganalisis, memecahkan dan mengevaluasi masalah dan atau kejadian. Hasil latihan dan tugas tersebut dapat berbentuk laporan, makalah ataupun bahan presentasi.

Adapun tugas mandiri dilakukan untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih metode dan waktu belajar yang tepat bagi dirinya dalam rangka meningkatkan pemahaman dan pencapaian kompetensi mata kuliah. Dalam hal ini, seorang mahasiswa dituntut berinisiatif mempelajari lebih lanjut berbagai sumber belajar yang berkaitan dengan mata kuliah, baik melalui sumber referensi yang dianjurkan oleh dosen pengampu mata kuliah, ataupun sumber belajar lainnya. Mahasiswa harus pandai-pandai memanfaatkan berbagai sumber belajar yang terdapat di perpustakaan, lingkungan masyarakat ataupun internet. Tugas mandiri ini dapat dilakukan sendiri-sendiri ataupun berkelompok. Jumlah waktu belajar yang harus disisihkan untuk belajar mandiri untuk 1 SKS adalah 60 menit/minggu. Jadi, bila sebuah mata kuliah memiliki bobot 3 SKS, berarti mahasiswa harus belajar secara mandiri 3 x 60 menit dalam kurun waktu 14 s/d 16 minggu.

Untuk mahasiswa program Sarjana (S1), beban kredit pada masing-masing program studi mencapai 144 s/d 160 SKS, yang harus diselesaikan dalam kurun waktu 8 sampai dengan 14 semester. Kurun waktu ini sekaligus membatasi lamanya maksimal anda menyelesaikan perkuliahan di masing-masing program studi. Adapun Harga 1 (satu SKS) pada suatu program semester adalah kegiatan yang diselenggarakan dalam setiap minggunya dengan komposisi sebagai berikut:

No	JENIS KEGIATAN	LAMANYA
1.	Kegiatan perkuliahan: tatap muka terjadwal	50 menit
2.	Kegiatan akademik terstruktur tidak terjadwal yang dilakukan oleh mahasiswa tetapi direncanakan oleh dosen	60 menit
3.	Kegiatan akademik mandiri yang dilakukan mahasiswa atas inisiatif sendiri	60 menit

Penerapan Sistem SKS dalam pembelajaran di IAIN Syekh Nurjati Cirebon bertujuan untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengikuti program perkuliahan yang bervariasi dan fleksibel, sesuai dengan rencana jenjang prestasi yang diinginkan. Dengan demikian, mahasiswa yang cakap dan giat belajar akan dapat menyelesaikan studinya dalam waktu yang lebih singkat dari mahasiswa lainnya. Di samping itu, memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengambil mata kuliah yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya masing-masing.

Ada beberapa strategi pembelajaran dengan Sistem Kredit Semester (SKS) :

Sebelum Tatap Muka

- Tuliskan Tujuan Pembelajaran yang akan anda capai pada tatap muka hari itu!
- Pelajarilah bahan perkuliahan untuk hari itu!
- Buatlah peta pikiran dari bacaan anda tersebut!
- Carilah contoh-contoh bahasan!
- Tuliskan pertanyaan-pertanyaan sekitar materi perkuliahan hari itu!

- Siapkan pertanyaan untuk didiskusikan di kelas bersama dosen!

Selama Tatap Muka Perkuliahan

- Cocokkan tujuan belajar anda dengan tujuan yang diberikan dosen!
- Sambil mendengar uraian dosen, lengkapi atau revisi peta pikiran yang telah anda buat sebelum tatap muka!
- Buat catatan tambahan di sekitar peta pikiran anda!
- Lengkapi contoh yang telah anda pahami!
- Cek jawaban pertanyaan anda!
- Tanyakan hal-hal yang belum terjawab ataupun belum anda mengerti!

Setelah Tatap Muka

Pelajari kembali catatan dan peta pikiran yang telah anda buat. Laksanakan pembelajaran terstruktur dan strategi belajar mandiri.

Referensi:

Buku Pedoman Akademik IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2018

LEMBAR KERJA PERKENALAN (BINGGO)

HOW WELL DO YOU KNOW YOUR FRIEND !

Kawan yang Lahir bulan Agustus Ttd (.....)	Kawan yang paling muda Ttd (.....)	Kawan yang paling tinggi Ttd (.....)	Kawan yang Punya SIM B Ttd (.....)
Kawan yang berasal dari Tegal Ttd (.....)	Kawan yang belum pernah kirim email Ttd (.....)	Kawan yang pernah ke luar negeri Ttd (.....)	Kawan yang bercita-cita jadi pegawai negeri Ttd (.....)
Kawan yang terpaksa masuk IAIN Ttd (.....)	Kawan yang ibunya telah wafat Ttd (.....)	Kawan yang Ex Ketua OSIS Ttd (.....)	Kawan anak tertua Ttd (.....)
Kawan yang no sepatunya 42 Ttd (.....)	Kawan yang paling pendek Ttd (.....)	Kawan yang TIDAK akan poligami Ttd (.....)	Kawan yang ke kampus naik motor Ttd (.....)

LEMBAR KERJA MAHASISWA

1. Carilah informasi tentang institusi dan jurusan yang anda ambil seperti pada tabel berikut:

1.	Visi IAIN	
2.	Misi IAIN	1. 2. 3. 4.
3.	Visi Jurusan	
4.	Misi Jurusan	1. 2. 3. 4.
5.	Kompetensi Lulusan	
6.	Profesi apa saja yang dapat diraih dengan kompetensi lulusan Jurusan di atas	1. 2. 3.

2. Apa yang diperlukan oleh seorang lulusan perguruan tinggi untuk dapat terhindar dari pengangguran ?

   .....

   .....

3. Dalam rangka mengembangkan diri menjadi lulusan yang ideal, buatlah rencana pembagian waktu belajar yang sesuai untuk diri anda! (Petunjuk: Rencana anda harus mempertimbangkan berapa lama waktu belajar yang harus anda sisihkan setiap hari dan setiap pekan)

   .....

   .....

4. Sistem belajar SKS sering diplesetkan menjadi sistem kebut semalam. Menurut anda, apakah cara demikian cocok untuk perkuliahan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon? Jelaskan pendapat anda!

   .....

C. KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN ORANG DEWASA

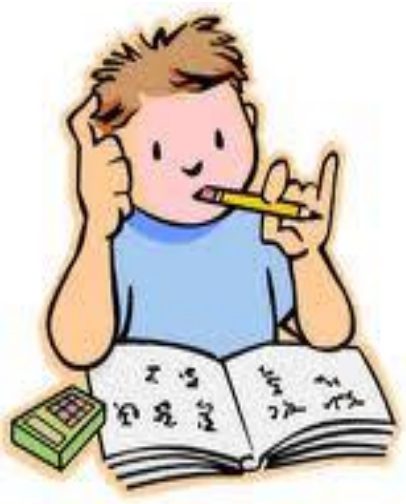

Kata andragogi pertama kali digunakan oleh Alexander Kapp pada tahun 1883 untuk menjelaskan dan merumuskan konsep-konsep dasar teori pendidikan Plato dan dipopulerkan oleh Malcolm Knowles pada tahun 1986. Andragogi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yakni *Andra* berarti orang dewasa dan *agogos* berarti memimpin. Definisi andragogi kemudian dirumuskan oleh Knowles (1980) sebagai "Suatu seni dan ilmu untuk membantu orang dewasa belajar" (*Andragogy is the science and arts of helping adults learn*).

Istilah dewasa disini tidaklah identik dengan usia kronologis, melainkan lebih mengarah pada kematangan psikologis. Banyak orang yang secara usia kronologis masih masuk kelompok umur anak-anak, tetapi sudah cukup dewasa secara psikologis. Sebaliknya, banyak juga orang yang secara usia kronologis sudah termasuk kelompok dewasa, tetapi belum dewasa secara psikologis. Dengan demikian, andragogi tidak dapat secara hitam putih dimasukkan ke kotak "seni mengajar untuk orang dewasa" dalam makna usia kronologis.

Dalam bukunya *The Moder Practice of Adult Education,* Knowles (1980) menekankan dasar andragogi paling tidak pada empat prinsip berikut :

(1) Orang dewasa memiliki konsep diri *(self concept)*. Konsep diri orang dewasa akan semakin berubah dari ketergantungan kepada fasilitator menuju ke arah pengembangan diri, sehingga mampu menentukan dirinya sendiri (*self determination*) dan mengarahkan dirinya sendiri (*self direction*). Implikasi praktis dalam pembelajaran, apabila orang dewasa dihargai dan difasilitasi oleh fasilitator maka mereka akan melibatkan diri secara optimal dalam pembelajaran. Kegiatan belajarnya akan berkembang ke arah belajar antisipatif (berorientasi ke masa depan) dan belajar secara partisipatif (bersama orang lain) dengan berpikir dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya.

(2) Orang dewasa memiliki akumulasi pengalaman *(experience)*. Setiap orang dewasa mempunyai pengalaman situasi, interaksi, dan diri yang berbeda dengan orang lain. Akumulasi pengalaman belajarnya dapat dijadikan sumber belajar (*learning resource*) dan orientasi belajar mereka berubah dari penguasaan terhadap materi ke kemampuan pemecahan masalah. Implikasi praktis dalam pembelajaran, orang dewasa akan mampu berurun rembug berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. pengalaman itu dapat dijadikan sumber belajar yang kaya untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran. Pengenalan dan penerapan konsep-konsep baru akan lebih mudah apabila berangkat dari pengalaman yang dimiliki orang dewasa,

(3) Orang dewasa memiliki kesiapan belajar *(readness to learn)*. Kesiapan belajarnya adalah untuk menguasai kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan nyata. Implikasinya, urutan program pembelajaran perlu disusun berdasarkan urutan tugas yang diperankan orang dewasa, bukan berdasarkan urutan logis mata pelajaran. Penyesuaian materi dan kegiatan belajar perlu direlevansikan dengan kebutuhan belajar dan tugas/pekerjaan mahasiswa orang dewasa.

(4) Orang dewasa memiliki orientasi belajar *(orientation to learning)*. Orientasi belajar orang dewasa dalam konteks ini lebih banyak ditentukan oleh orientasi pemecahan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, pembelajaran perlu mengarah pada peningkatan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Implikasi praktisnya, pembelajaran perlu berorientasi pada pemecahan masalah yang relevan dengan peranan orang dewasa dalam kehidupannya dan mahasiswa diarahkan untuk mampu mengaitkan berbagai topik mata kuliah dengan permasalahan kehidupan sehari-hari.

Dari paparan di atas dapat dipahami, bahwa istilah dewasa dalam tulisan ini dimaknai sebagai kedewasaan psikologis ketimbang dewasa dalam makna usia kronologis. Dengan demikian, istilah pedagogis dan andragogis dapat juga ditafsirkan sebagai "label perlakuan" dalam rangka pembelajaran bagi orang-orang yang dominan dengan ciri-ciri perilaku anak-anak atau dominan ciri perilaku kedewasaannya. Knowles (1980) merumuskan prinsip-prinsip layanan bagi pembelajar dewasa, sebagai berikut:

1. Orang dewasa perlu dilibatkan dalam perencanaan dan evaluasi dari pengajaran mereka. Orang dewasa dapat mengarahkan diri untuk belajar.
2. Pengalaman, termasuk kesalahan, menjadi fondasi dasar untuk belajar. Orang dewasa banyak belajar dari pengalaman.
3. Orang dewasa paling tertarik untuk mengerjakan mata pelajaran yang memiliki relevansi langsung dengan pekerjaannya atau kehidupan pribadi. Kegiatan belajar orang dewasa berorientasi pada tujuan yang relevan dengan kehidupannya.
4. Belajar orang dewasa lebih berorientasi pada tujuan praktis ketimbang konten/isi.

Mengingat karakteristik pelajar dewasa yang berbeda dengan anak-anak, desainer pembelajaran harus memasukkan unsur-unsur berikut:

a. Metakognisi. Siswa dewasa lebih memilih untuk belajar melalui penilaian diri dan koreksi diri.

b. Refleksi. Siswa dewasa melakukan refleksi atas apa yang dipelajari dan perolehan belajarnya.

c. Pengalaman sebelumnya. Siswa dewasa banyak belajar dari dan menggunakan pengalaman sebelumnya sebagai bekal belajar.

d. Percakapan atau dialog. Siswa dewasa lebih menyukai pendekatan dialogis dalam pembelajaran ketimbang monologis.

e. Pengalaman otentik. Siswa dewasa lebih tertarik dengan pengalaman otentik ketimbang yang abstrak.

f. Motivasi. Siswa dewasa lebih mengandalkan motivasi diri atau motivasi internal ketimbang eksternal.

g. Strategi pembelajaran generatif. Kegiatan yang membantu membangun pengetahuan siswa dewasa oleh mereka sendiri

Dengan demikian, dalam istilah praktis andragogi berarti bahwa pembelajaran untuk orang dewasa perlu lebih berfokus pada proses dan kurang pada konten yang diajarkan. Strategi seperti studi kasus, permainan peran, simulasi, dan evaluasi diri, biasanya dipandang paling bermanfaat. Dalam kaitan ini, perbedaan utama antara paedagogi dan andragogi terletak pada transformasi pembelajaran di kelas, di mana pendidik menyesuaikan perilaku mendidik, mengajar, dan melatihnya atas dasar kedewasaan atau ketidakdewasaan peserta didik atau warga belajar. Pendidik (baca: dosen) sebagai instruktur mengadopsi peran fasilitator atau sumber daya, bukan selayaknya guru atau dosen mengajar siswa atau mahasiswa di ruang kelas konvensional.

Aspek perubahan pembelajaran Paedagogi dan Andragogisangatlah berbeda, sebagaimana tampak dalam tabel berikut ini : (Knowless: 1984, 23)

ASPEK	PADAGOGI	ANDRAGOGI
Konsep diri	Ketergantungan	Pertumbuhan kemandirian
Pengalaman	Sedikit tepat guna	Mahasiswa kaya sumber untuk belajar
Kesiapan	Perkembangan	Perkembangan tugas-

	biologis, tekanan sosial	tugas dan peran-peran sosial
Perspektif waktu	Aplikasi yang tertunda	Aplikasi seketika
Orientasi belajar	Berpusat pada mata pelajaran	Berpusat pada masalah
Suasana	Orientasi autoritas, formal, kompetisi	Mutualitas, penghargaan/rasa hormat, kolaboratif dan informal
Perencanaan	Oleh guru	Saling merencanakan
Diagnosa kebutuhan	Oleh guru	Saling mendiagnosa mandiri
Formula tujuan	Oleh guru	Saling negosiasi
Desain	Logika mata pelajaran	Sesuai dengan sekuensi kesiapan dan masalah
Evaluasi	Oleh guru	Saling mendiagnosis kebutuhan; saling mengukur program

Referensi:

Morris, Bigge. 2007. *Learning Theories for Teachers.* California: Harper & Row Publisher.

Walgito, Bimo 2002. *Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi.* Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

Cross, Patricia K. 1981. *Adult as Learners.* San Francisco: Jossey-Bass Publishers.

Hatton, M.J. 1997. *Lifelong Learning.* Polities, Practices and Program. Canada APEC.

Hutabarat, E.P. 1995. *Cara Belajar*. Jakarta: Gunung Mulia.

Tilaar, H.A.R. 2011. *Pedagogik Kritis-logis.* Jakarta: Rineka Cipta.

Knowles, Malcolm S. 1980. *The Modern Practice of Adult Education.* Chicago: Association Press.

Knowles, Malcolm S. 1984. *The Adult Learner: A Neglected Species.* Houton: Gulf Publishing.

Knowles, Malcolm S. 1984. *Andragogy in Action. Applying Modern Principles of Adult Education*. San Francisco: Jossey Bass.

Freire, Paulo. 2006. *Pedagogy of the Oppressesd.* New York: Continuum.

The Liang Gie. 1998. *Cara Belajar yang Efisien.* Yogyakarta: PUBIB.

The Liang Gie. 2003. *Efisiensi untuk meraih sukses.* Yogyakarta: Panduan.

Widarso, Wishnubroto. 2005. *Sukses Membangun Rasa Percaya Diri.* Jakarta: Grasindo.

Ganda, Yahya. 2002. *Petunjuk Praktis Cara Mahasiswa di Perguruan Tinggi.* Bandung: Adiguna.

LEMBAR KERJA MAHASISWA

1. Sekarang ini anda sudah menjadi mahasiswa IAIN Syekh Nerjati Cirebon, langkah-langkah apa yang harus anda lakukan untuk menerapkan andragogi dalam perkuliahan, anda sehingga kesuksesan dapat dicapai dengan baik?

   a. .....
   b. .....
   c. .....
   d. .....
   e. .....

2. Studi Kasus :

   Andi, seorang mahasiswa IAIN Cirebon semester 11, menghadapi permasalahan dalam perkuliahan. Sebagian besar mata kuliah telah diselesaikannya dengan nilai-pas-pasan, dengan IPK 2,1. Karenanya kesibukannya sebagai aktivis mahasiswa, Andi tertinggal 5 mata kuliah yang belum ditempuhnya, sehingga dengan demikian belum dapat melakukan penelitian untuk penulisan skripsi. Rekan-rekan seangkatannya sebagian besar sudah menyelesaikan studi. Sebagian besar waktu Andi dihabiskan untuk mengurus kegiatan kemahasiswaan. Bagaimana pandangan anda tentang permasalahan Andi ?

   .....
   .....

3. Refleksi Diri

Sudah siapkah anda memasuki perkuliahan dengan baik ? Untuk mengetahuinya, jawablah pertanyaan berikut, sekaligus sebagai bahan refleksi individu:

NO	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah anda telah mengetahui bagaimana meningkatkan motivasi diri anda ?		
2	Apakah anda telah menyadari tujuan anda kuliah di IAIN Cirebon?		
3	Apakah anda telah mengetahui alternatif profesi yang dapat dicapai setelah anda menyelesaikan studi?		
4	Apakah anda memahami bahwa pembelajaran di IAIN Cirebon berbeda dari pembelajaran di sekolah menengah?		
5	Apakah anda telah memahami bagaimana memaksimalkan tatap muka perkuliahan?		
6	Apakah anda telah memahami bagaimana memaksimalkan belajar terstruktur?		
7	Apakah anda telah memahami bagaimana memaksimalkan belajar mandiri?		
8	Apakah anda mengetahui metode belajar yang tepat untuk diri anda?		
9	Apakah anda mengetahui potensi belajar yang anda miliki?		
10	Apakah anda menyadari kelemahan dan kesulitan belajar anda selama ini?		

D. MENGENAL RAGAM GAYA BELAJAR

Pernahkah Anda bertanya-tanya mengapa Anda dapat memahami dengan lebih baik di bawah bimbingan salah satu instruktur dibandingkan dengan instruktur lain dalam subjek yang sama persis? Jawabannya adalah hal itu bisa terletak pada cara instruktur menyajikan informasi dan jenis gaya belajar yang melekat pada diri Anda. Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda dan bisa belajar dengan lebih baik melalui cara-cara yang berbeda.

Masih ingatkah anda dengan Thomas Alfa Edison? Ilmuwan hebat, penemu bohlam lampu? Siapa sangka di masa sekolah ia dijuluki si otak udang oleh gurunya karena tidak bisa menerima pelajaran dikelasnya. Akhirnya sang ibu menariknya dari sekolah untuk belajar sendiri dirumah. Dan sekarang siapa sih yang masih meragukan kepandaian Thomas Alfa Edison?

Kisah Thomas Alfa Edison di atas menunjukan, bahwa pada dasarnya setiap anak di lahirkan genius. Artinya, tidak ada anak yang dilahirkan bodoh. Setiap anak memiliki bakat dan kelebihannya masing-masing. Tetapi terkadang dalam proses belajar, ada anak yang mudah menangkap dan menerima pelajaran dengan baik, tetapi ada juga anak yang sulit menerima pelajaran. Hal tersebut tidak lain karena dalam belajar, seorang anak memiliki gaya belajar masing-masing. Gaya belajar merupakan metode belajar yang di pergunakan untuk memudahkan seorang anak dalam mempelajari sesuatu. Salah satu indikator yang perlu diperhatikan dari gaya belajar anak adalah respon mereka saat menerima informasi dengan metode belajar yang diterapkan gurunya. Jika anak mudah menerima, maka itulah Respon Gaya Belajar (*Learning Style Responsive*) yang menunjukkan cara kerja otak dalam proses belajar (Julaeha, 2002).

Untuk itu, memahami gaya belajar yang Anda miliki adalah cara terbaik untuk memaksimalkan proses belajar di kelas. Setelah Anda menemukan gaya belajar Anda dan mengetahui metode terbaik untuk membantu Anda dalam belajar melalui gaya itu, Anda akan terkejut bila mengetahui betapa Anda dapat berkembang dengan pesat di dalam kelas, bahkan di mata pelajaran yang sebelumnya Anda anggap susah dan rumit.

Apa yang di sebut dengan Gaya Belajar?

Sebelum mempelajari apa manfaat dari mengidentifikasi gaya belajar yang Anda miliki, perlu kiranya meluangkan waktu beberapa saat untuk mempelajari berbagai jenis gaya belajar dan bagaimana cara yang terbaik untuk mengidentifikasi kategori gaya belajar yang Anda miliki.

Gaya belajar adalah variasi cara yang dimiliki seseorang untuk mengakumulasi serta mengasimilasi informasi. Pada dasarnya, gaya belajar Anda adalah metode yang terbaik yang memungkinkan Anda dalam mengumpulkan dan menggunakan pengetahuan secara spesifik (Gunawan, 2006). Kebanyakan ahli setuju bahwa ada tiga macam dasar gaya belajar. Setiap individu memungkinkan untuk memiliki satu macam gaya belajar atau dapat memiliki kombinasi dari gaya belajar yang berbeda. Di sebagian besar kasus, karakteristik gaya belajar bahkan dapat diamati pada anak yang mempunyai usia relatif muda.

Berdasarkan kemampuan yang dimiliki otak dalam menyerap, mengelola dan menyampaikan informasi, maka cara belajar individu dapat dibagi dalam 3 (tiga) kategori. Ketiga kategori tersebut adalah cara belajar Visual, Auditory, dan Kinestetik. Pengkategorian ini tidak berarti bahwa Individu hanya memiliki salah satu karakteristik cara belajar tertentu sehingga tidak memiliki karakteristik cara belajar yang lain. pengkategorian ini hanya merupakan pedoman bahwa individu memiliki salah satu karakteristik yang paling menonjol sehingga jika ia mendapatkan rangsangan yang sesuai dalam belajar maka akan memudahkannya untuk menyerap (De Potter, 2000).

Gaya Belajar Visual

Pembelajar dengan tipe visual ini adalah orang yang memaksimalisasikan peranan penting pada mata/ penglihatan dalam belajar. Individu dengan tipe visual akan memiliki kekuatan belajar dengan cara melihat secara langsung tentang berbagai hal yang dipelajari. Pemahamannya akan menjadi kuat dan baik jika anak melihat, membaca atau mengamati sesuatu yang dipelajari secara langsung (De Potter, 2000).

Bagi tipe pembelajar ini, metode pembelajaran yang digunakan sebaiknya harus langsung melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka seseorang untuk mengerti/memahami sebuah informasi. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku bergambar dan video. Adapun karakteristik umum tipe ini adalah:

a. Tertarik pada objek yang berkaitan dengan pemandangan
b. Mudah mengingat tanda-tanda atau simbol visual (gerak, warna, bentuk, dan ukuran)
c. Menunjukkan koordinasi tangan dan mata secara baik
d. Menunjukkan kemampuan menggambar dan melukis dengan baik

Adapun cara Menstimulasi pembeajar dengan tipe Visual adalah :

1. Gunakan materi visual seperti, gambar-gambar, diagram dan peta
2. Gunakan warna untuk meng-hilite hal-hal penting
3. Biasakan membaca buku-buku berilustrasi
4. Gunakan multi-media (contohnya: komputer dan video)
5. Cobalah mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar

Gaya Belajar Auditori

Orang yang bertipe auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya). Ia akan mempelajari sesuatu secara baik dengan menggunakan kemampuan mendengarnya (De Potter, 2000). Pemahaman terhadap sesuatu akan lebih cepat dan baik kalau anak mendengarkan sesuatu yang dipelajarinya. Ia akan dapat mencerna makna yang disampaikan melalui tone suara; pitch (tinggi rendah suara), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna minim bagi tipe pembelajar ini. Ia biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca, mengeraskan bacaannya, mendengarkan kaset, melakukan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang orang lain katakan. Adapun karakteristik umum tipe ini adalah:

a. Belajar dengan mengutamakan suara atau kata
b. Senang berbicara atau mengolah kata
c. Menjadi tenang dengan situasi bernuansa musik
d. Senang membaca dengan keras
e. Mampu mengikuti arahan dengan jelas dan tepat

Cara Menstimulasi Gaya belajar Orang Auditory

1. Seringlah ikut berpartisipasi dalam diskusi baik di dalam kelas maupun di dalam keluarga.
2. Banyak membaca dengan suara keras
3. Gunakan musik untuk mengerjakan sesuatu
4. Diskusikan ide dengan cara verbal
5. Rekamlah informasi ke dalam kaset dan mendengarkannya sebelum tidur.

Gaya Belajar Kinestetik

Tipe pembelajar kinestetik adalah individu yang lebih mengandalkan sentuhan, rabaan atau gerak dalam mempelajari sesuatu. Ia akan memahami sesuatu secara baik dengan cara bergerak, menyentuh atau melakukan (De Potter, 2000). Orang seperti ini sulit duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Adapun karakteristik umum tipe ini adalah:

a. Belajar dengan mengutamakan sentuhan atau gerakan
b. Senang melakukan gerakan-gerakan
c. Cenderung cepat emosi/marah (tidak sabar)
d. Menunjukkan keunggulan dalam olah raga

Cara Menstimulasi gaya Belajar Orang Kinestetik

1. Jangan paksakan diri untuk belajar sampai berjam-jam
2. Belajarlah sambil mengeksplorasi lingkungan sekitar anda (contohnya: membaca sambil bersepeda, menggunakan objek sesungguhnya untuk belajar konsep baru)
3. Kunyahlah permen karet pada saat belajar
4. Gunakan warna terang untuk meng-hilite hal-hal penting dalam bacaan
5. Belajarlah sambil mendengarkan musik.

Referensi:

De Porter, B.& Hernacki, M. (1999). *Quantum learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyamankan*. (Penerjemah Alwiyah Abdurrahman). Bandung: Kaifa

De Porter, Bobbi, dkk. 2000. "*Quantum Teaching*". Bandung: Kaifa.

Ebel, R.L., & Frisbie, D.A. (1986). *Essensials of educational measurement*. (4th. ed). New Jersey: Prentice Hall, inc.

Gunawan, Adi W. 2006. "*Genius Learning Strategi*". Jakarta: Pustaka Utama.

LEMBAR KERJA MAHASISWA

Test Gaya Belajar

Bacalah setiap pernyataan dari 36 nomor berikut. Lingkarilah 'Y' di sebelah kanan pada salah satu kolom A,B atau C apabila pernyataan tersebut sesuai dengan Anda (anda setuju). Bila Anda tidak setuju, Anda tak perlu melingkari apapun

No	Pernyataan	A	B	C
1	Jika akan mengerjakan sesuatu, saya selalu membaca instruksinya terlebih dahulu.	Y		
2	Saya suka mencatat perintah atau intruksi yang disampaikan kepada saya.	Y		
3	Saya lebih suka mendengarkan informasi yang ada di kaset daripada jika harus membaca buku.		Y	
4	Saya lebih senang musik daripada seni lukis.		Y	
5	Saya lebih suka membaca daripada mendengarkan kuliah/ceramah.	Y		
6	Bila sendiri, saya biasanya memainkan musik/lagu atau bernyayi.		Y	
7	Saya lebih suka berolah raga daripada membaca buku.			Y
8	Saya selalu dapat menunjukan arah mata angin dimanapun saya berada.	Y		
9	Saya suka menulis surat atau jurnal.	Y		
10	Bila berbicara, saya suka mengatakan,*'saya mendengar Anda , itu terdengar bagus, itu bunyinya bagus '.*		Y	
11	Ruangan/meja dan kamar saya biasanya berantakan/ tidak teratur.			Y
12	Saya senang merancang, mengerjakan serta membuat sesuatu dengan kedua tangan saya.			Y
13	Saya tahu hampir semua lirik dari lagu yang saya dengar.		Y	

14	Ketika mendengar orang lain berbicara , saya biasanya membuat gambaran dari apa yang mereka katakan dalam benak saya.	Y		
15	Saya suka olah raga secara teratur			Y
16	Saya senang berbicara di telepon dalam waktu yang lama dengan kawan saya		Y	
17	Saya sangat senang berkumpul dan biasanya dapat dengan mudah berbicara dengan siapapun.		Y	
18	Saat melihat objek dalam bentuk gambar, saya dapat dengan mudah mengenali objek yang sama walaupun posisi objek itu diputar atau diubah.	Y		
19	Saya biasanya mengatakan, 'Saya rasa saya perlu menemukan pijakan atas hal ini, atau saya ingin bisa menangani hal ini'.			Y
20	Saat mengingat suatu pengalaman , saya sering kali melihat pengalaman itu dalam bentuk gambar di benak saya.	Y		
21	Saat mengingat suatu pengalaman, saya sering kali mendengar suara dan berbicara pada diri saya mengenai pengalaman itu.		Y	
22	Saat mengingat suatu pengalaman, saya sering kali ingat bagaimana perasaan saya terhadap pengalaman itu.			Y
23	Saya sering mencoret-coret kertas saat berbicara di telepon atau dalam suatu rapat/pertemuan.	Y		
24	Saya lebih suka melakukan contoh peragaan daripada jika harus membuat laporan tertulis atas suatu peristiwa.			Y
25	Saya lebih suka membacakan cerita daripada mendengarkan cerita.	Y		
26	Saya biasanya berbicara dengan perlahan.			Y
27	Saya lebih suka berbicara daripada menulis.		Y	
28	Tulisan tangan saya biasanya tidak rapi.			Y
29	Saya biasanya menggunakan jari saya untuk nenunjuk			Y

	kalimat yang saya baca.			
30	Saya dapat dengan cepat melakukan penjumlahan dan perkalian dalam benak saya.	Y		
31	Saya suka mengeja dan saya pikir saya pintar mengeja kata-kata.		Y	
32	Saya akan sangat terganggu apabila ada orang yang berbicara pada saat saya sedang menonton televisi.		Y	
33	Saya dapat mengingat dengan mudah apa yang dikatakan orang.	Y		
34	Saya paling senang belajar apabila langsung disertai praktek.			Y
35	Sangat sulit bagi saya untuk duduk dan diam dalam waktu yang lama.			Y
36	Hari-hari tanpa musik, terasa amat membosankan		Y	

Bab II

Pengembangan Keterampilan Akademik

Bab II

Pengembangan Keterampilan Akademik

A. KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS, KREATIF DAN MULTI PERSPEKTIF THINKING

Disadari atau tidak, sejak lahir manusia sudah dibekali modal yang jauh lebih penting dari sekadar uang, yaitu otak. Dengan modal tersebut, kita dapat berpikir, bertindak, dan menyelesaikan masalah jauh lebih baik daripada mesin atau makhluk hidup lainnya. Dengan otak yang sehat, kita dapat berpikir kritis dan berpikir kreatif sehingga tercipta berbagai gagasan dan terobosan baru dalam kehidupan ini.

Sebelum memasuki pembahasan tentang apa itu berpikir kritis,ada baiknya mempertanyakan "Apakah berpikir itu?" Secara singkat, **BERPIKIR** adalah apabila kita berbicara, tetapi intonasi atau nada suaranya tidak terdengar. Sedangkan Berpikir Kritis, menurut "*biology of thinking,*" merupakan domain pemikiran yang menekankan kepada penggunaan hemisfera otak kiri. Sementara itu, banyak ragam definisi berpikir kritis, di antaranya Paul dan Elder (2006, dikutip dalam Browne & Keeley, 2007) mendefinisikan berpikir kritis sebagai "seni melakukan analisis dan evaluasi terhadap suatu informasi, pemikiran, fakta dan sejenisnya dengan tujuan untuk melakukan perbaikan. Selain itu, Seriven dan Paul (1992, dikutip dalam Marrapodi, 2003) mengartikan berpikir kritis sebagai "Proses intelektual yang dengan aktif dan terampil mengkonseptualisasi, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan dari

pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, untuk memandu keyakinan dan tindakan."

Alat Utama Berfikir Kritis

Dalam berpikir kritis, alat utama yang paling penting adalah **BERTANYA**. Misalnya, apakah pemikiran itu punya dasar alasan yang kuat? Apakah fakta yang disajikan itu relevan? Apakah kesimpulan itu logis? Apakah informasi itu bisa dipertanggungjawabkan? Apakah suatu kepercayaan itu telah melakukan pembodohan?

Selain memiliki rasa ingin tahu yang tinggi melalui keterampilan bertanya, berpikir kritis juga memerlukan **KEBERANIAN**. Keberanian dianggap penting karena mampu mempertanyakan sesuatu yang sebelumnya kita anggap sebagai sesuatu yang benar (mapan), keberanian untuk bisa menanggalkan segala kepercayaan terdahulu yang (terlanjur) kita pegang teguh. Misalnya, apakah prostitusi perlu dilegalkan? Apakah aborsi perlu dilegalkan? Apakah hak waris antara laki-laki dan perempuan itu harus disamaratakan? Apakah poligami itu harus dilarang?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan metode berpikir kritis diperlukan **KEBERANIAN**, terutama ketika sebagian besar orang yang ada di sekitar kita masih **BERPIKIR TIDAK KRITIS** atau cenderung merasa nyaman (menikmati atau mendapatkan banyak keuntungan) dengan cara berpikir yang tidak kritis itu. Perlu diingat bahwa dengan berpikir kritis secara kuat tidak harus berarti akan berakhir dengan menanggalkan segala kepercayaan awal kita, tetapi sebaliknya ia justru akan mampu memperkuat apa yang sudah kita percayai sebelumnya

.

Dua Jenis Berfikir Kritis

Menurut Browne dan Keeley (2007), berpikir kritis ada dua jenis; (1) untuk membela, dan (2) untuk mengevaluasi. Yang pertama dianggap sebagai daya berpikir kritis yang masih lemah (*weak-sense of critical thinking*),

yaitu; berpikir kritis dengan tujuan untuk mempertahankan apa yang kita percayai sebagai sesuatu yang benar. Yang kedua dianggap sebagai daya berpikir kritis yang sudah kuat (*strong-sense of critical thinking*), yaitu; berpikir kritis untuk mengevaluasi terhadap segala informasi, fakta, klaim, dan kepercayaan, termasuk terhadap diri sendiri.

Metode Berfikir Kritis

Dalam berpikir kritis, dari berbagai keterampilan yang harus dikuasai, paling tidak ada tiga keterampilan utama yang harus dimiliki oleh mahasiswa, yaitu; (1) Analisis, (2) Sintesis, dan (3) Evaluasi.

Dengan kemampuan **analisis**, mahasiswa mampu mengetahui cara atau bertanya tentang bagaimana suatu ide itu disusun secara logis dan bagaimana keterkaitan suatu ide itu dengan ide-ide lain yang ada. Mahasiswa juga akan mampu mengidentifikasi asumsi-asumsi dan bias-bias yang ada dalam suatu informasi, fakta, dan pemikiran. Ada banyak sisi yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis, di antaranya; *akurasi, kejelasan, dan ketepatan*. Untuk melakukan analisis, pertanyaan yang disusun berdasarkan 5 W (Siapa? Apa? Dimana? Kapan? dan Bagaimana?)dianggap bisa membantu. Misalnya, Apa kegunaan dari fakta itu? Darimana informasi itu didapat? Siapa yang setuju dan tidak setuju dengan pemikiran itu? Di mana dan kapan pemikiran itu muncul?

Adapun **sintesis** merupakan suatu kemampuan yang mengharuskan mahasiswa untuk mampu menyatukan berbagai bagian dari objek analisis berdasarkan informasi, fakta, dan pemikiran lain untuk menjadi sesuatu yang orisinal. Dalam melakukan sintesis ini, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu; *validitas, konsistensi, dan logika*.

Selanjutnya, **evaluasi** menuntut mahasiswa mampu menaksir, memeriksa, dan menilai validitas, relevansi, dan signifikansi dari suatu informasi, fakta, dan pemikiran yang sedang dikajinya. Berdasarkan evaluasi yang dilakukannya, mahasiswa akan mampu memutuskan untuk berpegang atau tidak berpegang pada suatu informasi, fakta, dan pemikiran yang telah dianalisis dan disintesiskan.Contoh pertanyaan dalam melakukan evaluasi terhadap suatu informasi, fakta, dan pemikiran antara lain; Apa kegunaan informasi itu? Apakah pemikiran itu logis? Apakah kesimpulan itu sesuai dengan fakta yang disajikannya? Apakah fakta itu bisa dipertanggungjawabkan? Apakah pemikiran itu relevan dengan

konteksnya? Siapa yang paling diuntungkan dari informasi, fakta, dan pemikiran itu?

Mengapa Berpikir Kritis Itu Penting dan Perlu Dipelajari

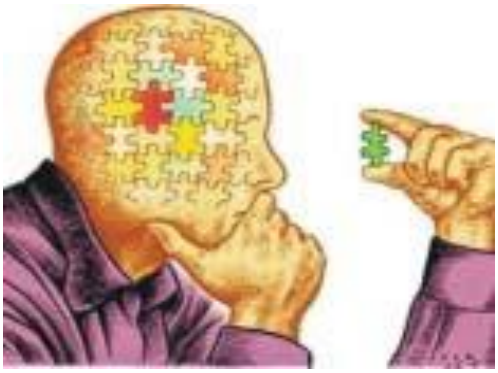

Menurut Morgan, ada beberapa kegunaan berpikir kritis (Morgan, 2010) , di antaranya adalah: berpikir kritis membantu untuk berfikir jernih dan rasional. Yang dimaksud jernih dan rasional adalah mampu memecahkan masalah secara sistematis, memahami hubungan-hubungan logis antargagasan, mampu mengidentifikasi, mengkonstruksi, dan mengevaluasi argumen dan mampu mendeteksi inkonsistensi atau kesalahan umum dalam pemberian alasan.

Disamping itu, berpikir kritis penting dilakukan untuk refleksi diri. Tidak dipungkiri, bahwa untuk menjadikan hidup lebih berarti (*meaningful life*), diperlukan kemampuan untuk mencari kebenaran dan merefleksikan nilai dan keputusan diri sendiri. Berpikir kritis membantu untuk melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap nilai dan keputusan yang diambil, lalu -- dalam konteks membuat hidup lebih berarti-- melakukan upaya sadar untuk menginternalisasi hasil refleksi itu ke dalam kehidupan sehari-hari.

Berpikir kritis dapat juga meningkatkan cara seseorang mengekspresikan gagasan, berguna dalam mempelajari cara menganalisis struktur teks dengan logis, meningkatkan kemampuan untuk memahami. Bahkan, untuk menghasilkan solusi kreatif terhadap suatu masalah tidak hanya perlu gagasan baru, tetapi gagasan baru itu harus berguna dan relevan dengan tugas yang harus diselesaikan. Nah, berpikir kritis berguna untuk mengevaluasi ide baru, memilih yang terbaik, memodifikasi dan mencipta hal yang baru dan orisinal.

Kegunaan Praktis Berpikir Kritis

Dengan kemampuan berpikir kritis, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Melihat satu informasi, fakta, dan pemikiran dengan berbagai perspektif
2. Menulis artikel, makalah, paper, atau skripsi secara logis
3. Mengevaluasi setiap ide-ide baru yang muncul

4. Menentukan relevansi dari apa yang dipelajari secara mandiri
5. Mempertanyakan kembali kebenaran dari apa yang diajarkan oleh dosen
6. Mengetahui adanya inkonsistensi antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan
7. Menolak untuk menerima atau melakukan sesuatu yang tidak memiliki basis alasan yang logis
8. Berpikir terhadap suatu permasalahan yang dihadapinya secara mandiri dan proporsional

Memfungsikan Otak Kanan dengan Berpikir Kreatif

"Nilai Manusia Terletak Pada Apa Yang Diciptakannya,
Bukan Pada Jumlah Milik Yang Dikumpulkannya" (Kahlil Gibran)

Berbeda dengan berpikir kritis yang lebih menggunakan otak kiri, pada tahap penumbuhan ide kreatif, otak kanan kitalah yang berperan. Ingatkah, terkadang kita mendapatkan ide pada saat sedang melamun atau saat sedang melakukan ritual privasi tertentu. Secara teoretis, timbulnya ide pada saat bersantai karena kita telah melepaskan pengendalian otak kiri, dan mengalihkannya pada otak kanan; sebagaimana kasus penemuan berat jenis oleh Archimedes saat ia berendam di bak mandinya seorang diri (Kasali, 2005).

Berpikir Kreatif sebagai Kejutan yang Efektif

Dalam bukunya yang berjudul *Toward Theory of Instruction*, Bruner mendefinisikan kreativitas sebagai kejutan yang efektif. Bisa diduga hasil

dari proses kreativitas itu adalah sesuatu (bisa produk atau gagasan) yang mengejutkan (Kasali: 2010). Misalnya karena baru, belum pernah ada, belum pernah terpikirkan, unik, dan lain sebagainya. Karena terkejut itulah, orang lain bisa sangat menaruh perhatian, berpikir atau menolak (karena belum terbiasa).

Tiga Unsur Kreativitas

Simon dalam penelitian ilmiahnya yang berjudul *The Proses of Creative Thinking* membagi suatu kreativitas ke dalam tiga unsur, yaitu melihat dengan sudut pandang (perspektif) yang baru, menemukan hubungan baru, atau membentuk kombinasi baru dari objek, konsep, atau fenomena. Kreativitas yang ideal dan bermanfaat adalah berpikir kreatif yang terarah pada invensi (pengembangan gagasan) dan inovasi (mengubah gagasan menjadi produk baru) (Kasali: 2005).

Penghambat dan Pendorong Kreativitas

Carol Kinsey Goman dalam bukunya *Creativity in Business* (2001) – sebagaimana dikutip Kasali, dalam bukunya *Modul Kewirausahaan* (2010)-, mengidentifikasi hambatan kreativitas berikut pendorong untuk keluar dari hambatan tersebut, sebagai berikut:

Penghambat Kreativitas	**Lakukan Perubahan Dengan**	**Pendorong Kreativitas**
Sikap Negatif		Sikap Positif
Taat Pada Aturan		Melanggar Aturan
Membuat Asumsi		Memeriksa Asumsi
Stres yang Berlebihan		Mampu Menyalurkan Stres
Takut Gagal		Berani Mengambil Risiko
Berkeyakinan Bahwa Diri Sendiri Tidak Kreatif		Yakinlah Bahwa Kita Kreatif
Terlalu Mengandalkan Logika		Menggunakan Imajinasi dan Intuisi

Indikator Berpikir Kreatif dan Tidak Kreatif

Ada beberapa indikator seseorang itu dianggap telah mampu mengembangkan potensi kreativitasnya, seperti yang disebutkan oleh Michalko (1998) sebagai berikut:

a. Pandai melihat suatu permasalahan dengan berbagai cara yang berbeda
b. Pandai membuat ide tampak nyata
c. Pandai membuat suatu kombinasi-kombinasi baru
d. Pandai memaksakan suatu keterhubungan
e. Pandai berpikir melawan arus
f. Pandai berpikir secara metaforis
g. Pandai mempersiapkan diri untuk suatu peluang

Sementara itu, menurut Thomas (1999),ada beberapa indikator yang menunjukkan seseorang itu tidak mampu menumbuhkan daya kreatifnya seperti di bawah ini:

a. Tidak mampu bertanya
b. Tidak mampu mengingat ide-ide yang muncul
c. Tidak mampu merivisi ide-ide yang ada
d. Tidak mampu mengungkapkan ide-ide yang dimiliki
e. Tidak mampu untuk berpikir dengan cara baru
f. Tidak mampu untuk berharap lebih
g. Tidak mampu untuk selalu mencoba
h. Tidak mampu mentoleransi perilaku kreatif

Teknik Meningkatkan Kreativitas

Ada tujuh teknik yang dikembangkan oleh Michalko (2000) untuk dapat menumbuhkan daya kreativitas seseorang. Cara pintar ini disingkat menjadi **SCAMPER**, yang merupakan singkatan dari;

1) ***S****ubstitute* (Ganti)
2) ***C****ombine* (Membuat Kombinasi Baru)
3) ***A****dapt* (Adaptasikan)
4) ***M****odify, magnify or add* (Modifikasi atau tambahkan)
5) ***P****ut to other uses* (Terapkan pada kegunaan lain)
6) ***E****liminate* (Singkirkan)
7) ***R****earrangge or reverse* (Mencoba Cara Pikir Terbalik)

Senada dengan itu, meskipun tidak ada panduan pasti untuk meningkatkan kreativitas, *The mind Gym* (2007) menawarkan beberapa langkah berikut yang dianggap dapat dijadikan panduan meningkatkan kreativitas:

1) Biarkan ide atau gagasan muncul sebanyak-banyaknya. Dengan membiarkan diri kita untuk mengeksplorasi dan mencari ide-ide dan gagasan-gasan baru, otomatis itu akan memaksa kita untuk memperluas wawasan.
2) Jangan terburu-buru menolak suatu gagasan yang baru muncul. Betapapun anehnya sebuah gagasan, jangan lekas-lekas menyingkirkannya. Semua gagasan itu bagus karena pada saat kita mendapatkannya kita belum tahu akan ke mana arahnya.
3) Catat dan rekam ide dan gagasan apa pun yang muncul.Dengan demikian Anda tak harus membuang energi untuk mengingat-ngingat yang pernah muncul dalam benak anda.
4) Tetapkan sebuah tujuan. Kreativitas yang tidak terarah biasanya biasa-biasa saja. Tujuan yang pasti sangat memungkinkan kemunculan ide dan gagasan yang terarah.
5) Sukai dulu setiap ide dan gagasan yang muncul. Gagasan jenius bisa datang ketika gagasan yang sudah ada dan Anda sukai (meskipun tak jelas alasannya) dibiarkan matang dengan sendirinya. Perlu diingat, ide dan gagasan cemerlang itu bisa muncul di mana saja, bahkan ketika kita sedang berada di toilet sekalipun.

Multi-Perspective Thinking

Berfikir (*thinking*) merupakan aktivitas penting manusia. Akan tetapi, berfikir merupakan kegiatan kompleks yang untuk implementasinya membutuhkan sikap dan keterampilan yang terlatih. Bagaimana esensi berfikir multi-perspektif itu, berikut akan dipaparkan eksplanasinya.

Esensi berfikir multi-perspektif

Salah satu keterampilan utama yang amat dibutuhkan pada abad modern ialah keterampilan berfikir. Keterampilan ini sangat strategis, karena akan sangat berpengaruh pada tindakan baik secara kuantitas, maupun secara kualitas. Kualitas tindakan akan ditentukan oleh kualitas berfikir seseorang. Kualitas berfikir dimaksud , secara umum akan diukur dari

factor-faktor berikut, yang dikenal dengan "Standar Berfikir": Kejelasan (*Clarity*), Akurasi (*Accuracy*), Presisi (*Precision*), Relevansi (*Relevance*), Kedalaman (*Depth*), Keluasan (*Breadth*), Logis (*Logic*), Signifikansi (*Significance*) , Ketuntasan (*Completeness*) *dan* Jujur, Adil (*Fairness*). Standar berfikir itu akan dioperasionalkan dalam menangani elemen-elemen berfikir yang meliputi: Sudut Pandang (*Point of View: frame of reference, perspective, orientation*), Tujuan (*Purpose: goal, objective*), Pertanyaan (*Question: problem issue*), informasi (*Information: data, facts, observations, experiences*), Kesimpulan (*Interpretation and Inferences: conclusions, solution*), Konsep (*Concepts: theories, definition, axioms, law, principles, models*), Asumsi (*Assumption: presupposition, taking for granted*), dan Implikasi (*Implications and consquences*), dengan mana berfikir melakukan aktifitasnya, seperti skema di bawah ini. (http://www.criticalthinking.org). Namun demikian, kualitas tindakan akan bergantung pada keterampilan (*skills*) mengeksekusi hasil thingking yang mendahuluinya.

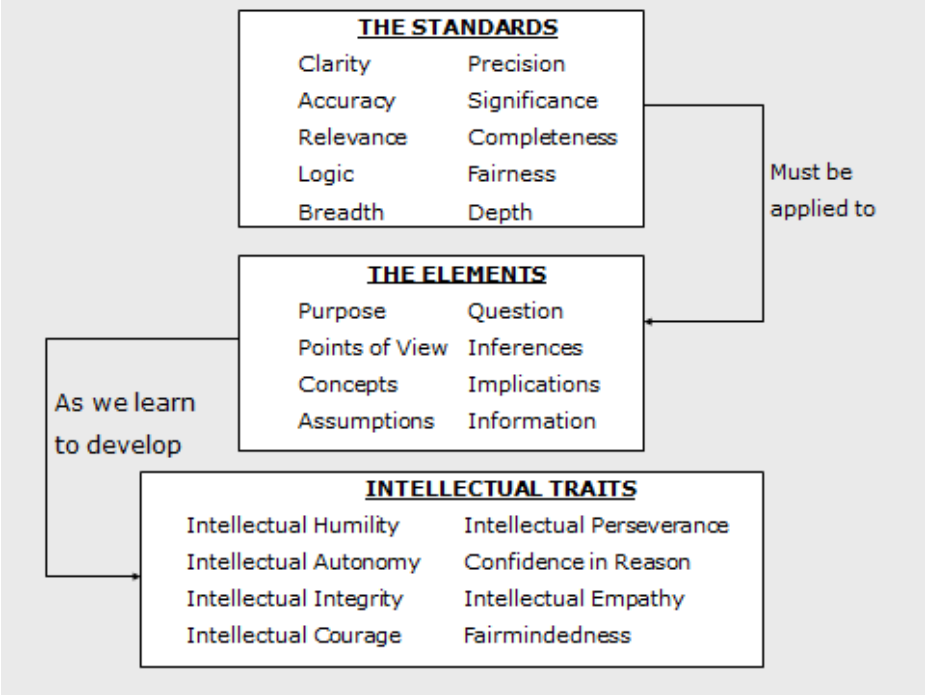

Kerja berfikir standar seperti diatas harus selalu dipelihara dan ditingkatkan, sehingga menjadi karakter intelektual seseorang. Namun demikian, standar berfikir seperti itu sebetulnya hanya merupakan modal awal bagi pengembangan berfikir selanjutnya. Berfikir dapat dikembangkan menjadi beberapa pola berfikir, seperti 'berfikir ilmiah", "berfikir creative",

"berfikir strategis", dan "berfikir multi-perspektif". Pola berfikir yang beraneka ini, bukan hanya terwujud dalam penekanan terhadap standar dan elemen berfikir, melainkan juga karena adanya perbedaan paradigma, strategi, dan tujuan berfikir itu sendiri.

Berfikir multi perspektif berbeda dengan berfikir biasa yang umumnya hanya tertumpu pada satu titik pandang. Dengan tertumpu pada satu titik pandang, kita memungkinkan untuk focus dan memperoleh detail permasalahan dan pemecahannya berdasarkan sisi pandang tersebut. Akan tetapi, adakalanya pengabaian terhadap sisi pandang yang lain menyisakan masalah. Atau bahkan memunculkan masalah yang baru. Hal ini terjadi karena sesungguhnya atau seringkali satu masalah berkelindan dengan masalah-masalah yang lain.

Pada era global sekarang, kebutuhan, pengaruh dan kepentingan manusia tidak lagi berbatas, dan menyentuh setiap aspek berdasarkan minat dan perhatian terhadap suatu persoalan. Sehingga satu persoalan tidak hanya ditimbulkan atau disentuh oleh satu kepentingan saja, melainkan oleh banyak kepentingan. Pandangan seperti ini akan melahirkan dan dengan sendirinya memerlukan cara berfikir yang multi-perspektif. Dengan demikian, berfikir multi-perspektif merupakan karakter dan kecanggihan berfikir yang mendesak diperlukan untuk kehidupan di era global ini.

Secara sederhana, pola berfikir multi-perspektif masih sama dengan berfikir mono-perspektif biasa. Jika pada yang terakhir ini sebuah masalah atau persoalan kemudian diolah fikir dari satu sudut pandang, dan kemudian menyimpulkannya, maka pada berfikir multi-perspektif akan menangguhkan kesimpulan tersebut. Yang dilakukan berikutnya adalah memulai olah fikir baru dari perspektif yang berbeda dan demikan seterusnya hingga mencapai sejumlah perspektif yang memadai. Lngkah selanjutnya, adalah mengkaji hubungan antar perspektif tersebut untuk menghasilkan sebuah kesimpulan yang komprehensif.

Beberapa contoh implementasi berfikir multi perspektif yang telah distrukturkan dan sering digunakan antara lain: Analisis SWOT-nya Albert Humphrey, Balance Scorcard-nya Robert S Kaplan, atau bisa juga Six Hat-nya Edward de Bono.

"Perspektif" memiliki wilayah yang amat luas, tanpa batas. Artinya, seseorang dapat menentukan perspektif sesuai dengan kepentingan. Dalam hal Analisa SWOT aspek tersebut adalah kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). Daalam hal

Balance Scorcard aspek aspeknya adalah *customer* (pelanggan), *financial* (keuangan), *internal* (proses) dan *innovation* (pembelajaran dan pertumbuhan). Pada Enam Topi Berfikirnya Edward de Bono mengajak melihat suatu masalah dengan enam perspektif melalui metaphor topi. "Topi Putih" sebagai focus pada aspek informasi, "Topi Merah" pada aspek emosi, "Topi Hitam" pada aspek kritis, "Topi Kuning" focus pada aspek alasan, "Topi Hijau" focus pada topic pertumbuhan, dan "Topi Biru" berfokus pada aspek control.

Perspektif juga dapat dibuat berdasarkan teori. Satu masalah misalnya dapat dilihat dari berbagai teori, bahkan dari berbagai teori dalam rumpun ilmu yang sama. Begitu juga perspektif dapat berupa aspek intrapersonal, seperti aku-kita-mereka, owner-customer-stakeholder. Dapat pula dalam aspek personal seperti: intelektual-emosional-spiritual; atau aspek kehidupan seperti ekonomi-sosial-pulitik budaya-agama dan seterusnya. Tetapi, urgensi dari multi-perspektif adalah perluasan dan pendalaman dan pencermatan serta keterkaitan dalam memandang suatu masalah, sehingga dimungkin mendapatkan kesimpulan dan atau keputusan yang lebih teliti, mendalam dan bermakna. Dan kesimpulan semacam ini akan sangat bernilai dalam banyak hal, antara lain: "pengembangan knowlwdge", "pengambilan keputusan", "meningkatkan wisdom", "mengikat partisipasi" dan "menumbuhkan kretivitas"

Agar tujuan dan manfaat dari berfikir multi-perspektif dapat diwujuskan, bebrapa sikap yang perlu ditumbuhkan, yaitu : *dzaka* (cerdas), *hirsun* (keinginan kuat, *bushido*), *ishtibhar* (tekun), *bulghah* (berani ambil resiko), *irsyadu ustadzin* (bersedia dibimbing), dan *tuuluzzamaani* (daya tahan, *endurance*).

Demikianlah esensi dari Berfikir "multi-perspektif." Keterampilan ini merupakan kebutuhan masyarakat global, sehingga diharapkan setiap insan muslim atau sumberdaya manusia umumnya memerlukan nya.

***Referensi**:*

Aristotle and Leonardo to Einstein and Edison. *The Futurist 32(4): 21*.

Buzan, Tony. 2006. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia

Cambell, David. 1986. *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius.

Kasali, Rhenald. 2005. *Change*. Jakarta: Gramedia

_____ . 2010. *Myelin*. Jakarta: Rumah Perubahan

_____ . 2010. *Modul Kewirausahaan*. Jakarta: Rumah Perubahan

Marrapodi, J. 2003. Critical Thinking and Creativity: An Overview and Comparison of The Theories. *A Paper Presented in Partial Fulfillment of the Requirements of Critical Thinking and Adult Education*. Unpublished

Michalko, M. 1998. Thinking like a genius: Eight Strategies Used by the Supercreative, from

Michalko, M. 2000. Four Steps toward Creative Thinking. *The Futurist 34(3): 18*.

Morgan, *Think Critically and Creatively*, dalam www.prezi.com

Robinson, Ken. 2011. *Out of Our Minds: Learning To Be Creative*. UK: Wiley

Ross, David. 2008. *Creative Thought: Make It Happen*. California: Ersatz Publishing

Sharma, S.P. 2001. *Positive thinking*. Bandung: Nuansa.

Skills. New York: McMillan.

The Mind Gym. 2007. *The Mind Gym: Wake Your Mind Up*. Jakarta: Gramedia

Thomas, Jean. 1999. Nine barriers to thinking creatively. *Women in Business 51(1): 14*.

Utomo, Bambang. 2001. *Terampil berpikir*. Jakarta: Milenia Populer

Browne, M., Neil dan Keeley, M. Stuart. 2000. *Asking the Right Questions: A Guide to Critical Thinking*. New Jersey: Pearson Prentice Hall

B. KETERAMPILAN MEMBACA EFEKTIF

Membaca Sebagai Life Style

"Saya mau membaca buku Karena saya memang suka buku...," (Steve Jobs)

Kegiatan membaca merupakan kebiasaan sehari-hari. Kita yang sama-sama memiliki waktu 24 jam untuk bernafas dan di situ kita biasa berhadapan dengan berbagai bacaan. Ada yang mesti kita baca secara terpaksa, ada pula yang kita baca secara sukarela. Misalnya katakan saja, suka atau tidak, dalam kehidupan sehari-hari kita biasa membaca nama jalan, papan nama warung, nama notaris dengan disertai gelarnya, bumbu-bumbu masak, nomor telepon, SMS di telepon selular, pintu keluar- masuk di jalan tol, artikel di surat kabar, buku-buku, dan sebagainya. Semua yang kita baca dasarnya adalah supaya kita mengetahui segalanya yang belum diketahui.

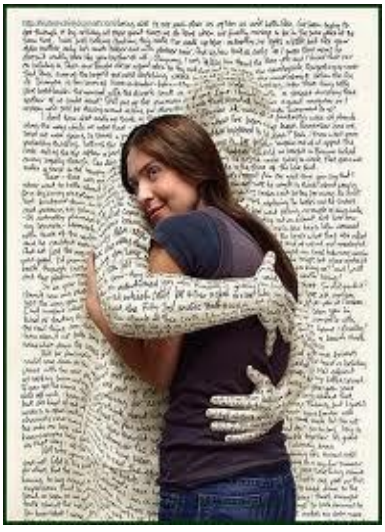

Membangun Motivasi Membaca

Membaca itu sungguh penting dan sangat bermanfaat untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pikiran. Bangsa-bangsa yang maju, biasanya, memiliki tradisi membaca yang tinggi. Meskipun begitu, menjalankan kegiatan membaca—khususnya membaca teks (tulisan) yang ada di buku-buku- bukanlah persoalan yang mudah semudah membalikkan telapak tangan. Nah, apa yang mampu

menggerakkan kita ketika akan melakukan kegiatan membaca. Ini yang dapat menumbuhkan motivasi dari dalam diri kita. Dibanding motivasi eksternal, motivasi internal akan awet dan tahan lama. Bagaimana caranya menumbuhkan motivasi internal itu?

Menurut Hernowo, ada tiga cara menumbuhkan minat baca (Hernowo: 2009) yakni *cara pertama*, merumuskan AMBAK (Apa Manfaatnya Bagiku). Caranya dengan mendaftar manfaat apa yang kita peroleh ketika membaca buku. Tulis sebanyak-banyaknya. Lontarkan pertanyaan terhadap manfaat tadi hingga kita mendapat jawaban spesifik dan detail. Misal, ingin menambah pengetahuan. Pengetahuan apa? Yang seperti apa? Memang mengapa harus berpengetahuan? *cara kedua*, ubah paradigma. Kita harus mengubah paradigma kita tentang membaca. Tumbuhkan pandangan-pandangan positif tentang membaca. Misal, membaca itu menyenangkan. Apabila pikiran kita selalu dipenuhi hal-hal positif, kita akan lebih dapat memaknai kegiatan membaca kita. *Cara ketiga*, mengikat makna. Mengikat makna adalah suatu bentuk pemahaman kita terhadap apa yang telah kita baca. Salah satu caranya adalah dengan menulis. Ya, dengan menuliskannya, kita telah berusaha untuk memahami dan menuliskan gagasan sang penulis di kertas lain dengan kata-kata sendiri.

Membaca Dengan SAVI

Membaca dengan posisi duduk kaku, seringkali membuat kita cepat jenuh dan menutup segera apa yang kita baca. Dave Meier (2000) mengenalkan membaca dengan SAVI. SAVI merupakan sebuah pendekatan yang dapat dimanfaatkan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. SAVI merupakan akronim dari somatis, auditoris, visual, dan intelektual. Keempat unsur itu satu sama lain saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang apabila dihubungkan secara simultan akan menjadi sebuah pendekatan yang disebut pendekatan SAVI.

Somatis berarti raga atau tubuh. Somatis maksudnya dalam membaca buku, libatkan anggota tubuh kita yang lain. Jangan hanya duduk, cobalah berdiri, lalu gerakkan tangan dan kaki kita sebagai bentuk istirahat otak kita saat membaca. Dengan melakukan aktivitas fisik seperti ini dapat memperbaiki sirkulasi ke otak sehingga dapat meningkatkan pembelajaran. **Auditori** adalah membaca dengan mengeraskan suara pada kalimat-kalimat yang menurut kita sulit dicerna. Hal ini membantu kita menggerakkan saraf-saraf otak agar lebih berkonsentrasi dalam memecahkan dan memahami makna teks. **Visual** yakni berimajinasilah saat kita membaca, membayangkan makna dari kalimat-kalimat yang kita baca. Selain memudahkan kita mengingat banyak informasi, metode ini mengembangkan kreativitas berpikir.Terakhir adalah **Intelektual**, yakni gunakan sikap kritis kita dalam menanggapi ide atau gagasan sang penulis, apakah kita setuju atau bertentangan dengan pemikiran kita.

Ragam Tujuan Membaca

Ada empat tujuan saat kita beraktivitas membaca, yaitu tujuan pertama, adalah membaca untuk menjawab "apa makna kalimat ini". Kebutuhan dari tingkatan ini selain melek huruf juga membaca cepat. Tujuan kedua adalah membaca secara sistematis (*inspectional reading*). Dengan kemampuan ini seseorang akan bisa menguasai jawaban dari pertanyaan "Apa yang dibahas oleh buku ini?", "Bagaimana struktur buku ini?", dan "Apa bagian-bagian buku ini?". Tujuan *ketiga* adalah membaca secara analitis yang lebih kompleks dan lebih sistematis dari kedua tingkatan sebelumnya. Kedua tingkatan sebelumnya menggunakan waktu terbatas, sementara tingkatan ketiga tidak terbatas waktunya sehingga bersifat menyeluruh dan lengkap. Tujuan membaca analitis bukan hanya mencari informasi, tetapi terutama untuk memahami. Tingkatan *keempat* adalah membaca secara sintopikal (*syntopical reading*), yakni membaca yang paling kompleks dan paling sistematis. Cara membaca ini menuntut upaya lebih keras, sekalipun

bahan bacaan mungkin lebih terbatas, lebih sederhana dan lebih mudah, karena menuntut kemampuan komparasi. Pembaca mengembangkan analisis dengan hal-hal yang tidak disediakan oleh buku itu sendiri.

BeberapaTeknik Membaca Efektif

Terdapat beragam teknik membaca efektif. *Handout* ini akan menjelaskan beberapa di antaranya, yakni teknik SQ3R, teknik *Skimming*, dan teknik *Scanning*.

1. Teknik Membaca SQ3R

Teknik membaca SQ3R merupakan teknik membaca dengan cara membuat persiapan tertentu dan melakukan pengulangan atau review. Teknik membaca SQ3R meliputi tahapan: 1) *survey*, 2) *question*, 3) *read,* 4) *recite*, dan 5) *review.*

A. Survey

Survey dimaksudkan proses persiapan membaca dengan cara melihat secara sekilas isi buku dengan melihat judul utama, subjudul, *cover* buku bagian belakang, yang menjelaskan secara ringkas topikyang dibahas, kata pengantar dari penulis dan daftar isi.

Selanjutnya pembaca meneruskan dengan membuka secara cepat halaman demi halaman dan memperhatikan bagian judul bab, subjudul bab, kata-kata khusus yang bercetak tebal atau miring, tabel, gambar dan lain-lain dengan berupaya mendapatkan ide besar dari buku tersebut. Hasil *survey* yang sukses adalah adanya gambaran umum tentang isi buku sekaligus menciptakan minat yang kuat untuk memahaminya. Hal ini akan membantu proses membaca cepat isi buku secara keseluruhan.

B. Question

Bersamaan dengan proses *survey*, adalah melakukan proses bertanya (*question*) saat mempelajari daftar isi serta mulai membaca sekilas halaman demi halaman secara cepat. Demikian pula ketika sedang membaca judul bab, subjudul bab, kata-kata khusus bercetak tebal atau miring, tabel dan gambar, lakukanlah proses bertanya kepada diri sendiri. Melakukan proses aktif dengan menganalisis, mensintesis, dan berargumentasi terhadap pokok pikiran yang disampaikan penulis buku, dengan mendaftar beberapa pertanyaan

terhadap bahan bacaan, dapat diterapkan, misalnya untuk buku mengenai kepribadian. Kita bisa mengembangkan pertanyaan sbb:

a. Mengapa tidak ada penjelasan lebih dulu tentang perkembangan kepribadian? Menurut saya itu perlu.

b. Menurut saya pengembangan pribadi tidak hanya bersifat keterampilan semata, tetapi juga pengembangan spiritual. Penulis buku ini tampaknya lebih fokus pada pengembangan kepribadian yang bersifat keterampilan saja.

c. Saya kira ada juga campur tangan Tuhan dalam hal kesuksesan seseorang selain pengembangan pribadi.

d. Bisa dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan lainnya.

Perhatikan dari pertanyaan-pertanyaan di atas, seorang pembaca telah melakukan proses dialog aktif bahkan sebelum pembacaan secara penuh dilakukan. Dengan demikian, secara mental pembaca tersebut sudah siap untuk terjun ke dalam isi bacaan termasuk untuk menguji pembahasan yang diajukan penulis buku dengan apa-apa yang telah dipelajari dan dipahami sebelumnya oleh pembaca tersebut.

Proses inilah yang nantinya akan membantu terjadinya membaca secara aktif. Lewat cara ini, pembaca tidak sekadar"menurut" dengan apa yang disampaikan penulis, tetapi aktif melakukan analisis, sintesis, dan berargumen terhadap isi buku.

C. *Read*

Setelah dua tahap di atas dilakukan, mulailah proses membaca secara keseluruhan dilakukan. Dengan adanya persiapan sebelum membaca, proses baca keseluruhan isi dapat dilakukan dengan kecepatan tinggi. Hal ini dibantu karena pembaca tersebut telah mengenali ide pokok yang disampaikan penulis, memahami strukturnya, dan terminologi yang banyak dipakai.

Proses pembacaan keseluruhan ini dapat dilakukan dengan *break* pada tiap akhir bab untuk kemudian melakukan *review* atau dengan cara menyelesaikan dulu secara total.

D. *Recite*

Proses resitasi atau melakukan refleksi atas bahan bacaan dapat dilakukan segera setelah mengakhiri satu bab. Langkah ini dilakukan untuk menguji pemahaman atas apa yang telah dibaca. Proses ini dilakukan dengan menceritakan ulang pokok pikiran yang dibahas dalam buku tersebut dengan gaya bahasa sendiri.

Jika hal tersebut dapat dilakukan, menunjukkan bahwa isi buku tersebut telah dipahami. Namun, jika hal tersebut tidak dapat dilakukan, pemahaman terhadap isi buku sebenarnya masih diragukan.

Proses resitasi ini sangat bermanfaat terutama ketika membaca buku-buku teks perkuliahan yang wajib dikuasai. Proses ini tidak berusaha menghafal apa-apa yang dibaca, tetapi berusaha memahami dengan bahasa sendiri apa-apa yang telah dibaca.

E. *Review*

Ketika menyerap informasi, apa-apa yang dibaca akan masuk ke dalam memori jangka pendek. Proses *review* dilakukan setelah proses membaca selesai agar apa-apa yang dibaca tidak hanya masuk dalam memori jangka pendek, tetapi juga masuk ke memori jangka panjang. Dengan demikian, kapan pun perlu mengingat kembali materi bacaan tersebut, tinggal melakukan proses pemanggilan dari memori jangka panjang.

Jika mengabaikan proses *review* ini, mungkin kita masih dapat mengingat dengan baik isi bahan bacaan. Akan tetapi, dalam 24 jam pemahaman tersebut akan turun cukup banyak dan terjadi penurunan drastis setelah seminggu.

Buat kita yang masih berkuliah atau menjalani pendidikan, proses *review* yang sama perlu dilakukan segera setelah kita menjalani proses perkuliahan untuk satu topik. Dengan demikian, kita akan menghemat waktu dalam menguasainya dibandingkan dengan berusaha membaca kembali setelah 1 bulan atau menjelang ujian.

Setelah proses *review* pertama dilakukan, proses *review* berikutnya dapat dilakukan setelah seminggu dan sebulan. Dengan cara ini, apa-apa yang kita baca akan masuk ke memori jangka panjang dan akan terus diingat dan dipahami bertahun-tahun.

2. *Teknik Membaca Skimming*

Skimming dilakukan untuk melakukan pembacaan cepat secara umum dalam suatu bahan bacaan. Dalam *skimming*, proses membaca dilakukan secara melompat-lompat dengan melihat pokok-pokok pikiran utama dalam bahan bacaan sambil memahami tema besarnya.

Skimming dilakukan dengan cara membaca judul bab, subbab, dan beberapa alinea pertama dalam setiap babnya. Jika buku tersebut memuat kesimpulan dalam tiap bab, kita dapat pula membaca sekilas ringkasan tadi.

Fungsi *skimming* adalah mendapatkan ide utama tentang topik bacaan, bukan detailnya. Jadi *skimming* dapat dikatakan berhasil jika kita bisa mendapatkan ide pokok dan bisa membayangkan apa yang dibahas dalam keseluruhan isi buku secara umum. Karena *skimming* berguna untuk mendapatkan gambaran umum suatu bahan bacaan, perlu koordinasi yang baik ketika melakukan *skimming* dengan otak yang aktif bertanya, menganalisis, membandingkan, serta membuat kesimpulan. Oleh karena itu, jangan dianggap *skimming* seperti membaca sambil lalu. Sebaliknya, dibutuhkan proses membaca aktif di mana semua indra yang terlibat bekerja, mulai dari mata, otak, bahkan indra lain seperti penciuman dan pendengaran. Membaca aktif adalah ketika kita seolah-olah masuk ke dalam bahan bacaan itu sendiri dan bisa mendengar, mencium, serta merasakan apa-apa yang dituliskan.

Berikut adalah bagian-bagian penting yang perlu diperhatikan ketika melakukan *skimming*:

a. Baca cover atau jaket buku yang biasanya menjelaskan tema besar buku tersebut dan mengapa buku tersebut penting buat kita.

b. Baca kata pengantar. Banyak orang malas membaca pengantar karena dianggap basa-basi. Hal tersebut keliru. Kata pengantar seringkali sangat penting karena penulis biasanya menjelaskan proses penulisan buku tersebut dari awal sampai selesai serta pendekatan yang digunakannya. Dari kata pengantar, kita bisa mendapat gambaran apakah buku yang sedang dipegang memang layak untuk dibaca sampai selesai atau sebenarnya tidak penting buat kita. Bagian yang berupa ucapan terima kasih, penghargaan dan sejenisnya bisa dilewatkan.

c. Baca daftar isi. Ya, banyak orang juga melewati bagian ini dan langsung melompat ke bab pertama. Ingat, daftar isi memberi gambaran struktur pembahasan dalam buku. Ini akan membantu kita menguasai bahan bacaan dalam konteks yang besar dan lengkap. Selain itu, tidak setiap bab penting untuk dibaca. Ada bab-bab yang bisa jadi sudah kita pahami dari buku-buku yang pernah dibaca sebelumnya sehingga bisa dilewatkan atau dibaca sekilas saja. Energi yang lebih besar nantinya dapat difokuskan pada informasi baru yang memang perlu kita kuasai dari bahan bacaan tersebut.

d. Baca judul bab, subjudul dan *heading*. Amati diagram, gambar, dan keterangan tambahan. Secara cepat baca setiap halaman hanya 1-2 detik saja. Baca judul bab, subjudul, *heading* serta amati secara singkat gambar atau diagram yang menjadi penjelas bab tersebut. Dapatkan ide pokok hanya dari judul tadi. Ingat, kita juga telah menguasai struktur penulisan ketika mempelajari daftar isi sebelumnya.

Demikianlah teknik *skimming* yang dapat kita lakukan sebelum membaca keseluruhan isi buku dengan lebih detail. Dengan *skimming*, kita dapat menguasai isi buku secara umum dalam tempo yang singkat sekaligus mempersiapkan diri untuk pembacaan yang lebih menuntut konsentrasi. Untuk buku dengan ketebalan seratus halaman, kita mungkin perlu melakukan *skimming* per 5-7 menit saja. Lima menit yang dihabiskan tadi akan sangat membantu dalam pemahaman keseluruhan terhadap konteks bahan bacaan.

3. Teknik Membaca Scanning

Scanning adalah salah satu metode membaca untuk mendapatkan sebuah informasi penting dalam sebuah buku, koran, majalah, dan sejenisnya dengan cara tidak membaca yang lain-lain melainkan langsung kepada inti permasalahan yang dibutuhkan. Usaha yang dicari itu, cepat dilakukan dan akurat. Perlu diingat bahwa pengertian *scanning* adalah mencari informasi khusus, jadi sebelum mencari telah mengetahui terlebih dahulu apa yang dicari atau dibutuhkan. Dalam kehidupan sehari-hari, *scanning* sering digunakan, antara lain *scanning* prosa, *scanning* Informasi topik tertentu, *scanning* kata di kamus, *scanning* nomor telepon.

TIPS Membaca secara Umum:

a. Mempersiapkan diri baik dari sisi psikis maupun fisik. Karena membaca termasuk ke dalam petualangan belajar sehingga persiapan yang baik akan menentuan keberhasilan proses membaca.

b. Meminimalkan gangguan. Membaca akan menjadi efektif kalau dilakukan pada lingkungan yang kondusif, seperti tenang, harmonis, dan santai.

c. Mengenal bacaan sebelum proses membaca secara keseluruhan guna mengenal organisasi dan struktur bahan bacaan. Baca judul untukmengetahui gagasan besar buku dengan cara: (1) Baca semua subjudul, (2) Amati semua tabel dan grafik kalau ada, (3) Baca pengantar buku, (4) Baca kalimat pertama subbab untuk mengetahui gambaran umumnya.

d. Menentukan atau menuliskan terlebih dahulu gagasan yang ingin dicari dari bacaan kalau tidak bermaksud membaca seluruh isi buku bacaan.

e. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan ketika melakukan *survey*. Langkah ini bisa dimulai dengan membuat pertanyaan tentang judul, subjudul, dan isi bacaan. Gunakan jenis pertanyaan 5W+1H (*what,who, when, where, why, and how*), apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Contoh, ketika membaca judul artikel"Indonesia Kekurangan Tenaga Ahli Nuklir" pembaca bisa bertanya"Mengapa Indonesia kekurangan ahli nuklir? Berbagai pertanyaan yang dikemukakan, akan membuat pembaca terlibat aktif dan karena itu membaca menjadi kegiatan yang aktif melibatkan sikap kritis dan ingin tahu.

f. Membaca tulisan bagian demi bagian untuk mencari ide atau gagasan utama dan rincian penting sambil mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

g. Berhenti sejenak (*pause*) setelah satu bab atau subbab usai. Pada saat ini pembaca menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dan menyebutkan ide-ide utama dan rincian penting yang ditemukan saat membaca.

h. Menuntaskan materi bacaan sampai pada bagian akhir tiap-tiap bab.

i. Membangkitkan ingatan apa yang sudah dikuasai setelah satu atau dua mingguan, yaitu dengan cara menelusuri kembali judul buku, bab, subbab, ide-ide pokok, rincian penting, dan hal-hal menarik lainnya.

Referensi :

Adler, Mortimer & van Doren, Charles. 2011. *Meraih Kecerdasan, Bagaimana Seharusnya Kita Meraih Manfaat hebar dari Bacaan?*.Bandung: Penerbit Nuansa.

Edwar B, Fry. 1978. *Skimming & Scanning.* Providence, Rhode Island Jamestown Publishers

Hernowo. 2005. *Quantum Reading*. Bandung: MLC

_____. 2009. *Mengikat Makna Update*. Jakarta: Kaifa

Meier, Dave. 2000. *The Accelerated Learning Handbook*. Inggris: McGraw Hill

Nurhadi.2008.*Membaca Cepat dan Efektif*.Bandung: Sinar Baru Algesindo

Olivia, Femi. 2008. *Tools for Study Skills - Teknik Membaca Efektif*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Rachman, Arif. 2002. *Meningkatkan Motivasi Membaca*. Bandung: Ganesha Exact

Redway, K.M. 2000. *Membaca cepat.* Jakarta: Pustaka Binama Pressindo.

SGM, Mr. 2011. *Super Speed Reading: Metode Lengkap & Praktis untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Soedarso. 2006. *Speed Raeding : Sistem Membaca Cepat dan Efektif.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

C. KETERAMPILAN MENGINGAT

Keterampilan mengingat atau menghafal merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam belajar, mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai tingkat pendidikan tinggi. Daya ingat pada dasarnya berkaitan erat dengan apa yang disebut memori (*memory*). Memori bukanlah suatu objek atau organ, tetapi ia lebih merupakan suatu konsep abstrak yang mengacu lebih kepada proses dari pada suatu struktur (Highbee, 2001, p. 2). Pada dasarnya, memori manusia merupakan sesuatu yang mengagumkan karena ia mampu mengingat berbagai hal dengan jumlah yang tak terbayangkan.

Otak Kita Layaknya Processor Komputer

Memori adalah kerja otak yang bersifat menyimpan dan mendistribusikan ingatan. Melalui perkembangan informasi dan teknologi, memori manusia bisa dipahami jauh lebih mudah. Meskipun manusia tidak bisa disamakan dengan komputer, tapi ada beberapa hal berhubungan dan lebih mudah dipahami dengan bahasa komputer. Otak manusia, misalnya, meskipun diakui sebagai sesuatu yang penuh misteri dan penuh keajaiban, bisa dipahami/dianalogikan sebagai *processor*, pengolah data yang kompleks, yang salah satu komponenya adalah memori. Komponen ini yang bertanggung jawab dan berperan menyimpan data baik jangka pendek maupun panjang.

Layaknya komputer, memori dalam otak manusia bisa *error*, *not responding*, dan *damage*, karena itu, memori juga bisa diperbaiki bahkan ditingkatkan kinerjanya. Peningkatan kinerja itu biasa dikenal dengan *upgrade*. Meng-*upgrade* atau meningkatkan kinerja otak bisa dilakukan dengan cara menggunakannya dengan baik dan terus-menerus karena kalau tidak, memori tersebut akan rusak dan kaku. Berkenaan dengan kinerja memori, kalimat "*use it or lose it*" (gunakan, atau kamu akan kehilangan) perlu dicamkan oleh setiap orang. Artinya, kalau memori jarang atau tidak pernah digunakan dan dilatihkan maka fungsinya akan hilang.

Ada banyak organ dalam otak yang berfungsi, bertugas, dan berperan dalam penerimaan dan pengeluaran informasi. Salah satu organ yang terpenting adalah *hippocampus* (secara literal berarti kuda laut karena bentuknya yang menyerupai binatang itu). Organ ini terletak di antara belahan otak kanan dan kiri. Ia berfungsi layaknya terminal yang mengantar dan menyaring informasi ke dalam memori. Tanpa *hippocampus*, manusia tetap bisa mempelajari sesuatu, tapi tidak bisa mengingat apa yang sudah dipelajari. *Hippocampus* terasa penting bagi mahasiswa yang hidup di kampus karena lingkungan ini bukan saja tempat belajar, tetapi juga mengingat apa yang dipelajari, mengetahui makna yang dicari, dan melaksanakan apa yang mesti dilakukan.

Cara Kerja Memori (Otak) Kita

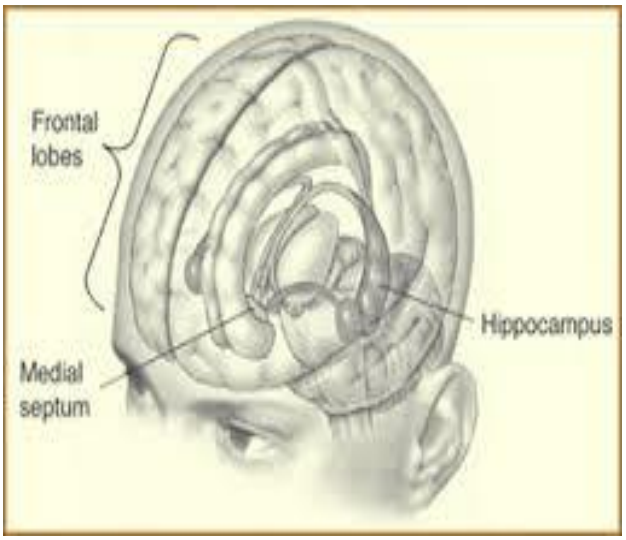

Pada dasarnya tidak ada jalan pintas untuk meningkatkan daya ingat memori kita tanpa usaha atau bersusah payah. Benar adanya bahwa dengan berlatih menghafal, akan membantu kita meningkatkan daya memori. Akan tetapi, yang lebih penting lagi adalah apa yang kita lakukan ketika berlatih meningkatkan memori itu. Untuk itu, paling tidak, kita harus memahami cara kerja memori agar dapat memfungsikannya secara optimal. Menurut D. Frey (2002), ada lima prinsip atau hukum dasar yang harus dipahami berkaitan dengan cara kerja memori, yaitu:

1. Hukum hubungan (*law of association*), yaitu kita akan gampang mengingat ketika sesuatu yang kita ingat itu berhubungan dengan sesuatu yang akrab atau familiar dengan kita.
2. Hukum gambar atau kesan (*law of image*), yaitu kita akan mudah untuk mengingat sesuatu bila berasosiasi dengan gambar karena pada dasarnya manusia itu berpikir dalam bentuk gambar.
3. Hukum kebaruan (*law of recency*), yaitu kita akan lebih mudah mengingat hal-hal yang baru saja terjadi daripada yang telah lama terjadi dalam ingatan kita.

4. Hukum pengulangan (*law of repition*), yaitu semakin sering kita mengulang-ulang apa yang kita ingat atau kita alami, akan semakin terpatri dalam ingatan jangka panjang kita.
5. Hukum intensitas (*law of intensity*), yaitu semakin hebat atau menakjubkan suatu ingatan atau pengalaman, akan semakin mudah kita untuk mengingatnya.

Meningkatkan Kemampuan Mengingat

Dalam kajian Psikologi Kognitif, terdapat beberapa cara meningkatkan kemampuan mengingat, di antaranya :

1. Pancaindra

   Di dalam membaca, keterampilan memperhatikan perlu kita pelajari karena akan sulit mengingat sesuatu apabila kita tidak memperhatikan dari awal. Dengan menggunakan kombinasi penglihatan (mata), bunyi (telinga), gerak (tangan dan kaki), bau (hidung), dan rasa (lidah), akan menciptakan memori terkuat.

2. Membuat Kesan.

   Cara supaya sesuatu dapat diingat membuat menjadi lebih berkesan, buat kesan objek yang akan kita ingat secara imajinatif dan berlebih-lebihan.

3. Mainkan Emosi

   Untuk memainkan emosi dengan membuat kesan yang bermuatan cinta, kebahagiaan, dan kesedihan mudah untuk diingat. Dengan menggunakan kesan dari perasaan hangat, perasaan yang membuat jantung kita berdegup kencang dan memancarkan kebahagiaan, akan membantu memori kita.

4. Imajinasi dan Asosiasi

   Pergunakanlah asosiasi dan imajinasi pribadi kita seperti anggota keluarga kita, rumah kita, kantor, teman-teman, peristiwa, dan hal-hal yang istimewa bagi kita.

5. Repetisi

   Usahakan selalu berkonsentrasi secara penuh pada materi yang sedang dipelajari dan mengulangnya dengan cara yang berbeda dan

kreatif seperti mengucapkannya keras-keras dan lebih baik bila dibuat peta pikiran.

6. *Password* dan Singkatan

   Usahakan mengingat bagian pertama dan terakhir karena bagian tersebut paling mudah untuk diingat. Buat *password* untuk bagian¬bagian tersebut dan jadikan *keyword* untuk mengingat bagian-bagian lain. Buat pula singkatan pada konsep-konsep yang panjang, misalnya : Amdal (analisis dampak lingkungan).

7. Metode *Mind Mapping*.

   Ini sangat bermanfaat untuk menghafalkan konsep-konsep yang kompleks, yang ditampilkan secara visual.

Langkah Praktis Memaksimalkan Kemampuan Mengingat

Mengingat adalah seni memperhatikan. Seseorang bisa mengingat sesuatu karena mereka memperhatikan. Oleh karena itu, memperhatikan menjadi penting. Orang akan memperhatikan sesuatu dangan intensif kalau dia tertarik, mempunyai tujuan, dan rasa ingin tahu. Di samping itu, mengingat adalah juga keterampilan atau *skills* yang bisa dipelajari dan dikembangkan siapa saja.

Ada beberapa langkah-langkah praktis dalam meningkatkan kemampuan mengingat, sebagaimana dijelaskan oleh De Potter (2009) sebagai berikut :

- Duduk di ruangan dengan pencahayaan yang baik.
- Gambarkan dengan nyata sesuatu yang bersifat abstrak.
- Buat apa yang ingin diingat menjadi ganjil, lucu, bahkan aneh sekalipun
- Baca objek pertama.
- Ucapkan tanpa melihat tulisan.
- Baca objek pertama dan kedua.
- Ucapkan keduanya dengan keras tanpa melihat tulisan.
- Baca objek pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya.
- Ucapkan semuanya dengan lantang tanpa melihat tulisan.

- Ulangi cara ini sampai benar-benar bisa mengucapkannya tanpa bantuan tulisan.
- Setiap selesai mengingat objek, ulangi ucapannya tanpa melihat tulisan dengan lantang
- Jika tidak bisa melakukannya dengan baik, ulangi mulai dari awal.
- Setelah yakin bisa mengingatnya, istirahatlah 10-20 menit.
- Uji kembali, jika masih belum bisa mengingat dengan baik, gunakan cara-cara *mnemonic*, misalnya dengan mengingat kata awal, akronim, menyanyikan, atau membuat kategori.

Referensi :

De Potter, Bobbi. 2009. *Quantum Memorizer: Mengingat Segala Sesuatu, Setiap Waktu, dengan Memaksimalkan Kemampuan Otak*. Jakarta: Kaifa

Buzan, Tony. 2007. *Buku Pintar Mind Map Untuk Anak: Agar Anak Mudah Menghafal dan Berkonsentrasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Frey, David. 2002. *Student Power Memory System*. US: Marketing Best Practices

Highbee, K. L. 2001. *Your Memory: How It Works and How to Improve It*. New York: Marlowe & Company

D. KETERAMPILAN MENCATAT

Tidak dipungkiri bahwa membuat catatan dari sebuah bacaan atau dari sebuah ceramah, baik itu perkuliahan dosen maupun yang lainnya, memerlukan keterampilan tertentu. Bagi mahasiswa, kemampuan untuk dapat mencatat dengan efektif merupakan keterampilan yang harus dimiliki agar hasil belajar dapat dimaksimalkan. Hal ini dimungkinkan karena dengan mencatat, seorang mahasiswa dapat menemukan poin-poin kunci dari buku, laporan, kuliah, atau yang lainnya. Keterampilan mencatat harus dimiliki oleh setiap mahasiswa karena kemampuan otak untuk mengingat bacaan atau ceramah dari dosen sangatlah terbatas.

Untuk itu, catatan akan membantu otak untuk mengingat apa yang sudah didengar atau dibaca. Di samping itu, catatan dapat dibaca secara berulang-ulang sehingga dapat mengingatkan seseorang akan informasi yang sudah pernah diperolehnya.

Teknik Mencatat Efektif

Setidaknya ada tiga teknik dalam membuat catatan, yaitu: (1) catatan biasa, (2) catatan menggunakan *outline*, dan (3) catatan menggunakan peta konsep. Catatan biasa adalah catatan yang biasa dilakukan hampir setiap orang. Catatan dengan *outline* adalah catatan yang menggunakan sistematika/struktur dari mulai pendahuluan, gagasan utama, gagasan detail, dan kesimpulan, yang ditulis secara ringkas berupa pointer-pointer. Catatan dengan menggunakan peta konsep adalah dengan menemukan gagasan utama terlebih dahulu, kemudian memetakan dari gagasan utama tersebut ke dalam cabang-cabang sesuai dengan keperluan, lalu diberi

simbol yang mudah diingat; dapat digambarkan bermacam-macam, bisa berbentuk pohon yang memiliki cabang-cabang yang rindang, berbentuk bunga yang memiliki beberapa putik, berbentuk diagram jalur, dan sebagainya, yang dibuat menarik dan mudah membacanya.

Secara tradisional, catatan atau ringkasan dibuat dalam bentuk *outline*, yaitu hanya berupa poin-poin penting dan beberapa penjelasannya. Catatan dengan bentuk *outline* tradisional ini biasanya dibuat berdasarkan pentingnya suatu topik atau poin dan diuraikan dengan poin-poin yang lebih kecil. Pola *outline* ini umumnya berbentuk seperti contoh berikut.

A- …….
   1. ……
   2. ……
   3. ……
B- …….
   1. ……..
   2. ……..
   3. ……..
C- …….
   1. ……..
   2. ……..
   3. ……..

Catatan dengan bentuk *outline* seperti di atas dapat memakan tempat beberapa halaman sehingga kalau seseorang sedang membaca halaman dua misalnya, otomatis tidak bisa membaca catatan pada halaman satu, ini menjadi salah satu kelemahan dari catatan dalam bentuk *outline*. Di samping itu, catatan dengan bentuk ini tidak mudah diingat karena pada umumnya otak tidak dapat mengingat uraian-uraian dalam bentuk tulisan yang panjang.

Concept Map dan *Mind Map* Sebagai Teknik Efektif Mencatat

Pada bagian ini akan diperkenalkan sebuah teknik mencatat yang lebih efektif yang hanya memuat poin-poin kunci dan dibuat dalam bentuk gambar atau diagram.Teknik ini biasa disebut dengan *concept map* (peta konsep) dan/atau *mind map* (peta pikiran). Pada dasarnya keduanya adalah

sebuah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan.

Definisi Peta Konsep (Concept Map)

Peta konsep merupakan suatu lambang skematik dari kumpulan konsep (set konsep) yang bermakna dalam satu kerangka gagasan. "Peta konsep adalah suatu alat skematik untuk mewakili satu set konsep yang bermakna yang terkandung dalam kerangka gagasan".Tahukah Anda yang dimaksud dengan gagasan? Gagasan itu sebuah ide atau keinginan seseorang untuk mencapai sesuatu tujuan. "Sampaikanlah gagasan Anda dengan jelas pada orang lain agar dia memahami ide atau gagasan Anda. Peta konsep menunjukkan hierarki konseptual yang memperlihatkan urutan-urutan pengajaran untuk mencapai perbedaan progresif konsep-konsep tingkat tinggi dan penyesuaian integratif dari konsep.

Bentuk Peta Konsep

Bentuk peta konsep seperti susunan berhierarki, adanya keterkaitan silang antara konsep, pengelompokan dengan tahap-tahap konsep, struktur sejajar, *chart* alir, *predictability tree*, diagram, dan bentuk bebas.

Ciri-ciri Peta Konsep

Pertama, peta konsep memperlihatkan konsep-konsep dan gagasan-gagasan, misalnya pada suatu mata kuliah tertentu. *Kedua*, peta konsep merupakan gambar dua dimensi dari satu bagian bahan mahasiswa yang menunjukkan hubungan seimbang antarkonsep. *Ketiga*, peta konsep menyatakan hubungan antarkonsep karena tidak semua konsep memiliki "nilai" yang sama. Keempat, peta konsep memiliki hierarki konsep.

Definisi Peta Pikiran (Mind Map)

Mind Map adalah sebuah cara mencatat dengan memanfaatkan bagaimana otak bekerja. Teknik ini diperkenalkan oleh Tony Buzan, seorang ahli dan penulis produktif di bidang psikologi, kreativitas dan pengembangan diri. Menurut Buzan, otak bekerja dengan gambar dan asosiasi, dan cara mencatat *Mind Mapping* juga mengandalkan gambar dan asosiasi tersebut.

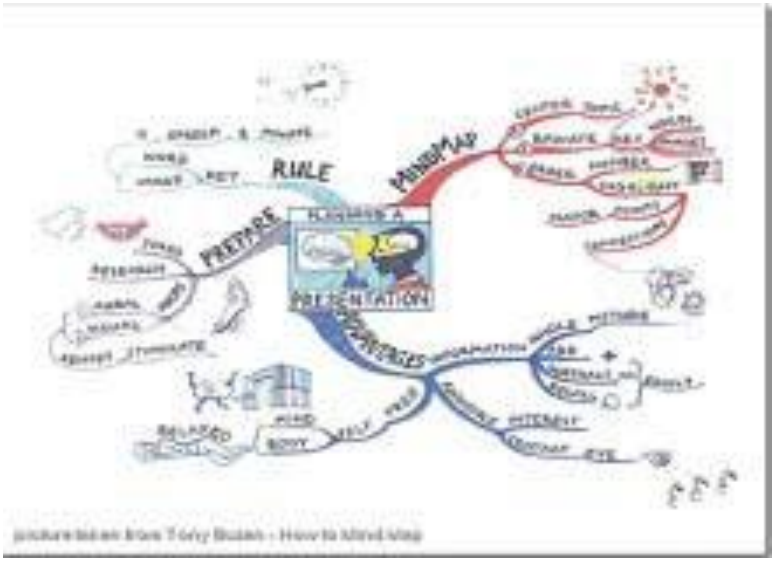

Bagaimana Memori Bekerja

Secara sederhana, daya ingat terkait dengan persepsi, perhatian yang kita berikan (*attention*), dan proses berpikir atau memahami (*reasoning*). Informasi yang kita terima akan dikaitkan dan saling terhubung dengan informasi yang sebelumnya telah diketahui atau dialami. Dengan demikian, secara alamiah manusia memilih informasi apa yang disukainya untuk diingat dan informasi apa yang tidak ingin disimpan. Proses memanggil kembali informasi ini bergantung kuat pada asosiasi yang dibentuk. Semakin kuat asosiasi sebuah informasi, akan semakin mudah diingat dan dipanggil kembali.

Selain itu, aspek emosi juga memegang peranan penting dalam daya ingat. Itu sebabnya mengapa informasi yang memiliki aspek emosia kan lebih mudah diingat dan cenderung sulit dilupakan. Masih ingatkah Anda ketika bertemu belahan hati yang sekarang sudah menjadi istri? Masihkah Anda bisa mengingat getaran-getaran asmara pada saat itu?

Bagaimana Mind Mapping Bekerja

Setelah Anda mengetahui cara memori atau daya ingat bekerja, sekarang kita akan melihat hubungannya dengan *Mind Mapping*. Pada teknik *Mind Mapping*, Anda akan mencatat menggunakan kata kunci (*keyword*) dan gambar. Perpaduan dua hal tadi akan membentuk sebuah asosiasi di kepala Anda dan ketika Anda melihat gambar tersebut maka akan terjelaskan ribuan kata yang diwakili oleh kata kunci dan gambar tadi.

Berikut contoh sederhana: Coba bayangkan kata "jeruk". Ketika Anda membayangkan sebuah jeruk, Anda melihat buah yang berwarna kuning, rasa yang kadang manis dan kadang sedikit asam, atau segelas jus jeruk yang menyegarkan. Pernahkah ketika mendengar kata jeruk yang terbayang di benak Anda adalah huruf-huruf J-E-R-U-K? Kecil kemungkinan hal itu yang Anda bayangkan. Demikianlah dalam *mind mapping*, Anda cukup menuliskan kata kunci yang mewakili dan gambar yang paling sesuai dengan asosiasi dan preferensi Anda.

Dalam membuat *mind mapping* juga disarankan menggunakan warna. Cara ini akan mempermudah Anda untuk menyusun pokok pikiran yang berbeda serta memperkuat efek asosiasi yang dibentuk oleh kata kunci-gambar-warna. Dengan demikian *mind mapping* menjadi cara mencatat yang mengakomodasi cara kerja otak Anda secara natural. Berbeda dengan catatan konvensional yang ditulis dalam bentuk daftar panjang ke bawah, *mind mapping* mengajak Anda untuk membayangkan suatu subjek sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan.

Jika menggunakan catatan konvensional, Anda harus menghafal daftar panjang yang Anda buat dan seringkali ada yang terlewati. Sebaliknya dengan *mind mapping*, secara mental Anda membangun sebuah gambar yang dapat dibayangkan. Ketika gambar tersebut muncul dalam benak Anda, seluruh penjelasan yang terkandung di dalamnya akan terjelaskan.

Membuat Catatan Mind Map

Untuk membuat *mind map* tidak sulit. Yang Anda butuhkan adalah:

a. Kertas putih bersih. Disarankan menggunakan kertas yang cukup lebar kira-kira ukuran A4. Jangan gunakan kertas bergaris karena akan mengganggu gambar yang Anda buat
b. Pensil, spidol warna-warni
c. Kreativitas dan imajinasi Anda

Contoh berikut diambil dari buku Tony Buzan berjudul "How To Mind Map". Misalkan Anda ingin membuat catatan tentang "Merencanakan Sebuah Presentasi". Langkah yang harus dilakukan adalah:

a. Tulis judul di tengah-tengah kertas dan beri gambar yang sesuai untuk memudahkan mengingat judul tersebut.

b. Buat cabang utama terkait topik tadi, misalkan untuk merencanakan sebuah presentasi, Anda perlu membuat Mind Map.

c. Teruskan dengan membuat cabang-cabang utama lainnya dan gunakan warna berbeda.

d. Ingat beri label setiap cabang hanya dengan kata kunci saja.

e. Semakin sedikit semakin baik. Anda mencatat bukan untukmenghafal melainkan untuk memahami dengan bahasa Anda sendiri.

f. Selanjutnya dari tiap cabang buat subcabang untuk hal-hal yang saling berhubungan.

g. Gunakan garis-garis lengkung dan alur yang nyaman buat Anda. Tidak ada aturan khusus dalam membuat *mind mapping* sebab Anda-lah sang seniman.

h. Jika ada hal-hal yang berhubungan pada sub yang berbeda, Anda bisa menarik garis sebagai pengingat adanya kaitan antara kedua hal tersebut.

Bentuk-bentuk peta pikiran atau *mind map* ini tidak ada batasnya, sesuai dengan keinginan dan kreasi pembuatnya. Dalam kesempatan yang lain, peta pikiran ini dapat juga dibuat tanpa membuat lingkaran ataupun kotak-kotak untuk setiap kata kunci.

Referensi :

Buzan, Tony. 2004. *Mind Map Untuk Meningkatkan Kreativitas*. Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama

Buzan,Tony. 2009. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.

Porter, De Bobby & Hernacki. 2008. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman & Menyenangkan*. Kaifa

Widura, Sutanto. 2008. *Brain Management Series For Learning Strategi Mind Map, Langkah demi Langkah cara paling Mudah & Benar Menggajar dan Membiasakan Anak menggunakan Mind Map untuk Meraih Prestasi*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.

IAIN Syekh Nurjati Cirebon. 2010. *Smart Steps; Sosialisasi dan Pengenalan Cara Belajar*. Cirebon: Pangger.

LEMBAR KERJA MAHASISWA

Buatlah peta konsep dari bacaan berikut ini!

PENGUMPULAN AL-QUR'AN

Pengumpulan al-Qur'an terbagi menjadi dua periode; periode Nabi Muhammad SAW dan periode Khulafaur Rasyidin. Masing-masing periode mempunyai ciri dan keistimewaan tersendiri. Pengumpulan al-Qur'an pada masa Nabi dapat dibagi menjadi dua; dengan hafalan dan tulisan. Hafalan terhadap wahyu yang diturunkan kepada Nabi mendominasi cara pengumpulan al- Qur'an pada masa-masa awal Islam. Mengingat bahwa Rasulullah SAW sendiri adalah orang yang ummi, yaitu tidak bisa membaca dan menulis, maka perhatian Rasulullah SAW lebih banyak dituangkan dalam bentuk hafalan. Setelah menghafal, Rasulullah SAW membacakan ayat al-Qur'an yang baru saja diturunkan kepada para sahabat dengan terang dan jelas agar merekapun dapat menghafalkan. Hal seperti ini tidak mengherankan karena masyarakat Arab pada masa turunnya al-Qur'an adalah masyarakat yang tidak pandai menulis. Pada umumnya, bangsa Arab dikenal sebagai bangsa yang mempunyai tradisi hafalan yang kuat, sehingga keterampilan menghafal ini begitu melekat pada mereka.

Di samping hafalan, al-Qur'an juga dikumpulkan melalui tulisan. Rasulullah SAW mempunyai beberapa orang sekretaris yang setiap saat dapat diminta untuk menulis wahyu yang turun. Setiap turun ayat al-Qur'an, beliau memerintahkan para penulis wahyu untuk menuliskan ayat-ayat tersebut dalam lembaran- lembaran kulit onta, atau pelepah kurma atau bahkan pada tulang binatang. Para penulis wahyu adalah sahabat pilihan yang dipilih oleh Rasulullah SAW sendiri yang diambil dari kalangan orang terbaik dan indah tulisannya agar mereka dapat mengemban tugas yang mulia ini. Di antara mereka adalah Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Muadz bin Jabal, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan lain- lainnya,

Setelah Rasulullah SAW wafat, pimpinan umat Islam dipercayakan kepada Abu Bakar Shidiq. Pada masa kekhalifahannya, Abu Bakar banyak menemui tantangan, di antaranya dari orang- orang yang keluar dari Islam, atau murtad. Untuk itu Abu Bakar banyak memerangi orang-orang yang murtad, termasuk Musailamah yang mengaku dirinya Nabi yang juga menerima wahyu dari Allah. Dalam beberapa peperangan

yang terjadi, banyak para sahabat yang meninggal, gugur dalam perang. Di antara yang gugur itu, banyak para penghafal al-Qur'an. Kondisi ini cukup memprihatinkan sehingga Umar bin Khatab mengajukan usul agar mengumpulkan al-Qur'an. Pertama-tama Abu Bakar ragu dengan usulan ini, akan tetapi setelah dijelaskan nilai-nilai positif dari pengumpulan ini, Abu Bakar menerima usul dari Umar ini. Setelah itu Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan al-Qur'an dalam satu kumpulan yang disebut dengan mushaf. Selanjutnya Zaid bin Tsabit meneliti dan mengumpulkan al-Qur'an dari berbagai sumber, seperti kepingan batu, pelepah kurma, serta dari sahabat- sahabat yang hafal al-Qur'an. Lembaran-lembaran atau mushaf tersebut disimpan oleh Abu Bakar sampai ia wafat. Kemudian diserahkan kepada Umar sampai wafat dan kemudian disimpan di rumah Hafsah binti Umar. (disadur dari; Pengantar Study al-Qur'an, karya Muhammad Ali Ash-Shabuni, terjemah M Chudlori Umar).

E. KETERAMPILAN MENULIS

Menulis merupakan aktivitas menuangkan gagasan yang diwujudkan dengan lambang-lambang fonem. Menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan tidak semudah dalam bentuk lisan. Terkadang, ketika gagasan telah terhimpun di kepala, lalu hendak dituangkan ke dalam bentuk tulisan, banyak sekali hambatan yang muncul, misalnya saat akan membuat kalimat pertama. Mengapa? Karena belum terbiasa menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan.

Menulis Bak Naik Sepeda..

Sesungguhnya, belajar menulis sama dengan belajar naik sepeda. Seseorang tidak akan bisa naik sepeda jika ia tidak pernah mencoba menaikinya. Belajar naik sepeda tidak membutuhkan teori khusus. Teori dasar menaiki

sepeda adalah naik dan kayuhlah. Mungkin, pada kayuhan pertama seseorang akan terjatuh. Jangan takut; karena semua orang yang belajar naik sepeda akan terjatuh dahulu. Lama-kelamaan dan karena seringnya mencoba atau giatnya berlatih, orang yang belajar naik sepeda pasti bisa menyeimbangkan badan di atas sepeda dan tidak akan jatuh lagi.

Begitu juga dengan belajar menulis, tidak memerlukan teori khusus. Teori yang paling mendasar adalah tulislah apa yang ada dalam pikiran atau apa yang sedang diingat. Karena belum terbiasa, mungkin tulisan pertama akan tersendat-sendat. Meski demikian, yang paling penting adalah hilangkan rasa takut tulisan akan menjadi jelek atau tidak bisa dimengerti. Biarkanlah, teruskanlah menulis dan menulis lagi. Jangan memikirkan teori menulis sebelum lancar menuangkan gagasan. Bagaimanapun mahirnya seseorang dalam teori menulis jika tidak pernah mempraktikkannya atau tidak pernah mencobanya, ia tetap tidak akan bisa menulis. Teori yang sangat mendasar dalam menulis adalah tulislah apa yang ada dalam pikiran. Kalau bingung harus bagaimana dan apa yang harus ditulis, tulislah "bingung" atau "aku bingung" lalu kemukakanlah alasan-alasan kebingungan tersebut. Dengan demikian, terbentuklah sebuah tulisan meskipun bukan tulisan yang dikehendaki.

Menentukan Topik dan Tema

Setelah beberapa kali latihan dan sudah mulai terbiasa menulis, barulah mulai menulis dengan secara lebih sistematis. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan topik tulisan atau ide tulisan. Topik tulisan adalah pokok bahasan atau hal utama yang akan dituangkan dalam tulisan. Topik tulisan ini bersumber dan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang sudah dimiliki penulis sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Ide penulisan itu sesungguhnya terhampar dan berseliweran di sekitar penulis, tergantung bagaimana tingkat kepekaannya terhadap lingkungan.

Topik yang baik, *pertama*, adalah sesuatu yang menarik perhatian penulis. Jangan sekali-kali menulis sesuatu yang tidak disenangi atau tidak

menarik perhatian penulis. Topik yang menarik perhatian akan memotivasi penulis secara terus-menerus mencari data-data untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dan akan dituangkan dalam tulisannya. *Kedua*, usahakan topik merupakan hal umum yang diketahui oleh penulis. Hal ini penting sebagai bahan eksplorasi dan sangat berguna untuk mengembangkan tulisan.

Ketiga, topik hendaknya bukan hal yang terlalu luas atau terlalu sempit. Penulis harus membatasi topik yang akan ditulis. Setiap penulis harus betul-betul yakin bahwa topik yang dipilihnya cukup sempit dan berbatas untuk digarap sehingga tulisannya dapat terfokus. Topik yang terlalu luas menghasilkan tulisan yang dangkal, tidak mendalam, dan tidak tuntas. Selain itu, pembahasan menjadi tidak fokus pada masalah utama yang ditulis. Akibatnya, pembahasan menjadi panjang, tetapi tidak berisi. Sebaliknya, topik yang terlalu sempit menghasilkan tulisan yang tidak (kurang) bermanfaat bagi pembacanya. Selain itu, karangan menjadi sulit dikembangkan, hubungan antarvariabel kurang jelas, tidak menarik untuk dibahas atau dibaca.

Keempat, topik yang dipilih hendaknya bermanfaat. Ditinjau dari segi akademis dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima*, topik bukanlah sesuatu yang terlalu baru, terlalu teknis, dan terlalu kontroversial. Bagi penulis pemula, topik yang terlalu baru akan menyulitkannya dalam mencari referensi karena memang belum ada. Topik yang terlalu teknis kemungkinan dapat menjebak penulis bila tidak benar-benar menguasai bahan penulisannya. Topik yang terlalu kontroversial akan menimbulkan kesulitan untuk bertindak secara objektif.

Membuat Kerangka Tulisan

Adakalanya, kita kesulitan untuk mengembangkan sebuah gagasan tulisan. Entah karena kehabisan ide, malas, atau sekian banyak alasan lain. Jika sudah demikian, kita hanya bisa kesal, kemudian tidak berkeinginan lagi untuk meneruskan menulis. Sebenarnya, ada sebuah upaya untuk mencegah, atau setidaknya mengurangi masalah tersebut, yaitu dengan cara membuat kerangka tulisan.

Kerangka, seperti namanya, adalah sebuah bentukan belum sempurna sebuah benda yang akan berproses menjadi lebih sempurna setelah ditambah dan dipoles sedemikian rupa. Sebuah kerangka tulisan tidak bisa menjelaskan secara gamblang keseluruhan tulisan, namun dapat digunakan sebagai pemandu bagi penulis untuk selalu menuliskan semua hal yang masih tercakup di dalam kerangka tersebut. Dengan demikian, penulis akan dapat selalu mengontrol tulisan dan alur cerita sesuai dengan ide semula.

Membuat kerangka tulisan tidaklah sulit, meskipun juga bukan sebuah hal mudah. Pada intinya, kerangka tulisan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Pengantar atau pendahuluan
2. Isi tulisan
3. Pembahasan dan kesimpulan

Mengembangkan Kerangka Tulisan

Fungsi pengantar adalah memberikan penjelasan tentang sebuah masalah (sesuai ide awal penulisan). Bagian ini biasanya dianggap sebagai bagian tulisan yang paling sulit ditulis, karena bagian inilah yang menentukan menarik tidaknya artikel yang kita tulis. Para penulis pemula biasanya kebingungan untuk menuliskan sebuah pengantar yang mengawali tulisannya.

Bagian isi tulisan mengandung penjabaran lebih lanjut dari hal¬hal yang sudah dituliskan pada pengantar, disertai dengan penjelasan dari penulis-penulis terdahulu (referensi pustaka). Pada bagian ini, kita bisa menjelaskan pula sebuah metode yang digunakan untuk "mengupas" hal¬hal atau pertanyaan-pertanyaan yang dituliskan di bagian pengantar, sekaligus juga beberapa hasil yang kita peroleh.

Pembahasan berisi argumen kita untuk menjelaskan hal-hal yang sudah "dipermasalahkan" dalam pengantar dan dibahas oleh penulis lain pada isi tulisan. Dalam bagian ini, kita dapat memberikan pandangan¬pandangan atau ide-ide berdasarkan hasil-hasil yang sudah kita

peroleh, ditambah dengan bahasan oleh penulis sebelumnya. Dalam hal ini, keluasan wawasan keilmuan kita diuji. Jika kita banyak membaca, wawasan keilmuan kita pun cukup mumpuni, maka biasanya menuliskan pembahasan bukanlah hal yang cukup sulit.

Kesimpulan digunakan untuk menjelaskan secara singkat rajutan pemikiran di pengantar (pertanyaan atau ide awal), metode yang dipakai dalam menjawab pertanyaan (di bagian isi), dan bahasan-bahasan atas hasil yang diperoleh. Kesimpulan tidak perlu panjang lebar, tetapi singkat, padat, dan jelas.

Referensi :

Sumadiria, Haris. 2010. *Menulis Artikel danTajuk Rencana :Panduan Praktis Penulis & Jurnalis Profesional*. Jakarta : Sibiosa Rekatama Media

Rahardjo, Budi. 2005. *Panduan Menulis dan Mempresentasikan Karya Ilmiah* : Thesis, Tugas Akhir, dan Makalah

Putra, Nugroho S. "Membuat Kerangka Tulisan lmiah Populer adalah Wajib!". http://nulisilmiahpopuler.wordpress.com/2011/07/13/membuat ¬kerangka-tulisan-ilmiah-populer-adalah-wajib/

DePorter, Bobbi. 2009. *Quantum Writer; Menulis dengan Mudah, Fun, dan Hasil Memuaskan*. Bandung: kaifa

F. KETERAMPILAN MENCARI LITERATUR ILMIAH VIA INTERNET

Apa itu Internet?

Internet adalah jaringan komputer yang terhubung seluruh dunia (*world wide web/www*). Pada dasarnya, internet merupakan suatu fenomena kontemporer yang bisa menjadi sumber informasi yang tiada bandingannya karena dengan terhubung pada jaringan internet itu, kita bisa mendapatkan informasi-informasi yang tak terbatas dari seluruh penjuru dunia. Akan tetapi, perlu dicamkan karena ketidakterbatasannya itu internet ibarat pisau bermata dua di dunia akademik. Pada satu sisi, ia bisa membawa manfaat yang besar bagi kemajuan kajian akademik, terutama sebagai sumber bacaan dan literatur

ilmiah untuk memperkaya kajian akademik. Namun, pada sisi lain, ia bisa sangat merugikan karena ketiadaan kontrol dan jaminan atas kualitas informasi yang bisa didapat dengan mudah dari internet.

Trik Mencari Literatur Ilmiah dari Internet

Ada beberapa trik untuk dapat menemukan literatur ilmiah yang bisa dipertangungjawabkan dari internet. Misalnya, melalui www.books.google.com. Dengan mengetik kata kunci isu ilmiah yang ingin kita ketahui di *google books*, kita bisa mendapatkan banyak buku elektronik (*ebooks*) ilmiah secara legal. Meskipun hanya *preview*-nya saja, *google books* bisa menjadi sumber referensi yang bisa dipertangungjawabkan baik secara legal maupun akademik.

Selain itu, mencari literatur lewat *search engine* (mesin pencari) bisa menjadi alternatif pilihan, tetapi harus dengan seleksi yang sangat ketat. Diantara mesin pencari yang lazim dipakai misalnya, http://www.altavista.com, http://www.google.com, http://www.yahoo.com, http://www.ask.com, http://www.hotbot.com, http://www.infoseek.com dan lain sebagainya. Dalam memanfaatkan mesin pencari ini dibutuhkan kemampuan untuk bisa menentukan kata kunci dari isu atau kajian akademik yang sedang kita cari. Semakin fokus atau spesifik kata kunci yang dipakai, semakin akurat hasil pencariannya.

Salah satu trik yang lazim dipakai adalah dengan menambahkan .pdf pada kata kunci isu yang sedang kita cari, misalnya *gender perspektif islam.pdf*. Penambahan .pdf itu dimaksudkan agar mendapatkan karya-karya yang dianggap ilmiah secara akademik karena biasanya karya-karya ilmiah yang ada di elektronik jurnal internasional ataupun buku-buku elektronik (*ebooks*) diterbitkan dengan format .pdf itu. Dengan menambahkan .pdf itu, kita berharap mendapatkan tulisan-tulisan ilmiah yang diinginkan, terutama yang sudah di-*upload* baik oleh penulisnya sendiri maupun oleh orang lain.

Selain itu, ada satu trik lagi yang kadang-kadang digunakan, terutama terhadap tulisan atau artikel ilmiah yang berbayar. Yaitu, meminta teman kita yang sedang kuliah di luar negeri untuk mengunduhkannya untuk kita atau meminta langsung kepada pengarang dari tulisan atau artikel yang berbayar tersebut. Cara ini bisa dilakukan dengan mencari alamat email dari sang pengarang, lalu secara pribadi memintanya dengan alasan-alasan yang logis, rasional, dan akademis.

Trik Mengevaluasi Tulisan dari Internet

Selanjutnya yang lebih penting lagi, ada beberapa cara untuk menentukan apakah suatu materi tulisan yang kita dapat dari internet itu bisa dipertangungjawabkan secara akademik atau tidak. Dalam hal ini, Swoyer (2002) memiliki beberapa ***cheklist*** yang harus diperhatikan ketika akan memakai referensi dari internet seperti dalam paragraf di bawah ini.

Yang pertama, siapakah pengarang dari tulisan atau artikel yang Anda dapat dari halaman situs *web* di internet itu? Kadang-kadang kita menemui suatu halaman di internet yang terdapat nama pemilik halaman situs itu, tetapi kita tidak tahu apakah sang pemilik halaman situs itu yang menulis tulisan itu atau bukan. Oleh sebab itu, kita harus ekstra hati-hati jika ingin memakainya sebagai sumber referensi akademik agar terhindar dari bahaya plagiasi.

a) Apakah orang yang memposting suatu tulisan atau artikel di halaman situs internet itu adalah penulisnya atau bukan? Kalau bukan, lalu siapa?

b) Alasan apa yang membuat penulis dari artikel itu kita anggap memenuhi kualifikasi akademik?

    a. Pekerjaan, gelar akademik, pengalaman, diposting oleh web yang bisa dipercaya

    b. Bisakah kamu cari informasi tentang biografi atau CV dari penulis itu dari satu situs independen lain yang bisa dipercaya

Yang kedua, siapakah pemilik dari *website* yang memposting tulisan atau artikel itu? Apakah situs itu dimiliki dan dikelola oleh suatu lembaga yang punya reputasi? Adakah alasan yang mengindikasikan pemilik dan pengelola situs itu memiliki bias-bias tertentu? Penting sekali untuk mengetahui siapakah yang memiliki dan mengelola situs yang kita kunjungi itu. Siapa yang memiliki situs itu akan menentukan kualitas tulisan atau artikel yang dipajang di situs itu. Misalnya,

a) Jika alamat situs berakhiran .edu atau .ac atau .ac.id berarti situs itu dimiliki dan dikelola oleh suatu lembaga pendidikan

b) Jika alamat situs berakhiran .com atau .co.id berarti situs itu adalah situs komersial yang dimiliki dan dikelola oleh suatu perusahaan yang berorientasi bisnis

c) Jika alamat situs berakhiran .org berarti situs itu dimiliki dan dikelola oleh suatu lembaga atau organisasi nonprofit

d) Jika alamat situs itu berakhiran .gov atau .go.id berarti situs itu dimiliki dan dikelola oleh lembaga pemerintah

Yang ketiga, bagaimana kualitas isi (*content*) dari tulisan yang ada di suatu situs? Isi bisa menjadi fokus penilaian kita akan kualitas dari suatu tulisan atau artikel yang kita dapat dari situs tertentu.

a) Apakah bukti-bukti yang ada pada tulisan itu mendukung klaimnya?

b) Bagaimana sang pengarang mengumpulkan data-datanya? (survei atau sebatas *wangsit*)

c) Apakah referensi dari tulisan itu memenuhi kualifikasi akademik?

d) Adakah alasan yang mengindikasikan bias sang pengarang?

Yang keempat, sejauh mana kemutakhiran (*currency*) dari situs web itu? Kapan terakhir kali situs itu di-*update*? Ini merupakan salah satu cara untuk mengetahui apakah suatu situs itu dikelola secara serius atau hanya untuk main-main saja. Jika suatu situs di-*update* tiap hari, menunjukkan bahwa situs itu dikelola secara serius dan sebaliknya. Untuk mengetahui *update* atau tidaknya suatu situs bisa dilihat dari kapan terakhir kali isi situs itu diperbaharui. Selain itu, bisa juga dilihat melalui kemutakhiran isu yang dibahas dalam situs itu.

Yang terakhir, apakah informasi, tulisan atau artikel dari situs tersebut mudah dipahami? Kemudahannya untuk dipahami juga merupakan salah satu indikasi bahwa pengarang tulisan atau artikel itu menguasai isu yang ditulisnya (ahli atau tidak). Di samping itu, kemudahannya untuk dipahami atau tidak juga mengindikasikan apakah tulisan atau artikel itu cocok untuk Anda.

Referensi :

Swoyer, C. 2002. *Critical Reasoning: A User's Manual*. Diunduh pada 21 Juni 2013 dari www.ou.edu/ouphil/faculty/chris/crmscreen.pdf

G. PLAGIASI DAN CARA MENGHINDARINYA

Dalam kebudayaan akademik, ada sebuah tradisi yang menjadi fondasi bagi perkembangan keilmuan; yaitu menghormati hak kepemilikan terhadap gagasan seseorang. Dalam tradisi akademik, gagasan dianggap sebagai properti intelektual. Karena itu, memberikan pengakuan terhadap gagasan orang lain yang diambil sebagai rujukan oleh mahasiswa adalah sangat penting.

Setiap saat, mahasiswa menggunakan kata-kata dari penulis lain, maka mahasiswa harus menghargai penulis itu dengan cara menyebutkan nama penulis yang perkataannya sudah diambil (baik dengan teknik pengutipan formal maupun informal). Bahkan, setiap kali mahasiswa menggunakan hanya sebuah ide dari seorang penulis lain, atau melakukan parafrase terhadap gagasan penulis lain, mahasiswa harus menghargai penulis tersebut. Jika tidak, mahasiswa dapat dikatakan telah melakukan kejahatan akademik yang serius, yaitu plagiasi. Plagiasi adalah mencuri gagasan, kata-kata, kalimat atau hasil penelitian orang lain dan menyajikannya seolah-olah sebagai karya sendiri.

Berdasarkan UU No. 20/2003, sanksi atas tindakan plagiasi (1)Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan, dicabut gelarnya (pasal 25 ayat 2); (2) Lulusan yang karya ilmiah yang digunakannya untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana

dimaksud dalam Pasal 25 ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah).

Plagiasi Sebagai Bentuk Kecurangan Akademik

Kecurangan akademik (*academic fraud*) dapat mengambil berbagai bentuk. Bentuk yang paling umum adalah mencoba menyontek atau menggunakan kertas sontekan dalam ujian. Meskipun plagiasi juga dianggap sebagai bentuk kecurangan akademik, kedua konsep tersebut sering dipisahkan. Pengertian kecurangan menurut Kock (2003) meliputi tindakan sebagai berikut:

1. Menggunakan bantuan dalam ujian (kalkulator, *handphone*, buku, *outline*, catatan dsb) yang penggunaannya tidak mendapatkan izin secara terbuka;
2. Mencoba membaca apa yang ditulis kandidat lain selama ujian, atau
3. bertukar informasi di dalam atau di luar tempat ujian;
4. Menggunakan identitas orang lain selama ujian;
5. Memiliki soal ujian yang akan dikerjakan sebelum jadwal ujian dilaksanakan;
6. Memalsukan atau membuat-buat jawaban wawancara, survei, atau data riset.

Sedangkan plagiasi meliputi tindakan sebagai berikut:

1. Menggunakan atau mengambil teks, data, atau gagasan orang lain tanpa memberikan pengakuan terhadap sumber secara benar dan lengkap;
2. Menyajikan struktur, atau tubuh utama gagasan yang diambil dari sumber pihak ketiga sebagai gagasan atau karya sendiri bahkan meskipun referensi pada penulis lain dicantumkan;
3. Mengambil materi audio atau visual orang lain, atau materi tes, *software* dan kode program tanpa menyebut sumber dan menampilkannya seolah-olah sebagai karyanya sendiri;
4. Tidak menunjukkan secara jelas dalam teks, misalnya dengan tanda kutipan atau penggunaan *lay out* tertentu, bahwa kutipan literal atau

yang mendekati literal dimasukkan dalam sebuah karya, bahkan meskipun rujukan yang benar terhadap sumber sudah dimasukkan;

5. Memparafrase (mengubah kalimat orang lain ke dalam susunan kalimat sendiri tanpa mengubah idenya) isi dari teks orang lain tanpa rujukan yang memadai terhadap sumber;
6. Menggunakan teks yang pernah dikumpulkan sebelumnya, atau menggunakan teks yang mirip dengan teks yang pernah dikumpulkan sebelumnya untuk tugas sebuah mata kuliah;
7. Mengambil karya sesama mahasiswa dan menjadikannya sebagai karya sendiri;
8. Mengumpulkan paper yang dibuat dengan cara membeli atau membayar orang lain untuk membuatnya.

Secara garis besar, plagiasi ada dua (Kock, 2003). Pertama, plagiasi yang terjadi dalam tahap persiapan, kemudian terdeteksi dan akhirnya mahasiswa melakukan perbaikan terhadap tulisannya, mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak secara sengaja melakukan plagiasi. Plagiasi semacam ini dikategorikan sebagai "plagiasi tidak sengaja"(*inadvertent plagiarism*), yaitu plagiasi yang terjadi karena ketidaktahuan (*ignorancy*), terutama adalah ketidaktahuan dalam cara menggunakan dokumentasi, mengutip, dan melakukan parafrase. Namun, "plagiasi tidak sengaja" (*inadvertent plagiarism*) adalah tetap sebuah tindakan plagiasi dan pelakunya dapat dikenai sanksi yang sama seperti halnya plagiasi sengaja (*deliberate plagiarism*). Kedua, plagiariasme sengaja; yaitu suatu tindakan plagiasi dengan niat jahat untuk mencuri atau secara sengaja menjiplak karya orang lain demi kepentingan diri sendiri dan umumnya juga untuk kepentingan jangka pendek, misalnya, agar cepat lulus.

Cara Menghindari Plagiasi

Lembaga pendidikan atau fakultas kemungkinan memberikan panduan untuk membantu mahasiswanya menghindari plagiasi dalam bidang ilmu yang ditekuninya. Untuk tugas akademik tertentu, seperti skripsi, tesis, atau disertasi, mahasiswa biasanya diharuskan membuat pernyataan secara formal bahwa karya tulis yang

dikumpulkannya adalah murni hasil karyanya sendiri dan bukan hasil plagiasi. Ini adalah salah satu instrumen yang bisa dipergunakan untuk mencegah terjadinya tindakan plagiat.

Namun, ada pengetahuan atau teknik-teknik tertentu yang dapat dikuasai mahasiswa agar terhindar dari tuduhan melakukan plagiasi. Pengetahuan atau teknik ini antara lain berkaitan dengan tata cara mengutip dan melakukan parafrase. Pengetahuan dan teknik-teknik lain yang harus dikuasai mahasiswa bisa dirujuk di Panduan Karya Tulis Ilmiah IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2012. Namun, secara singkat, beberapa teknik umum akan diuraikan dalam bahasan kali ini.

Mengutip

Ketika mengamati literatur riset, terutama ketika memfotokopi atau membuat catatan, mahasiswa mungkin mengambil sebagian dari sumber secara harfiah dengan tujuan bahwa bagian dari sumber yang diambil itu akan dimasukkan dalam laporan akhir tulisan. Meskipun dalam tahap awal pengumpulan informasi, mahasiswa umumnya diperbolehkan untuk mengakumulasi sebanyak mungkin kutipan yang cocok untuk dipilih; mahasiswa harus tetap menyeleksi kutipan yang dipergunakan dalam laporan akhir tulisan secara bijaksana dan hemat. Kutipan yang berlebih-lebihan seringkali dapat disamakan dengan ketidakmampuan untuk memahami pemikiran atau tulisan orang lain.

Kemampuan mengutip karya orang lain secara tepat merupakan indikator utama dari tulisan ilmiah. Bagian ini akan mendiskusikan kapan dan apa yang dapat dikutip, dan akan menguraikan secara agak rinci kebiasaan yang harus diikuti dalam mengutip karya atau gagasan orang lain.

Kapan Mengutip?

Meskipun keputusan akhir tentang kapan kita mengutip akan bergantung pada masalah yang sedang diteliti dan pada pertimbangan mahasiswa sendiri, sejumlah panduan dapat membantu mahasiswa dalam membuat pertimbangan kapan sebaiknya mengutip:

1. Kutipan langsung hanya dipergunakan ketika kata-kata asli pengarang telah tersusun secara *concise*, sehingga sangat sulit untuk memparafrasekan kalimat tersebut. Kalimat asli pengarang itu dianggap

akan sangat memperkuat pendapat yang ingin kita sampaikan dalam tulisan kita.

2. Kutipan langsung mungkin dipergunakan untuk mendokumentasikan argumen utama ketika catatan kaki (*footnote*) dianggap tidak mencukupi. Dalam kasus ini, panjang kutipan harus dibatasi, dan hanya terdiri dari bagian yang memang sangat esensial.
3. Kutipan langsung dapat dipergunakan ketika mahasiswa ingin mengomentari, atau membantah, atau menganalisis gagasan dari penulis lain.
4. Kutipan langsung mungkin dipergunakan ketika perubahan, yang dilakukan melalui parafrase, dapat menimbulkan kesalahpahaman
5. Kutipan langsung harus dipergunakan ketika menyitir rumus matematika, ilmu alam, atau yang lain.

Aturan Mengutip

Meskipun ada banyak keluwesan (fleksibilitas) dalam memutuskan kapan mahasiswa mengutip, konvensi yang lebih ketat berlaku untuk aturan mengutip.

1. Kata-kata secara apa adanya (*the exact words*) dari pengarang atau dari publikasi resmi harus dikutip. *Exact* berarti menggunakan kata-kata yang sama (*the same words*), tanda baca yang sama (*the same punctuation*), ejaan yang sama (*the same spelling*), huruf besar yang sama (*the same capitalization*). Dalam mereproduksi kutipan secara apa adanya (*exact*), mahasiswa harus disarankan agar melakukannya dengan sangat cermat. Tingkat akurasi yang sangat tinggi adalah sangat esensial.
2. Jika keterangan waktu (*tenses*) dari sebuah kutipan tidak sesuai dengan konteks ketika kutipan itu dipergunakan dan jika tidak ada ucapan (lafal) khusus yang harus dipergunakan, misalnya, atau dalam kejadian tertentu sangat dibutuhkan, sisipan (*interpolation*) dapat dipergunakan dalam materi kutipan. Akan tetapi, semua sisipan hendaknya disertakan dalam dua tanda kurung persegi [...], bukan *parentheses* (…), untuk menunjukkan bahwa kata-kata dalam dokumen asli telah diubah atau bahwa kata-kata tersebut telah ditambahkan.
3. Ketika kutipan terlalu panjang, atau ketika mahasiswa hanya ingin menggunakan porsi tertentu yang dipilihnya, mahasiswa diperbolehkan

untuk menghilangkan bagian tertentu dari dokumen asli. Prosedur ini dinamakan elipsis (pembuangan kata). Prosedur ini harus dipergunakan dengan cara yang sangat cermat dan hati-hati supaya makna dan tujuan yang terkandung dalam kalimat asli yang dirujuk tidak berubah. Untuk menunjukkan elipsis, tiga titik ketukan harus disisipkan.

Salah satu kesalahan umum yang dilakukan mahasiswa adalah dalam melakukan parafrase. Ketidaktahuan apa itu parafrase dan teknik-teknik yang perlu diperhatikan dalam melakukannya sering membuat mahasiswa terjebak pada tindakan plagiasi. Untuk secara sempurna bisa melakukan parafrase membutuhkan percobaan dan latihan berulang-ulang. Berikut ini sedikit dijelaskan tentang apa itu parafrase dan teknik-teknik yang perlu diperhatikan dalam melakukannya.

Apakah parafrase?

Secara umum melakukan parafrase berarti Anda mengambil ide atau gagasan orang lain, dan kemudian mengungkapkannya dengan kalimat atau kata-kata Anda sendiri. Secara khusus, parafrase mengandung tiga pengertian sebagai berikut.

1) Mengungkapkan ide atau informasi esensial dari orang lain dan menyajikannya dalam bentuk baru.
2) Salah satu cara yang absah (ketika disertai dengan dokumentasi yang akurat) untuk meminjam dari atau menggunakan sebuah sumber.
3) Sebuah pernyataan kembali yang lebih rinci dibandingkan dengan rangkuman, dengan memusatkan perhatian pada ide atau gagasan tunggal yang penting secara ringkas.

Kemampuan melakukan parafrase merupakan ketrampilan yang sangat penting karena parafrase lebih baik dibandingkan dengan mengutip informasi dari penggalan kalimat yang tidak terlalu istimewa, di samping membantu mahasiswa mengontrol kecenderungan untuk terlalu banyak mengutip serta membantu menata proses mental dalam melakukannya.

Teknik Parafrase

Secara umum ada sejumlah tahap yang dapat diikuti untuk melakukan parafrase secara efektif:

a) Baca dan baca kembali bagian kalimat dari sumber asli yang hendak dikutip agar Anda sungguh-sungguh memahami artinya

b) Kesampingkan bagian kalimat dari sumber asli di atas, dan tulislah kalimat atau kata-kata sendiri dalam sebuah kartu catatan.

c) Buatlah catatan ringkas di bawah parafrase yang Anda buat untuk mengingatkan Anda kelak bagaimana Anda telah membayangkan materi yang Anda pergunakan sebagai bahan untuk dikutip. Di atas kartu catatan, tulislah kata-kata kunci atau frase untuk menunjukkan pokok masalah dari parafrase Anda.

d) Periksa kembali susunan kalimat yang Anda buat dengan susunan kalimat aslinya untuk memastikan bahwa versi dari susunan kalimat yang Anda buat secara akurat mengungkapkan semua informasi penting dalam sebuah bentuk yang baru.

e) Pergunakan tanda kutipan untuk mengidentifikasi istilah atau ungkapan yang unik yang sudah Anda pinjam atau Anda ambil secara persis dari sumber tersebut.

f) Jangan lupa mencatat asal sumber (termasuk halaman) dalam kartu catatan Anda sehingga Anda dapat menyebutkannya secara mudah jika Anda memutuskan untuk memasukkannya ke dalam tulisan Anda.

Perlu dicatat bahwa sebuah esai atau skripsi yang mengandung sebagian besar kutipan dianggap bukan tulisan yang baik karena tidak mendemonstrasikan pemahaman Anda sendiri terhadap topik. Solusi yang lain adalah dengan melakukan parafrase dari bagian yang dikutip dan menyebutkan sumber rujukan.

Jadi, parafrase melibatkan kemampuan dalam membuktikan pemahaman terhadap materi dengan mengungkapkannya dalam kata-kata sendiri. Membuat parafrase adalah lebih dari sekadar membuat rangkuman dari gagasan penulis lain. Mengubah sebagian kata adalah melakukan editing, bukan melakukan parafrase. Penting dicatat bahwa dalam melakukan atau membuat parafrase, boleh saja memasukkan kata-kata kunci dari sumber asli.

Referensi:

Harvey, Gordon. 1998. *Writing with Sources: A Guide for Students*. Hackett Publishing

Moleong, Lexy J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarta

Overbeck, Bonnie K. 2000. "Plagiarism Statistics. Retrieved February 20, 2007, from http://iml.jou.ufl.edu/projects/Spring2000/Overbeck/stats.html.

Zigmond, M. J. and Fischer, B.A. 2002. Beyond fabrication and plagiarism: The little murders of everyday science. Commentary on "Six Domains of Research Ethics". *Science and Engineering Ethics*, 8, 229-234.

Kock, N.F. and Davison, R.M. 2003. 'Dealing with Plagiarism in the IS Research Community: A Look at Factors that Drive Plagiarism and Ways to Address them' dalam *Management Information System Quality* 27, 4 (December 2003) 511-532.

Bab III

Pengembangan Keterampilan Kepribadian

Bab III
Pengembangan Keterampilan Kepribadian

A. KETERAMPILAN INTRAPERSONAL

Keterampilan intrapersonal adalah keterampilan yang terkait dengan kemampuan untuk memahami diri sendiri, mengelolanya dan bertanggung jawab atas kehidupan sendiri (May Lewin, 2008). Bila ada pepatah mengatakan, *"tak kenal maka tak sayang',* demikian pula yang terjadi pada diri kita. Bagaimana mungkin kita mampu mengembangkan diri menjadi pribadi yang sehat secara mental-psikologis, bila kita tidak memahami potensi yang kita miliki dengan baik. Maka dari itu, keterampilan intrapersonal sangatlah penting dipelajari, sebelum kita belajar untuk mengenal dan menyayangi segala sesuatu yang ada di luar diri kita.

Ada tiga hal yang perlu dikembangkan untuk mendukung keterampilan intrapersonal ini, yakni sebagaimana berikut :

1. Self Awareness

Ada sebuah kisah terkenal yang patut dipaparkan di awal pembahasan ini, yakni kisah tentang seekor elang yang lahir dalam komunitas ayam. Karena lahir dan tumbuh di lingkungan itu, sang elang merasa yakin bahwa dia seekor ayam yang tidak ada bedanya dengan anak-anak ayam. Ia berkokok dan berjalan layaknya seekor ayam. Tak pernah ia mengepakkan sayapnya. Takala suatu hari dia

melihat elang terbang tinggi dengan gagahnya, ia hanya bisa ternganga dan berdecak kagum sambil melamun seandainya ia bisa terbang tinggi seperti elang itu.

Cerita di atas hanyalah sebuah simbol dari suatu ketidaksadaran diri. Dengan kata lain, andai saja sang elang mengenal diri dan potensinya dengan baik, maka niscaya ia akan bisa terbang sebagaimana elang lainnya. Dalam konteks ini, kesadaran diri *(self-awareness)* diyakini merupakan satu dari sekian kunci keberhasilan hidup. Seseorang tidak akan dapat mencapai prestasi maksimal serta akan selalu mengalami kegagalan dalam hidup dan karier karena ia gagal mengenali siapa dirinya yang sesungguhnya. Untuk itu, pembahasan tentang kesadaran diri *(self awareness)* memiliki signifikansinya.

Apa itu Kesadaran Diri (*Self Awareness)*?

Dalam literatur ilmu Psikologi, kesadaran diri *(self awareness)* adalah kemampuan seseorang untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri sendiri sehingga dapat melakukan respon yang tepat terhadap tuntutan yang muncul baik dari dalam maupun luar diri (Kontjoro, 1989: 12).

Kesadaran diri *(self awareness)* ini penting untuk dibahas karena ia merupakan langkah yang diperlukan orang untuk dapat menjalankan kehidupan ini secara efektif. Kekuatan-kekuatan yang yang ada pada diri merupakan aset dalam kehidupan sehari-hari, namun demikian apabila kekuatan-kekuatan itu tidak disadari maka kesempatan untuk mengaktualisasikan diri akan hilang. Demikian halnya dengan kelemahan-kelemahan yang ada pada diri seseorang. Kelemahan-kelemahan yang tidak disadari, tidak hanya merugikan diri sendiri juga dapat menyusahkan orang lain.

Dalam konteks pengembangan kepribadian, kesadaran diri ini sangatlah ditentukan oleh konsep diri. Menurut Grinder (1978: 17), konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri. Dalam realitas kehidupan, manusia hidup dengan beragam pemaknaan atas dirinya sendiri. Ada yang melihat dirinya dengan konsep diri yang positif dan ada pula yang negatif. Menurut Brooks dan Emmart (1976: 23), seseorang dikatakan memiliki konsep diri positif apabila:

a. Merasa mampu mengatasi masalah. Pemahaman diri terhadap kemampuan subyektif untuk mengatasi persoalan-persoalan obyektif yang dihadapi.
b. Merasa setara dengan orang lain. Pemahaman bahwa manusia dilahirkan tidak dengan membawa pengetahuan dan kekayaan. Pengetahuan dan kekayaan didapatkan dari proses belajar dan bekerja sepanjang hidup. Pemahaman tersebut menyebabkan individu tidak merasa lebih atau kurang terhadap orang lain.
c. Menerima pujian tanpa rasa malu. Pemahaman terhadap pujian, atau penghargaan layak diberikan terhadap individu berdasarkan dari hasil apa yang telah dikerjakan sebelumnya.
d. Merasa mampu memperbaiki diri. Kemampuan untuk melakukan proses refleksi diri untuk yang dianggap kurang.

Dan dikatakan memiliki konsep diri negatif, jika kita:

a. Peka terhadap kritik. Kurangnya kemampuan untuk menerima kritik dari orang lain sebagai proses refleksi diri.
b. Bersikap responsif terhadap pujian. Bersikap yang berlebihan terhadap tindakan yang telah dilakukan, sehingga merasa segala tindakannya perlu mendapat penghargaan.

c. Cenderung merasa tidak disukai orang lain. Perasaan subyektif bahwa setiap orang lain disekitarnya memandang dirinya dengan negatif.
d. Mempunyai sikap hiperkritik. Suka melakukan kritik negatif secara berlebihan terhadap orang lain.
e. Mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Merasa kurang mampu dalam berinteraksi dengan orang-orang lain.

Dalam konteks kesadaran diri, Goleman (2002: 64) menyatakan, bahwa orang yang memiliki konsep diri yang baik biasanya ia akan memiliki tiga kemampuan kesadaran diri yang umumnya dimiliki pribadi unggul, yaitu:

1) kesadaran emosi, yakni tahu tentang bagaimana pengaruh emosi terhadap kinerja diri, dan kemampuan menggunakan nilai-nilai diri untuk memandu pembuatan keputusan. Orang dengan kecakapan ini :
   a. tau emosi mana yang sedang ia rasakan dan mengapa
   b. menyadari keterkaitan antara perasaannya denganapa yang ia pikirkan, perbuatr dan katakan
   c. mengetahui bagaimana perasaaannya mempengaruhikinerja
   d. mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilia-nilai dan sasaran-sasarannya
2) penilaian diri secara akurat, yakni perasaan yang tulus ikhlas tentang kekuatan-kekuatan dan batas-batas pribadi kita, visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki, dan kemampuan untuk dari pengalaman. Orang dengan kecakapan ini :
   a. sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya
   b. menyempatkan diri untuk emrenung, belajar dari [pengalaman
   c. terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima perspektif baru, mau terus belajarn dan mengembangkan diri
   d. mampu menunjukan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas

3) percaya diri, yakni keberanian yang datang dari kepastian tentang kemampuan, nilai-nilai, dan tujuan kita. Orang dengan kecakapan ini :

   a. berani tampil dengan keyakinan diri; berani menyatakan keberadaannya.

   b. berani menyuarakan pendangan yang tidak populer dan bersedia berkorban dmi kebenaran

   c. tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan yang tidak pasti dan tertekan.

Referensi:

Brooks, W.D., Emmert, P. 1976. *Interpersonal Community.* Iowa. Brow Company Publisher.

Goleman, Daniel. 2002. *Emotional Intelligence* (terj). Jakata : PT Gramedia Pustaka Utama.

Grinder, R.E. 1978. *Adolescence.* New York: John Wiley& Sons.

Kontjoro, 1989. *Konsep Pengenalan diri dalam AMT.* Modul Pelatihan AMT. Yogyakarta: Psikologi Sosial UGM.

Lewin, May. 2008. *How to Multiply Your Child's Intelligence.* Indonesia: Indeks.

LEMBAR KERJA MAHASISWA

DESKRIPSI DIRI

1. Siapakah Anda ?

   Saya adalah .....

   .....

2. Apa kekuatan atau kelebihan yang Anda miliki ? Kekuatan atau kelebihan yang saya miliki adalah

   .....

   .....

3. Apa kelemahan atau kekurangan yang Anda miliki ?

   .....

   .....

4. Usaha apa yang Anda lakukan untuk meningkatkan kekuatan/kelebihan tsb ? Usaha yang saya lakukan untuk meningkatkan kekuatan/kelebihan di atas adalah:

   .....

   .....

5 . Usaha apa yang Anda lakukan untuk mengurangi kelemahan/kekurangan tsb? Usaha-usaha/tindakan yang saya lakukan untuk mengurangi kelemahan atau kekurangan di atas adalah :

   .....

   .....

6. Apakah Anda merasa bahagia atau belum bahagia dengan kepribadian yang dimiliki sekarang? Alasan :

   .....

   .....

   .....

2. *Self Disclosure* (Pengungkapan Diri)

catatan-geogle.blogspot.com

Dalam kehidupan sosial, seringkali orang merasa kurang aman dan nyaman untuk mengungkapkan dirinya dan lebih senang berlindung di balik topeng ketertutupan diri. Bermacam kekhawatiran hadir seperti *jangan-jangan saya ditolak, jangan-jangan saya dijadikan bahan tertawaan, jangan-jangan saya diketahui belangnya saya oleh teman saya dan seterusnya.* Padahal semakin seseorang terbuka dan jujur dalam berelasi dengan orang lain, maka semakin bagus kualitas hubungan tersebut. Bagaimana mungkin seseorang akan mendapatkan umpan balik *(feedback)* dari orang lain, bila ia tidak mengkomunikasikannya. Karena itu, melalui *self disclosure* (pengungkapan diri), pribadi akan semakin berkembang.

Apa itu Pengungkapan Diri (Self Disclosure) ?

Self Disclosure adalah konsep pengungkapan diri yang dipopulerkan pertama kalinya oleh Sidney M. Jourard pada tahun 1971 (Higgins, 1982). Ia merupakan kecerdasan seseorang untuk membuka diri secara jujur dan berani mengambil resiko atas reaksi yang muncul. Dengan memberikan kepercayaan pada orang lain dalam mengungkapkan diri berarti sebenarnya ia telah memberikan umpan balik bagi timbulnya kepercayaan orang lain pada dirinya. Semakin seseorang membuka diri, semakin orang lain cenderung membuka dirinya. Akibatnya, hubungan yang terjalin akan semakin akrab, semakin merasa

diterima, dan semakin saling mendukung. Bahkan dalam situasi dimana orang lain menentangnya, ia masih tetap dapat mengekspresikan penerimaan orang lain dan ketidaksetujuan cara yang ia gunakan (Johnson, 1993: 33).

Dalam Konsep Johari Window, ada empat area yang dimiliki oleh tiap individu, yakni : *open area, hidden area, blind area,* dan *unkonown area* (Higgins, 1982).

A **OPEN AREA** (diketahui diri sendiri Dan orang lain)	**B** **BLIND AREA** (tidak diketahui diri sendiri, tapi diketahui orang lain)
C **HIDDEN AREA** (diketahui diri sendiri, Tapi tidak diketahui orang lain)	**D** **UNKNOWN AREA** (tidak diketahui diri sendiri maupun orang lain)

A. *Open Area* (wilayah terbuka).

Segala aspek dalam diri, seperti tingkah laku, perasaan dan pikiran selain *diketahui oleh diri sendiri* juga *diketahui oleh orang lain*. Jika wilayah ini makin melebar, dalam arti bahwa kita dapat memahami orang lain dan orang lain dapat memahami diri kita, maka akan terjadi komunikasi yang baik. Sebaliknya jika wilayah ini semakin mengecil, maka ruang komunikasi pun akan cenderung semakin tertutup.

B. *Blind Area* (Wilayah Buta)

Segala aspek tingkah laku, perasaan dan pikiran *diketahui oleh orang lain tapi tidak diketahui/disadari oleh diri sendiri.* Jika wilayah ini makin melebar dan mendesak wilayah lain, maka komunikasi akan mengalami kesulitan. Dalam berhubungan dengan orang lain, orang

ini lebih memahami orang lain tetapi tidak mampu memahami dirinya sendiri, sehingga orang ini seringkali menyinggung perasaan orang lain dengan tidak sengaja.

C. *Hidden Area* (Wilayah tersembunyi/rahasia)

Wilayah ini memuat hal-hal yang *diketahui oleh diri sendiri tetapi tidak diketahui oleh orang lain.* Dalam wilayah ini, orang menyembunyikan/menutupi sesuatu yg harusnya dikemukakan dirinya. Informasi tentang dirinya disimpan rapat-rapat.

D. *Unknown Area* (Wilayah tak dikenal)

Wilayah ini memuat hal-hal *yang tidak diketahui oleh diri sendiri maupun orang lain.* Daerah yang tidak disadari membuat sebagian kepribadian yang di-*repres*s dalam ketidaksadaran, yang tidak diketahui baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Namun demikian, ketidaksadaran ini kemungkinan bisa muncul.

Oleh karena adanya perbedaan individual, maka besarnya masing-masing daerah pada seseorang berbeda dengan orang lain. Gambaran berikut ini dapat memberi kejelasan pemahaman dalam konteks ini.

"Ani, gadis pemalu. Ia selalu sulit menjalin pergaulan. Ia sangat jarangt menceritakan perasaan, keinginan dan fikiran-fikiran yang ada pada dirinya. Akibatnya, ia kurang dikenal oleh teman sepergaulannya."

Dari gambaran di atas dapat terlihat, bahwa Ani tampak mempunyai wilayah terbuka (A) yang kecil, sedangkan wilayah yang tersembunyi lebih besar (C) dan Ani mempunyai wiilayah buta yang lebih besar (B). Sebab kelebihan yang merupakan aset bagi dirinya tidak disadarinya atau dilihat orang lain.

Untuk mengintrodusir kecenderungan di atas sebenarnya dapat dilakukan melalui tahap pengungkapan diri *(self disclosure)* dan tahap menerima umpan balik. Pada tahap pengungkapan diri, Ani seharusnya dapat memperluas wilayah C, sedangkan untuk memperluas wilayah B dibutuhkan umpan balik dari orang lain. Hingga akhirnya Ani akan mempunyai wilayah terbuka (A) yang semakin luas.

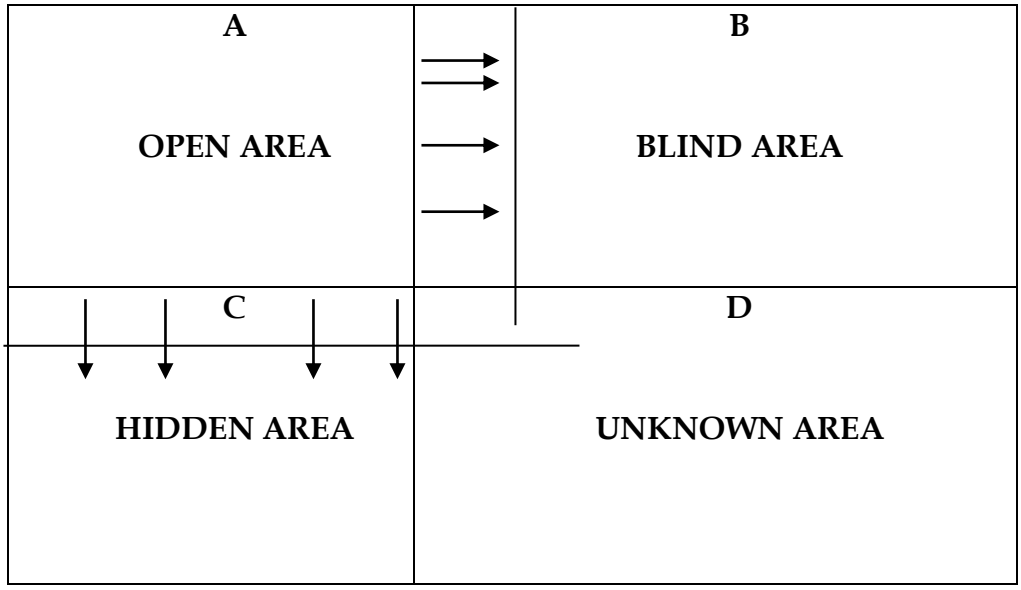

Semakin luas wilayah A dapat dikatakan seseorang mempunyai konsep diri yang positif. Ia telah tau kekuatan dan kekurangan dirinya. Individu akan semakin bebas untuk menentukan langkahnya, topeng-topeng yang selama ini dipakainya akan semakin terkuak dan ditinggalkannya. Ia menjadi pribadi yang matang, percaya diri, tidak takut menghadapi kegagalan, dan siap menghadapi tantangan.

Referensi:

Goleman, Daniel. 2002. *Emotional Intelligence* (terj). Jakata: PT Gramedia Pustaka Utama.

Higgins, JM. 1982. *Human Relations; Concepts and Skills.* New York: Random House, Inc.

Johnson, D.W. 1993. *Reaching Out: Interpersonal Effectiveness and Self Actualization.* Boston: Allyn and Bacon.

LEMBAR KERJA SATU

Petunjuk :

Tulislah pada lembar ini kesan dan penilaian saudara/i tentang hal-hal positif (kelebihan) dan negatif (kekurangan) yang menonjol pada diri anda.

No.	N a m a	Positif/Kelebihan	Negatif/Kekurangan

LEMBAR KERJA DUA

Petunjuk :

Tulislah pada lembar ini kesan dan penilaian saudara/i tentang hal-hal positif (kelebihan) dan negatif (kekurangan) yang menonjol dari rekan yang duduk disebelah kanan Anda.

No.	N a m a	Positif/Kelebihan	Negatif/Kekurangan

LEMBAR KERJA TIGA

Petunjuk :

Tulislah pada lembar ini kesan dan penilaian saudara/i tentang hal-hal positif (kelebihan) dan negatif (kekurangan) yang menonjol dari rekan yang duduk di urutan kedua dari sebelah kanan Anda.

No.	N a m a	Positif/Kelebihan	Negatif/Kekurangan

LEMBAR KERJA KEEMPAT

Petunjuk :

1. Tulislah di kotak I segi-segi positif dan negatif dari kepribadian Saudara yang orang lain juga mengetahuinya (Anda dan orang lain tahu)
2. Tulislah di kotak II segi-segi positif dan negatif dari kepribadian Saudara yang orang lain tidak mengetahuinya (hanya Anda yang tahu)
3. Tulislah di kotak III segi-segi positif dan negatif dari kepribadian Saudara yang orang lain saja mengetahuinya (Anda tidak tahu)
4. Tulislah di kotak IV segi-segi positif dan negatif dari kepribadian Saudara yang orang lain juga tidak mengetahuinya (Anda dan orang lain tidak tahu)

I (diketahui diri sendiri dan orang lain)	**III** (tidak diketahui diri sendiri, tapi diketahui orang lain)
II (diketahui diri sendiri, Tapi tidak diketahui orang lain)	**IV** (tidak diketahui diri sendiri maupun orang lain)

3. *Self Motivation*

Staffecon.com

Tidak bisa dipungkiri, bahwa setiap tindakan yang dilakukan setiap manusia selalu dimulai dengan motivasi (niat). Lalu, seperti apa pengertian motivasi itu yang sebenarnya?

Kata motivasi berasal dari bahasa Inggis *motive,* yang artinya dorongan atau tenaga. Sedangkan pengertian motivasi menurut ahli Psikologi, seperti menurut Rusyan (1989), "motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan." Sedangkan menurut Gleitman dan Reiber (dalam Muhibbin, 2002)," motivasi ialah pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah."

Dari dua pengertian motivasi di atas dapat disimpulkan, bahwa motivasi merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan, sehingga ia dapat mencapai tujuannya. Jadi motif merupakan *driving force* yang menggerakan manusia untuk bertingkah laku, dan di dalamnya mempunyai tujuan tertentu. Ia merupakan sumber energi yang menggerakan seseorang untuk bertindak. Jika seseorang merasa lemah, tidak ada lagi semangat

hidup, ia memerlukan sesuatu yang bisa mendorongnya untuk bersemangat lagi.

Dalam kehidupan keseharian, kita kerap menyaksikan ketidak suksesan seseorang, padahal potensinya cukup mampu untuk meraih kesuksesan, tetapi karena kurang kuat motivasinya, orang itu tidak sukses. Begitu pula sebaliknya, ada orang yang mencapai kesuksesan, meskipun potensinya pas-pasan bahkan dapat dibilang mengalami keterbatasan fisik, namun oleh karena ia rajin dan selalu termotivasi bekerja, maka ia akan meraih kesuksesannya melalui kerja kerasnya itu.

Dalam konteks belajar di Perguruan Tinggi, motivasi belajar sangat dibutuhkan. Karena sistem pembelajaran yang ada menuntut siswa untuk aktif mencari ilmu, bukan sebagai mahasiswa yang menunggu materi ajar dan informasi dari orang di luar dirinya. Jiwa pemburu *(hunter)* harus sudah terinternalisasi dalam diri mahasiswa. Karena motivasi belajar tidak akan terbentuk apabila mahasiswa tersebut tidak mempunyai keinginan, cita-cita, atau menyadari manfaat belajar bagi dirinya. Dan untuk mencapai itu, tentu saja membutuhkan pengkondisian tertentu. Berikut ini tips-tips untuk meningkatkan motivasi belajar:

a. Teruslah memotivasi diri dalam kondisi apapun

   Motivasi memang erat kaitannya dengan semangat dalam diri menghadapi hidup. Motivasi diri yang tinggi akan lebih mendekatkan pada kreasi *goal-goal* dalam hidup. Sebagai contoh, seorang pengusaha yang ingin sukses dalam waktu dekat harus memiliki motivasi yang kuat untuk membangun bisnisnya secara lebih aktif lagi. Saat motivasinya meningkat akan mendorong pikiran bawah sadarnya untuk segera melakukan inovasi-inovasi baru dalam bisnisnya. Mereka akan segera melakukan koreksi-koreksi, analisis, dan konsultasi pada orang yang lebih ahli tentang pencapaian apa yang telah diraihnya, apa yang menjadi kekurangan tentang cara-cara yang telah dipakai, siapa saja kompetitornya, rencana apa saja yang sesuai untuk dilakukan pada waktu terdekat.

   Begitupula halnya dengan mahasiswa. Mengapa para mahasiswa pada semester akhir dapat menyelesaikan skripsi dan berbagai tugas akhir lainnya? Itu karena mereka memiliki motivasi

yang kuat dalam mengerjakan proyek-proyek akhirnya. Dengan motivasi yang tinggi mereka akan terus berusaha bangun pagi, berangkat ke kampus untuk bimbingan, menyelesaikan revisi tugas akhir/skripsinya.

Namun tak bisa dipungkiri terkadang motivasi dalam diri bisa menurun, berkurang bahkan tidak ada sama sekali. Hal itu pasti pernah terjadi pada diri Anda bukan ? Penyakit malas yang datang, ogah-ogahan, dan kata-kata negatif lain seringkali muncul. Hal tersebut harus segera diatasi jika impian, tujuan, goal, obsesi Anda ingin segera terwujud. Anda harus bisa untuk selalu menjaga motivasi dalam diri setiap harinya. Anda harus bisa melawan rasa malas, pesimis, dana kata-kata negatif lainnya.Perlu diingat, bahwa motivator eksternal sebesar apapun itu tidak akan berarti jika kalian tidak mencobanya. Karena motivator terkuat dan sesungguhnya itu adalah diri Anda sendiri, pikiran Anda sendiri. sebagaimana statement Wayne Dyer (2010) berikut : "***Stop acting as if life is a rehearsal. Live this day as if it were your last. The past is over and gone. The future is not guaranteed***." (Berhentilah bertindak seolah-olah hidup adalah latihan. Hiduplah dan lakukanlah aktifitasmu hari ini seolah-olah itu hari akhirmu. Masa lalu itu tiada dan telah pergi. Masa depan pun belum tentu terjamin keberadaannya).

Statement di atas menunjukan bahwa apa yang bisa Anda lakukan sekarang, maka lakukanlah dengan baik dan benar bukan dalam konteks berlatih dan coba-coba. Bila Anda berpikir bahwa apa yang Anda lakukan itu sesuatu yang riil dan sempurna, maka hasil yang sempurna pula yang akan Anda dapatkan. Dan janganlah Anda berpikir tentang masa lalu yang akan membelenggu langkah sukses Anda, ataupun masa depan yang belum jelas adanya. Karena dalam realita, seseorang sering menunda mengerjakan sesuatu, sehingga kesuksesan pun akan menjadi tertunda karena pikirannya itu. Anda dan hanyanya Anda yang bertanggung jawab pada masa depan Anda sendiri, bukan orang lain. Karena itu, apa yang hinggap dalam pikiran Anda mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kesehatan psikologis, motivasi Anda, bahkan fisik Anda. Belajarlah untuk terus memotivasi diri Anda sehingga menjadi kabiasaan *(habit)* yang nantinya Anda akan bisa mengendalikan hidup Anda sendiri.

b. Carilah motivator.

Tidak dipungkiri, bahwa motivasi itu bisa datang dari diri sendiri (motivasi instrinsik) dan bisa dari luar diri (motivasi ekstrinsik). Motivasi diri lebih kuat, lebih tahan lama, lebih menetap daripada motivasi dari luar. Oleh karena itu, motivasi yang ada pada diri perlu senantiasa ditumbuhkan dan dipelihara, agar seseorang tetap senang dan semangat melaksanakan sesuatu kegiatan atau mencapai suatu harapan dan cita-cita.

Meskipun demikian, pada suatu kondisi tertentu, kadang seseorang membutuhkan orang lain sebagai pemicu atau mentor bagi dirinya dalam mengarahkan orientasi hidupnya. Begitupula halnya dengan Anda. Anda bisa mencari seseorang/komunitas yang dapat membantu mengarahkan atau memotivasi Anda belajar dan meraih prestasi, bisa teman, dosen atau siapapun juga yang dapat menbuat anda semangat, optimis dan bergairah melakukan aktifitas pembelajaran.

c. Bergaulah dengan orang yang sukses dan senang belajar.

Bergaul dengan orang yang sukses dan gemar belajar akan membuat seseorang terbawa untuk sukses dan rajin belajar pula. Untuk itu, amatilah teman dan orang di sekitar Anda untuk mencari tau siapa atau komunitas mana yang dapat memotivasi anda untuk mempunyai kebiasaan baik dalam belajar, sehingga akan menularkan kesuksesan bagi Anda. Seperti halnya analogi, orang yang berteman dengan tukang pandai besi atau penjual minyak wangi. Jika kita bergaul dengan tukang besi, maka kita pun turut terciprat bau bakaran besi, dan jika bergaul dengan penjual minyak wangi, kitapun akan terciprat harusmnya minyak wangi.

Referensi:

Rusyan, Tabrani. 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Remaja Rosdakarya.

Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Dyer, Wayne. 2010. Titik-tik Kekuatan Anda (terj). Jakarta: Gramedia.

LEMBAR KERJA MOTIVASI DIRI

Refleksikan dan sampaikan dalam diskusi kelas hasil tugas yang telah Anda lakukan!

1. Apa yang Anda rasakan ketika Anda harus melakukan tugas tadi?
   .....
   .....
3. Apakah Anda bersemangat atau tidak untuk menyelesaikan tugas tersebut?
   .....
   .....
3. Apakah Anda merasakan kesulitan dalam melakukan kegiatan tersebut?
   .....
   .....
4. Apa yang mendorong atau menghambat Anda melakukan tugas tersebut?
   .....
   .....
5. Apa yang menyebabkan Anda berhasil atau gagal menyelesaikan tugas tersebut?
   .....
   .....
6. Apa yang Anda rasakan ketika berhasil melakukan tugas tersebut?
   .....
   .....
7. Pelajaran apa yang dapat Anda petik dari permainan tersebut?
   .....
   .....

B. KETERAMPILAN INTERPERSONAL

Keterampilan interpersonal sering dikatakan pula sebagai keterampilan antarpribadi (Deddy Mulyana, 2005: 73). Hal itu karena keterampilan ini menuntut seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Pemahaman ini senada dengan pengertian yang diberikan oleh DeVito (1992: 11) menyatakan: *"interpersonal skill is defined as skill that takes place between two persons who have a clearly established relationship; the people are in some way connected."* Menurut DeVito keterampilan interpersonal adalah keterampilan yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang terhubungkan dengan beberapa cara.

Tidak dipungkiri dalam hidup keseharian hampir tidak mungkin manusia tidak berhubungan dengan orang lain. Sudah merupakan hukum alam bahwa manusia adalah mahluk sosial, artinya manusia harus hidup bersama dengan manusia lainnya. Dalam skema hidup bersama ini muncul kebutuhan untuk memahami kebutuhan orang lain; mengenali dan merespon secara layak perasaan, sikap dan perilaku, motivasi serta keinginan orang lain. Disinilah keterampilan interpersonal dibutuhkan. Memiliki keterampilan interpersonal yang positif akan meningkatkan produktivitas dalam berelasi dengan orang lain karena jumlah konflik akan semakin berkurang. Dalam situasi informal, orang dengan kemampuan interpersonal yang baik umumnya dapat mengendalikan perasaan yang muncul dalam situasi sulit dan jawaban yang benar, bukannya kewalahan termakan oleh emosi diri.

Keterampilan ini bukan merupakan bagian dari karakter kepribadian yang bersifat bawaan, melainkan merupakan ketrampilan yang bisa dipelajari. Keterampilan interpersonal yang baik dapat dibangun antara lain dari kemampuan mengembangkan keterampilan komunikasi, selain melibatkan keterampilan mendengarkan aktif dan bertindak asertif. Karena itu, ada tiga sub tema yang akan dipaparkan dalam bahasan ini yang diasumsikan dapat mendukung keterampilan interpersonal ini, yakni sebagaimana berikut:

1. *Communicative Skill*

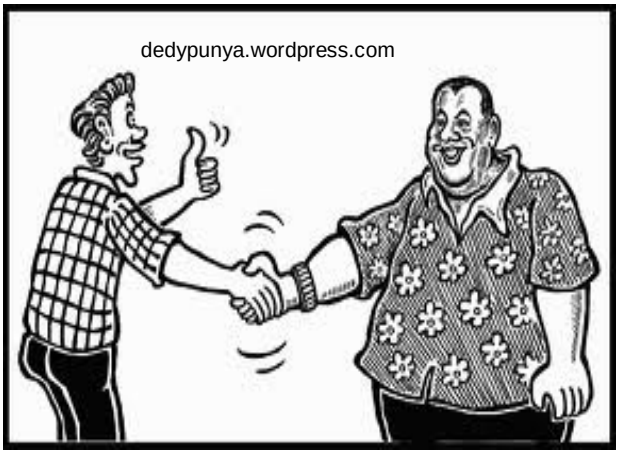

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, *communicare* yang artinya sama *(common)*. Jadi, secara etimologis komunikasi berarti proses untuk memperoleh pengertian yang sama. Berdasarkan arti praktisnya, komunikasi adalah suatu proses pengiriman penerimaan informasi, berita atau pesan antara dua orang atau lebih dengan menggunakan cara yang tepat, sehingga informasi, berita, atau pesan yang dimaksud dapat dimengerti oleh keduanya (Ruslan, 2003: 90-91).

Dalam kehidupan, tak ayal sering terjadi miskomunikasi antar individu, kelompok atau golongan masyarakat. Dan agar komunikasi menjadi lancar, terhindar dari miskomunikasi dan menjadi efektif, maka aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut haruslah sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi itu. Untuk itu, setidaknya terdapat lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif, yaitu:

a. Kejelasan informasi
   Hal ini dimaksudkan bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan.
b. Ketepatan
   Ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan.
c. Konteks
   Konteks atau sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi.
d. Alur
   Bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap

e. Budaya
   Aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga berkaitan dengan tatakrama dan etika. Artinya dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi. (Endang Lestari G, 2003).

Menurut Santoso Sastropoetro (Riyono Pratikno, 1987) berkomunkasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan, atau sering disebut dengan "*the communication is in tune*".

Ada beberapa kiat yang dapat menghantarkan kesuksesan dalam berkomunikasi:

a. Kenali dengan baik lawan bicara
b. Kenali betul diri sendiri dan kemampuan diri sendiri
c. Jangan terlalu banyak bicara dan kurang mendengar
d. Jangan merasa dan memperlihatkan bahwa kita lebih tahu daripada lawan
e. Ciptakan suasana komunikasi yang menguntungkan kedua belah pihak
f. Gunakanlah bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti
g. Pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat bagi pihak komunikan

Referensi :

DeVito, Joseph A. 1992. *The Interpersonal Communication Book.* 6th ed. New York: Harper Collins.

Lestari G, Endang dan Maliki, MA. 2003. *Komunikasi yang Efektif.* Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Pratikno, R. 1987. *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi.* Bandung: Remadja Karya.

Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi.* Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada.

LEMBAR KERJA MAHASISWA

KOMUNIKASI EFEKTIF

Buatlah suatu gambar yang harus berangkat dari banyaknya bentuk garis, bulatan, persegi dan bentuk segitiga (tanpa ditambahkan ataupun dikurangi kuantitasnya). Gambar boleh apa saja, yang terpenting tidak diketahui pasangan Anda!

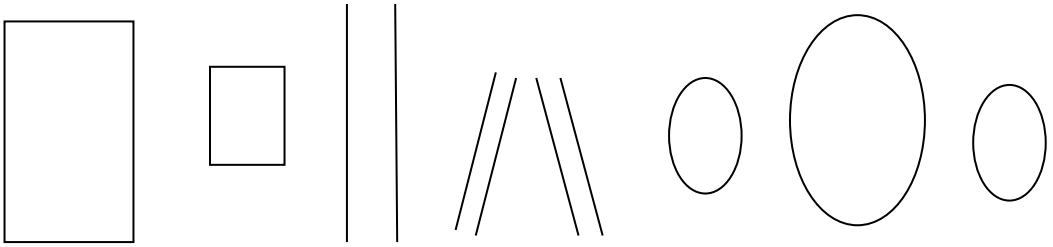

2. *Active Listening Skill*

Rasa-stoberi-BLOG

Mendengar aktif *(Active listening)* adalah sebuah ketrampilan memperhatikan dan mendengarkan setiap perkataan atau perbincangan orang lain (Liliweri, 1997: 77). Keterampilan ini sangat bermanfaat dalam pergaulan sehari-hari, karena ia akan membuat suasana komunikasi lebih positif dan menjadi momen yang sangat berarti.

Banyak orang yang membutuhkan kawan bicara karena begitu banyaknya persoalan hidup yang dialami. Dengan mengeluarkan kekesalan, kebahagiaan, kabar baik, berita buruk, atau hanya info ringan, biasanya akan lebih meringankan luapan emosi yang dirasakan. Dalam proses komunikasi ini, tentu saja dibutuhkan keterampilan mendengarkan dengan aktif. Pembicara akan lebih senang mendapatkan kawan yang pengertian memahami permasalahnnya. Dia akan merasa mendapatkan orang yang tepat untuk mengeluarkan isi hatinya. Mendapatkan orang tua atau teman yang memahami dirinya.

Namun dalam realitas kehidupan, tidak semua orang menjadi pendengar yang baik. Kebanyakan orang senang dan ahli dalam berbicara tapi malas untuk mendengarkan orang lain. Tak ayal, beberapa kasus terjadi, termasuk ketika presiden Susilo Bambang Yudhoyono memberikan pengarahan kepada bawahannya. Beberapa kali dalam

berbagai kesempatan, ia harus mengingatkan bawahannya untuk mendengarkannya dengan seksama.

Kenyataan ini menunjukan bahwa keterampilan mendengarkan bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan, karena ia memerlukan energi dan komitmen untuk terlibat secara aktif partisipatif dalam perbincangan. Sebagaimana ungkapan DeVito (1992: 54) yang menyatakan: "*Listening is an active rather than a passive process. Listening does not just happen, you must make it happen. Listening takes energy and commitment to engage in often difficult labor.*" Jadi menurut DeVito, mendengarkan merupakan proses aktif yang tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi seseorang harus berusaha agar bisa mendengarkan, sehingga mendengarkan memerlukan energi dan komitmen untuk melakukannya dan bahkan merupakan pekerjaan sulit.

Bila dalam keseharian tampak banyak orang yang terlibat dalam proses ini, maka sebenarnya itu dalam persepktif DeVito, dipetakan adanya perbedaan yang signifikan antara mendengar *(hearing)* atau mendengarkan *(listening).* Dan dalam kajian komunikasi interpersonal, pemetaan tersebut sering diungkap pula dengan dua tingkatan berikut:

a. Mendengarkan secara Pasif, suatu kegiatan mendengarkan yang terjadi ketika seseorang menyerap informasi sebanyak mungkin tanpa ada respon.

b. Mendengarkan secara Aktif, suatu kegiatan mendengarkan yang terjadi ketika seseorang tidak sekedar menyerap informasi dari lawan bicaranya, namun juga berpartisipasi aktif menguraikan informasi yang didapat dengan kata-katanya sendiri, mengklarifikasi dan memberi umpan balik pada lawan biacaranya dengan penuh antusias dan terbuka (Rahmat, 2000: 121).

Dari dua tingkatan di atas, *Mendengarkan secara aktif* merupakan tingkat mendengar yang baik. Karena ia tidak sekedar menerima informasi tapi ia mendorong komunikasi yang lebih jauh lagi. Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, aktifitas ini dapat membantu mahasiswa untuk memahami materi ajar yang diberikan oleh dosen secara partisipatif, tidak sekedar datang, duduk dan diam, namun juga merespon, mengklarifikasi dan mengolah pesan yang disampaikan dosen dengan penuh kepercayaan diri.

Menurut Sugiyo (2005: 12-13), ada beberapa langkah yang dapat dijadikan pedoman agar Anda dapat menjadi pendengar aktif, diantaranya:

a. Tunjukkan ekspresi ketertarikan dan kesungguhan anda saat mendengarkan setiap ucapan lawan bicara. Misalnya dengan mengerutkan kening ketika anda bingung, dan berbagai isyarat non verbal ataupun verbal untuk menunjukkan bahwa anda memperhatikan setiap kata-katanya dan menghargai lawan bicara.
b. Jangan ragu untuk mengajukan pertanyaan bila ucapan lawan bicara kurang jelas. Hal ini membantu anda memperoleh informasi lebih lengkap, sekaligus menunjukkan ketertarikan anda. Contohnya dengan mengatakan, "Selanjutnya bagaimana"?, "Lalu"?, dst. Jangan mengajukan pertanyaan yang berkesan menyelidik. Karena kebanyakan orang akan merasa kurang nyaman jika dihadapkan pada pertanyaan yang menyudutkan.
c. Berikan umpan balik *(feed back)* atas pembicaraan yang anda lakukan untuk mengecek keakuratan informasi dan respon apresiatif. Respon tersebut bisa berupa pendapat, dukungan, pujian atau penghargaan. Ini penting untuk menciptakan komunikasi yang seimbang dan interaktif.
d. Gunakan bahasa tubuh yang baik. Antara lain dengan tetap mempertahankan "*eye contact*", untuk menunjukkan bahwa anda cukup antusias sekaligus percaya diri. Usahakan agar tatapan anda tidak terkesan "liar" kesana kemari. Karena hal ini mengesankan bahwa anda jenuh dan tidak tertarik mendengarkan lawan bicara. Hindari juga terlalu banyak menggoyangkan kaki, menggerakkan tangan, dan gerakan lain yang menunjukkan bahwa anda sedang gelisah dan jenuh.
e. Bersikap fleksibel dalam menghadapi setiap lawan bicara. Artinya sesuaikan gaya komunikasi anda dengan tiap orang. Karena tidak satupun manusia didunia ini yang berkarakter sama. Tetapi tentu saja fleksibilitas anda tanpa kesan dibuat-buat dan tetaplah menjadi diri sendiri.
f. Jangan menolak perbedaan pendapat. Seandainya anda tidak setuju dengan pendapatnya, jangan menunjukkan sikap yang defensif. Hargailah perbedaan pendapat dengan tidak merubah pendapat anda. Misalnya, "Ya memang demikian, tapi menurut saya begini".

Referensi:

DeVito, Joseph A. 1992. *The Interpersonal Communication Book.* 6th ed. New York: Harper Collins.

Liliweri, A. 1997. *Komunikasi Antar Pribadi.* Bandung: PT. Citra Aitya Bakti.

Rahmat, J. 2000. *Psikologi komunikasi.* Bandung: Penerbit PT remaja rosdakarya.

Sugiyo. 2005. *Komunikasi antar pribadi.* Semarang: UPT percetakan dan penerbitanUNNES PRESS.

LEMBAR KERJA MAHASISWA

Active Listening Skill

Skenario

Ahmad dan Fatimah adalah teman akrab semasa SMA, dan sekarang menjadi mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang berlainan Program Studi/Jurusan Ahmad cerita kepada Fatimah bahwa ia sedang kesal sekali dengan dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam yang sering tidak masuk kelas. Kekesalan Ahmad bertambah saat diketahui nilai Ujian Akhir Semester (UAS) -nya mendapatkan nilai C, padahal ia rajin berangkat kuliah, sementara beberapa orang temannya yang malas kuliah mendapatkan nilai A dan B. Ia biasanya curhat dengan teman sekelasnya, namun karena teman-temannya terkesan nyaman dengan nilai mereka yang lebih baik di atasnya, Ahmad merasa sendirian. Karenanya, ia curhat kepada Fatimah untuk mencari titik temu atas permasalahannya.

Lembar Observasi

Hal-hal yang diobservasi	Listener I (.....)		Listener II (.....)	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Verbal				
Merespon lawan bicara dengan pertanyaan lain				
Memberikan bantuan dengan menjawab pertanyaan				
Memberikan dukungan				
Memberi nasehat terlalu awal				
Mendebat				
Menyela				
Non-Verbal				
Kontak mata tepat				
Bahasa tubuh menghargai				
Ekspresi wajah				

3. *Assertiveness Skill*

masteryleadership.blogspot.com

Dalam kehidupan berkomunikasi, tidak jarang kita mendengar ucapan "Pokoknya!", "Saya tidak mau tahu!" dengan disertai mata melotot, suara membentak. Mungkin juga ditambah ucapan "Kamu nggak usah ngomong. Ide-idemu nggak mutu!".

Ungkapan di atas menyiratkan pesan kepribadian, yang dalam ilmu Psikologi masuk dalam kategori orang yang agresif; Menghargai dirinya tetapi sama sekali tidak menghargai orang lain. Perilaku yang tampak dari orang yang aresif ini adalah selalu ingin menang sendiri, merasa benar, dan serba tahu, sementara perasaan orang lain dalam pikirannya tidaklah penting. Perilaku agresif ini menurut Alberti dan Emmons (2002) adalah sikap membela diri sendiri dengan cara melanggar hak orang lain.

Kontras dengan perilaku agresif adalah perilaku permisif/pasif. Sikap permisif/pasif adalah sifat yang tidak berani mengemukakan keinginan dan pendapat sendiri, tidak ingin terjadi konflik karena takut akan tidak disukai atau menyakiti perasaan orang lain. Ia hanya mau mendengar. Ia menekan perasaannya, menyembunyikan kebutuhannya (Alberti dan Emmons, 2002). Misalnya, di hari Minggu pagi pacar Anda menawarkan: mau main tenis atau berenang. Sebetulnya Anda ingin berenang, tetapi karena anda seorang yang permisif/pasif, anda bilang terserah. Akhirnya dia yang memutuskan untuk main tenis aja. Begitu

setiap hari Minggu, sampai lama-lama dia pikir Anda memang hobi main tenis seperti dia. Padahal yang terjadi sebetulnya Anda sangat tersiksa karena tenis membuat lutut dan punggung Anda terasa amat sakit. Hasil yang dicapai oleh orang ini adalah menurunkan harga dirinya dan akan dianggap enteng oleh orang lain.

Berbeda dengan kedua kutub perilaku ekstem di atas, sikap yang paling moderat dan penting dalam menjalin komunikasi yang baik adalah perilaku asertif. menurut Alberti dan Emmons (2002) perilaku asertif adalah perilaku yang membuat seseorang dapat bertindak demi kebaikan dirinya, mempertahankan haknya tanpa cemas, mengekspresikan perasaan secara nyaman, dan menjalankan haknya tanpa melanggar orang lain.

Ada beberapa ciri dari individu yang memiliki asertivitas adalah sebagai berikut: (Lange dan Jakubowski, 1978)

a. Memulai interaksi
b. Menolak permintaan yang tidak layak
c. Mengekspresikan ketidaksetujuan dan ketidaksenangan
d. Berbicara dalam kelompok
e. Mengekspresikan pendapat dan saran
f. Mampu menerima kecaman dan kritik
g. Memberi dan menerima umpan balik

Untuk lebih memperjelas perbedaan antara perilaku Asertif, Pasif/permissif dan agresif adalah sebagaimana diklasifikasi oleh Alberti dan Emmons (2002) berikut ini :

Tingkah Laku Agresif	**Tingkah Laku Asertif**	**Tingkah Laku Pasif/Permissif**
Pelaku	**Pelaku**	**Pelaku**
Perbaikan diri dengan cara merugikan orang lain	Perbaikan/ peningkatan diri	Penyangkalan diri
Terlalu ekspresif	Ekspresif	Kecenderungan menahan
Meraih tujuan-tujuan dengan mengorbankan orang	Bisa meraih tujuan-tujuan yang diinginkannya	Tidak meraih tujuan-tujuan yang diinginkannya

lain		
Memilih untuk orang lain	Pilihan untuk diri sendiri	Pilihan dari orang lain
Memandang rendah orang lain	Merasa nyaman dengan dirinya	Tidak tegas, cemas, memandang rendah diri
Penerima	**Penerima**	**Penerima**
Merasa dijatuhkan, dan Direndahkan	Memahami/ menyadari situasi/keadaan orang lain	Tidak sabar, merasa bersalah, Marah
Sakit, dipermalukan, dan Bertahan	Menghargai pelaku	Tidak ada penghargaan dari pelaku
Tidak meraih tujuan-tujuan yang diinginkan	Bisa mencapai keinginan-keinginannya	Meraih tujuan-tujuan dari keinginan pelaku

Lalu bagaimana caranya agar memiliki perilaku asertif?

Dalam majalah Psikologi plus diungkapkan beberapa tips penting yang dapat digunakan untuk menumbuhkan perilaku asertif dalam kehidupan keseharian Anda, diantaranya adalah :

1. Berusahalah dan biasakanlah berbicara dengan rasa percaya diri.
2. Berusahalah dan biasakanlah mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan jelas pada orang lain.
3. Biasakanlah memandang wajah orang yang Anda ajak bicara ketika berbicara dengannya.
4. Biasakanlah mengungkapkan pendapat kita secara jujur dan terbuka pada orang lain.
5. Apabila Anda tidak ingin melakukan suatu pekerjaan maka katakan "tidak" (dengan kata-kata dan nada serta alasan yang bisa dimengerti dan diawali "maaf").
6. Responslah emosi Anda dengan cara yang sehat untuk menghindari perilaku agresif.

Referensi:

Alberti, R dan Emmons, R. 2002. *Your Perfect Right: Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur pada Diri Sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Lange, A dan Jakubowski, P. 1978. *Responsible Assertive Behavior: Cognitive Behavior Procedures for Trainners.* USA: Research Press.

Majalah psikologi plus Edisi. 12 Mei 2007

LEMBAR KERJA MAHASISWA

ASSERTIFITAS

Diskusikan secara kelompok kasus-kasus berikut untuk mencari solusi, lalu kategorikan solusi tersebut berdasarkan sikap agresif, pasif, atau asertif!

1. Suatu ketika Anda sedang menghadapi ujian mata kuliah yang dianggap paling sulit, dosennya kiler, dan pengawas terus menerus memelototi kepada setiap peserta ujian nyaris tidak berkedip dan mondar mandir seperti mengintai musuh, namun teman Anda terus menerus memberi kode minta ditunjukkan jawabannya, padahal Anda sedang sangat kesulitan sendiri menjawab soal, ketakutan terhadap dosen dan pengawas, tetapi kalau Anda hiraukan teman tersebut, pasti akan berabe bermasalah dengan dia. Bagaimana sikap Anda menghadapi hal demikian?
2. Anda sedang diskusi kelas untuk satu mata kuliah, tetapi beberapa kali teman Anda melakukan interupsi yang membuat gagasan-gagasan baik Anda banyak yang terlupakan, padahal Anda sedemikian mempersiapkan diri agar penampilan sempurna dan memperoleh nilai baik dari dosen. Bagaimana sikap Anda?
3. Suatu kali sedang hening di kelas mengerjakan tugas merangkum materi kuliah yang diberi waktu sangat terbatas, tiba-tiba dikejutkan oleh suara gaduh di kelas sebelah seperti terjadi pertengkaran. Bagaimana Anda menyikapinya?
4. Anda membawa uang pas-pasan untuk ongkos sendiri pergi ke kampus, tetapi di angkot tiba-tiba bertemu dengan teman istimewa dan orangtuanya. Anda merasa malu kalau tidak membayari mereka tetapi gengsi pula kalau bicara terus terang tentang keuangan Anda. Apakah Anda akan mengurungkan niat untuk turun di kampus dan meneruskan perjalanan sampai mereka turun duluan di suatu tempat, atau apa yang akan Anda lakukan?
5. Saat ini Anda harus menghadap Kepala Divisi untuk melakukan wawancara sebagai tes pegawai di salah satu perusahaan bonafid yang sudah lama dicita-citakan oleh Anda, tetapi pada saat yang sama Anda mendapat berita dari polisi bahwa kakak Anda mengalami kecelakaan lalu lintas dan belum ada fihak keluarga yang tahu, selain Anda. Bagaimana Anda menghadapi dua hal tersebut?

6. Anda sedang terburu-buru menebus obat di apotik untuk ibu yang sedang sakit kritis di ruang ICU, tiba-tiba ketemu sahabat yang sudah lama dinanti-nantikan karena ada keperluan yang ingin dibicarakan, tetapi Anda segera ingin menebus obat tersebut. Apa yang Anda katakan kepada teman Anda?

KUIS PERNYATAAN ASERTIF

Gunakan singkatan: AG = Agresif, AS = Asertif, PA = Pasif

..... 1. "Hanya orang idiot yang akan memikirkan pemecahan seperti itu. Tidak pernahkah anda berfikir sebelum berbicara".

..... 2. "Mungkinkah kita perlu berfikir tentang alternatif lain, tapi rasanya saya tidak terfikir lain.

..... 3. "Apakah anda mengijinkan, bila saya tidak dapat pergi malam ini".

..... 4. "Saya tidak sepenuhnya suka dengan pemecahan anda. Kembangkanlah setidaknya satu pilihan lagi".

..... 5. "Tidak, terimakasih. Saya benar-benar menghargai permintaan anda, tetapi saya benar-benar tidak menyukai gaun yang ketat.

..... 6. "Gaun yang ketat! Anda pasti bergurau!"

..... 7. "Mungkin tugas kuliah ini tidak sesuai dengan permintaan bapak, tetapi rasanya saya tidak begitu menguasai dengan mata kuliah tafsir".

..... 8. "Terserah, bila itu yang anda inginkan"

..... 9. "Gagasan bagus! Mari kita kerjakan "

..... 10. "Hindun, tolong sampaikan informasi pembatalan kuliah kepada semua mahasiswa yang mengambil mata kuliah ilmu kalam hari ini

(Tim CTSD UIN Yogya)

Bab IV

Pengembangan Kesadaran Spritual

Bab IV

Pengembangan Kesadaran Spiritual

Kecerdasan spiritual lebih tepat disebut sebagai kesadaran spiritual. Kesadaran sendiri menggambarkan keutuhan pribadi seseorang, karena kesadaran merupakan perpaduan antara kecerdasan yang bersemayam dalam kognisi seseorang dengan kematangan perasaan yang bersemayam di hati dan terartikulasi dalam tindakan. Kesadaran spiritual bukan sesuatu yang tersembunyi, tetapi sesuatu yang dapat ditunjukkan dan ditampilkan pada diri seseorang. Dengan demikian, kesadaran spiritual adalah upaya menarik potensi rohaniah (*pure spirituality*) menjadi bahasa tindakan dan atau prilaku yang didasari spirit atau nilai (*applied spirituality*).

Kesadaran spiritual mencakup bagaimana memaknai diri secara spiritual. Makna diri secara spiritual melintasi batas-batas kebutuhan ragawi. Jika Anda memaknai hidup hanya untuk makan, seks, menumpuk kekayaan, menjaga gengsi, menjaga kekuasaan, mempertahankan kebanggaan diri, memaknai kebahagiaan sebagai terpenuhinya unsur material, serta kesuksesan berorientasi ke dalam diri dan eksistensi diri, maka Anda masih miskin secara spiritual. Akan tetapi, jika hidup Anda secara sadar dimaknai sebagai media untuk berbagi, memberi makna pada sesama, bermanfaat bagi orang lain, memperjuangkan nilai, setia terhadap nilai, bagaimana memberi bukan bagaimana mendapatkan, kebahagiaan terletak pada bagaimana membahagiankan orang lain dan bersama orang lain, maka Anda sudah secara bertahap memiliki kekayaan spiritual.

Manusia adalah makhluk spiritual. Banyak manusia yang melakukan kezaliman dan kecurangan, tetapi pada umumnya merindukan kejujuran. Meskipun banyak yang melakukan pengkhianatan, pada umunya rindu

kesetiaan. Meskipun banyak yang tinggi hati dan sombong, pada umumnya menyukai sikap rendah hati. Meskipun banyak yang pelit tidak suka berbagi, pada umumnya senang diberi. Meskipun banyak yang suka menghina dan merendahkan orang lain, pada umumnya ingin dihormati dan disanjung tinggi. Meskipun banyak yang berbuat dosa, pada umumnya ingin diampuni Tuhan dan masuk sorga. Meskipun tidak banyak yang mempersiapkan diri pada kematian dan takut mati, pada umumnya meyakini akan mati. Tepatlah apa yang dikatakan Teilhard de Cardin: *"We are not human bein, Having spiritual experience; We are spiritual bein, Having a human experience"* (Teilhard de Cardin).

Spiritualitas menjadi inti kesadaran manusia dan mewarnai kesadaran-kesadaran yang lain. Kesadaran sosial, kesadaran emosional, kesadaran intelektual dan kesadaran jasmani. Sipiritualitas adalah energi (sering di sebut spirit) yang menggiring seseorang untuk berpikir, merasa, bertindak, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Spiritualitas adalah energi positif, maka orang yang matang secara spiritual akan selalu berpikir positif, mengelola perasaan secara positif, melakukan sesuatu (bertindak) secara positif, dan bergaul dengan sesama secara positif. Jika kesadaran spiritual menjangkiti sebuah kemunitas, melahirkan lingkungan yang nyaman secara psikologis, nyaman secara sosial, nyaman secara fisikal. Spiritualitas dimaknai sebagai *the praxis of faith* (praktik dari sebuah kepercayaan/keyakinan). Keyakinan terhadap Allah Swt., keyakinan terhadap nilai-nilai kebenaran agama, keyakinan terhadap kematian dan hidup setelah mati, keyakinan terhadap kebenaran ilmiah, keyakinan terhadap cita-cita, dan lain sebagainya.

Keyakinan terhadap Allah memaknai setiap tindakan sebagai pengabdian dan ketundukan; keyakinan terhadap ajaran agama memelihara tindakan dalam koridor kebenaran agama; keyakinan terhadap kematian dan hidup setelah mati mengelola setiap tindakan agar dapat menjemput kematian secara bermakna; keyakinan terhadap ilmu menjadikan tindakan sebagai artikulasi ilmiah; keyakinan terhadap cita-cita melahirkan tindakan yang bertujuan. Kekuatan spiritual mengubah ketakutan menjadi keberanian. Perhatikanlah Bilal bin Rabah, budak lemah tak berarti, dapat menjadi kuat berani melawan penguasa (tuannya sendiri) untuk mempertahankan keyakinanya meskipun ditindih batu, digarang matahari, karena telah memperoleh kesadaran dan kebahagiaan spiritual. Demikian pula Asma binti Abu Bakar perempuan yang dianggap lemah, dalam keadaan hamil tua dengan sekuat tenaga dan gagah berani, menggembalakan kambing di sekitar tempat yang dilalui Nabi SAW saat berangkat hijrah dan bersembunyi di Gua Tsur. Ia dengan gagah berani mengantarkan makanan ke tempat persembunyian Nabi walaupun harus menaiki sebuah bukit dengan ketinggian 5000 kaki atau 1400 meter dengan kemiringan 45 hingga 50 derajat dalam waktu tempuh 1,5 jam. Semua karena kesadaran spiritual yang mendorongnya melakukan sesuatu yang dianggap aneh. Perhatikanlah mengapa Ibunda kita sanggup menahan rasa sakit saat melahirkan anaknya?

Beginilah Mary Thomas Burke (2005:8) menggambarkan posisi spiritualitas sebagai inti kesadaran manusia. Manusia itu ibarat sebuah rumah yang memiliki lima kamar; kamar spiritual, kamar emosional, kamar intelektual, kamar fisikal, kamar sosial. Manusia iingatkan untuk selalu mengunjungi setiap kamar; di beri udara (ventilasi) dan dibersihkan. Analog ini menggambarkan bahwa manusia dianjurkan untuk terus selalu

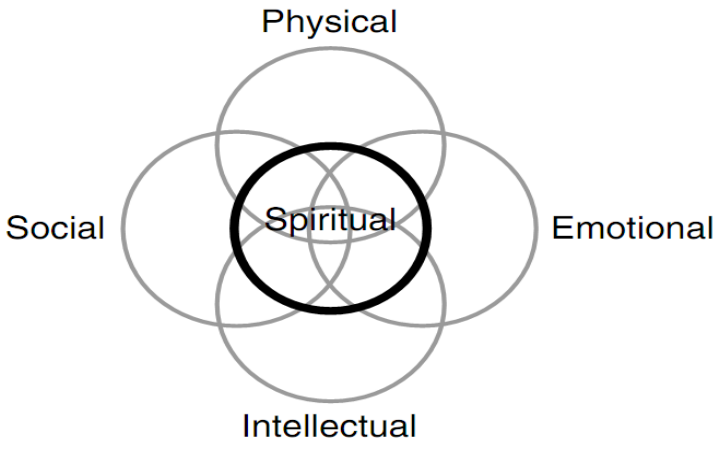

mengembangkan lima aspek pembangun kepribadianya, dengan kamar spiritual sebagai kamar utama.

Hakikat kesadaran spiritual berpusat pada kesadaran hati, jiwa (*the soul consciousness*), bukan sekadar kepintaran dan kecerdasan pikiran (IQ). Karena itu, suara hati (*conscience*) merupakan suara kesadaran spiritual. Suara yang paling jernih dalam hiruk pikuk kehidupan kita, yang tidak dapat ditipu oleh siapa pun, termasuk diri kita sendiri. Kebenaran sejati, sebenarnya terletak pada suara hati ini. Makanya, kekuatan kesadaran spiritual terletak pada mata hati (*eye of heart; bashirah*). Mata hati inilah yang dapat menyingkap kebenaran hakiki yang tak tampak oleh mata indrawi. Hati yang jujur dan hati yang mencari kebenaran itulah kuncinya. Sepintar apa pun seseorang kalau hatinya buta, tidak akan melihat kenyataan terdalam dari kehidupan ini (IAIN, 2010: 125). Manusia memiliki *bashar* (mata) untuk melihat realitas dan kenyataan pada saat yang sama menyertakan *bashirah* (mata hati) untuk mendapatkan kebenaran sejati di balik kenyataan.

Kesadaran spiritual diawali dengan penguatan pada orientasi religius (kesadaran agama) seseorang untuk kemudian diwujudkan dalam pergaulan antarsesama manusia. Untuk membangun diri ke arah jiwa yang sehat secara spiritual, ada tiga cara yaitu; *prayer* (berdzikir, beribadah, berdo'a), *reading scripture* (baca kitab suci), *forgiveness* (mohon pengampunan, bertobat) (Dennis Lines, 2006: 159). Di dalam ajaran Islam, Imam Ali bin Abi Thalib menyajikan lima cara yaitu: membaca al-Qur'an, melakukan shalat malam, bergaul dengan orang yang soleh, melakukan puasa, berdzikir (Gumiandari, 2010: 223). Kesadaran spiritual adalah terangnya jiwa oleh cahaya Ilahi. Cermin jiwa yang tak terhijab, tidak kotor atau cermin jiwa yang selalu simetris dengan Allah Swt. Sang Pemilik cermin. Cahaya kebenaran dan kesadaran akan keberadaan Allah tampak terang di cermin jiwa sehingga terpantul dalam pikiran, perasaan, dan tindakan.

> "*Bagaimana mungkin Allah terhijab sesuatu, padahal Dia-lah yang menampakkan segala sesuatu; Bagaimana mungkin Allah terhijab oleh sesuatu, padahal Dia tampak pada segala sesuatu; Bagaimana mungkin Allah terhijab oleh sesuatu, padahal Dia tampak untuk segala sesuatu; Bagaimana mungkin Allah terhijab oleh sesuatu, padahal Dia tampak sebelum adanya sesuatu; Bagaimana mungkin Allah terhijab oleh sesuatu, padahal Dia lebih tampak dari segala sesuatu; Bagaimana mungkin Allah terhijab oleh sesuatu, padahal Dia yang tunggal dan tidak ada*

sesuatupun bersama-Nya; Bagaimana mungkin Allah terhijab sesuatu, padahal Dia lebih dekat padamu daripada sesuatu; Bagaimana mungkin Allah terhijab sesuatu, padahal kalau tidak ada Dia, maka tidaklah ada segala sesuatu". (*The Spirituality of Name*, 2006).

Tidak ada kesadaran spiritual tanpa keberagamaan dan tidak ada keberagamaan tanpa kemampuan mengejawantahkan nilai dan spirit agama. Bukan orang beragama yang berbuat zalim, bukan orang beragama yang tidak berbagi, bukan orang beragama yang mementingkan diri sendiri, bukan orang beragama yang suka merusak, bukan orang beragama yang merasa benar sendiri, bukan orang beragama yang tidak menghargai norma dan nilai. Karena demikian luasnya artikulasi kesadaran spiritual, maka Tony Buzan (2001: 29) mengidentifikasi nilai-nilai spiritual ke dalam beberapa nilai-nilai khusus yang meliputi *truth* (kebenaran); *compassion* (rasa iba); *love* (cinta); *unity* (keutuhan); *patience* (kesabaran); *cooperation* (kerja sama); *understanding* (kemampuan memahami); *integrity* (kejujuran); *gratitude* (rasa terima kasih); *justice* (bersikap adil); *courage* (keberanian/ketabahan); *freedom* (kebebasan); *tolerance* (toleransi); *charity* (kedermawanan); *trust* (kepercayaan/tanggungjawab); *humour* (rasa humor); *honesty* (ketulusan hati); *equality* (persamaan); *simplicity* (kesederhanaan); *peace* (kedamaian); *responsibility* (tanggungjawab); *purity* (kesucian hati); *persistence* (keteguhan); *harmony* (keselarasan).

Bagi Buzan tidak terdapat perbedaan antara spiritualitas dan moralitas. Nilai-nilai yang dikembangkannya memberikan gambaran bahwa moralitas adalah perwujudan spiritualitas (*applied spirituality*). Bersikap spiritual adalah melakukan tindakan yang didasari oleh nilai-nilai atau spirit tertentu. Dalam hal ini terutama adalah spirit ketuhanan, bermakna bagi kemanusiaan.

Bright Soul (Jiwa Cemerlang); Perpaduan antara Iman, Amal, dan Ilmu

Dalam surat al-Ashar ayat 1-3 dijelaskan bahwa seluruh manusia hidup dalam pusaran waktu dan akan mengalami kerugian. Ketika manusia terlahir ke dunia, sejak itu berhadapan dengan kesempatan yang berbeda-beda. Kesempatan adalah waktu yang diberikan oleh Allah Swt. Setiap manusia memiliki rentang kesempatan hidup yang berbeda; ada yang diberi kesempatan lebih panjang adapula yang diberi kesempatan sangat pendek. Kesempatan adalah hidup yang kita miliki, umur yang dipergunakan untuk

menjelajah belantara kehidupan di dunia. Teramat rugi orang yang diberi umur, tetapi tidak bermakna.

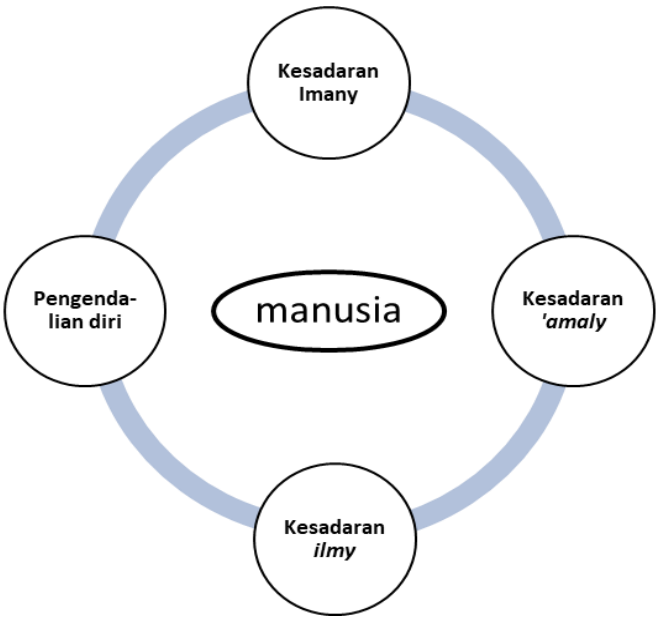

Gambar 2. Manusia dengan pusaran waktu dan empat kesadaran yang dikembangkannya (Muslihudin, 2011).

Ada empat hal yang akan menjamin manusia hidup tidak merugi menurut surat al-Ashr. *Pertama*, membangun kesadaran iman; mengimani Allah Swt. yang telah menciptakan hidup, merasa diawasi oleh Allah Swt. ketika menjalani hidup, berharap kepada Allah Swt. saat mengalami cobaan hidup, takut kepada Allah Swt. saat berhadapan dengan tantangan hidup, mengabdi kepada Allah Swt. sebagai tujuan hidup. Tidak ada manusia yang tidak memiliki kesadaran imani, kesadaran akan keberadaan dan kehadiran Allah Swt. karena kesadaran itu adalah fitrah manusia. Allah mengingatkan manusia jangan sampai kenikmatan dan kesenangan hidup menghilangkan kesadaran itu.

Kedua, membangun kesadaran amali. Kesadaran untuk berbuat, melakukan sesuatu karena Allah. Manusia terlahir ke dunia tidak memiliki apa pun. Telanjang bulat tak terampil berbuat kecuali menangis. Akan tetapi seiring dengan waktu, manusia dianugerahi keterampilan hidup sehingga ia mampu berbuat. Berbuat, melakukan sesuatu, itulah modal hidup. Kuantitas dan kualitas manusia terletak pada kesadaran berbuat ini. Jika ingin

mendapatkan kekayaan sebanyak-banyaknya, berbuatlah sebanyak mungkin untuk mendapatkannya. Jika ingin ilmu yang banyak, berbuatlah sebanyak mungkin untuk mendapatkannya. Jika ingin kekuasaan, berbuatlah segigih mungkin untuk mendapatkannya. Semuanya menjadi terwujud karena berbuat, beramal, dan melakukan sesuatu. Bagi seorang manusia, beramal harus didasari oleh pengabdian kepada Allah sehingga ia hanya melakukan amal terpilih yang disukai Allah. Amal yang akan menjadi investasi untuk menjalani hari perhitungan Allah Swt., Itulah adalah Amal soleh.

Ketiga, kesadaran ilmi. Ilmu adalah kebenaran *al-haq*. Kebenaran ilmu harus dibagi (*watawashau bilhaq*) dan disebarkan. Seseorang yang minum obat untuk menghilangkan penyakit tertentu dilakukan atas saran dan nasihat dokter. Dokter tidak sembarangan memberikan nasihat tentang obat. Ia merujuk pada ilmu yang dimiliki. Ilmu adalah hasil belajar. Ilmu yang dimiliki dokter adalah kebenaran (*al-hak*). Seorang kyai atau ustadz memberikan nasihat kepada umatnya atas dasar ilmu. Ia menasihatkan kebenaran, mewasiatkan *al-hak*, semuanya dilakukan berdasarkan ilmu. Dengan demikian, *watawashau bil hak* sebenarnya adalah kesadaran ilmiah, tanggung jawab ilmiah, karena ilmu adalah *al-hak.* Seseorang yang mengetahui kebenaran ilmu, wajib menyampaikannya kepada orang lain sebagai tanggung jawab ilmiah. Ilmu yang dianjurkan untuk diwasiatkan adalah ilmu tentang mengabdi kepada Allah, ilmu tentang kemaslahatan, ilmu yang dapat menjadikan manusia hidup lebih baik secara bersama-sama.

Keempat, pengendalian emosi (*al-shabru*). Manusia akan tenteram kalau setiap individu saling menahan diri (*dlabth al-nafs*), mengendalikan emosi (bersabar). Sabar dalam menghadapi dorongan syahwat kotor. Sabar adalah bagian dari kematangan jiwa seseorang, karena sifat sabar bersemayam dalam jiwa yang bersih bersinar dengan cahaya keimanan. Allah Swt. berfirman dalam al-Qur'an:

> "*dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru* Tuhannya *di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas*" (Al-Kahfi: 28).

Al-Maidany (1999:306) membagi sabar kepada beberapa wilayah kemampuan meliputi; 1) kemampuan mengendalikan diri saat himpitan

musibah dan sesuatu yang dibenci, 2) kemampuan mengendalikan diri saat berhadapan dengan rasa bosan dan jenuh dalam melakukan suatu perbuatan baik, 3) kemampuan mengendalikan diri pada saat muncul dorongan untuk tergesa-gesa mendapatkan sesuatu, 4) kemampuan mengendalikan diri pada saat muncul dorongan untuk marah, 5) kemampuan mengendalikan diri saat berhadapan dengan rasa takut, 6) kemampuan mengendalikan diri tidak *thoma'* (menaruh harapan terlalu besar kepada makhluk), 7) kemampuan mengendalikan diri terhadap dorongan syahwat dan insting hewani, 8) kemampuan mengendalikan diri pada saat menanggung beban kepayahan dan rasa sakit.

MENGEVALUASI KESADARAN MORAL-SPIRITUAL

1) Apakah Anda mengalami krisis rasa hormat?

Periksalah daftar berikut ini apakah Anda sudah membiasakannya atau belum (BERILAH TANDA √). Jika belum melakukan, mulailah dan jika sudah, peliharalah. (SAUDARA BISA MENAMBAHKAN SEJUMLAH KEBAJIKAN MORAL YANG LAIN YANG BELUM ADA).

a. Kata-Kata Sopan

1. Tolong
2. Terima kasih
3. Permisi
4. Maaf
5. Bolehkah saya..?
6. Maaf, saya tidak mendengar bisa diulang?
7. Terima kasih kembali.

b. Tata Krama Menyapa

1. Tersenyum dan menatap mata lawan bicara dengan tulus
2. Menjabat tangan
3. Mengatakan salam
4. Memperkenalkan diri
5. Memperkenalkan orang lain

c. Tata Krama Percakapan

1. Memulai percakapan
2. Mendengarkan tanpa memotong pembicaraan
3. Menatap mata si pembicara
4. Menggunakan nada suara yang baik

5. Menunjukan ketertarikan pada si pembicara
6. Tahu cara membuat percakapan terus berjalan
7. Tahu cara mengakhiri suatu percakapan

d. Tata Krama Menerima Tamu

1. Menyambut tamu di pintu
2. Menawarkan untuk makan
3. Menemani tamu
4. Tanyakan apa yang ingin sang tamu lakukan
5. Berbagi dengan tamu
6. Antarkan sampai ke pintu ketika tamu akan pulang

e. Di Mana Saja dan Kapan Saja

1. Tutup mulut ketika batuk
2. Tidak mengeluarkan kata-kata sumpahan
3. Tidak bersendawa
4. Tidak bergosip
5. Bukakan pintu untuk wanita dan orang tua.
6. Ucapkan salam ketika bertemu sesama muslim.

f. Tata Krama Bertamu

1. Mengucapkan salam.
2. Menyapa orang tua tuan rumah
3. Merapikan setelah menggunakan sesuatu
4. Jika menginap, rapikan kamar dan tempat tidur
5. Tawarkan untuk membantu orang tua tuan rumah
6. Berterima kasih kepada tuan rumah dan orang tuanya

g. Tata Krama terhadap Orang yang Lebih Tua

1. Berdiri ketika orang tua memasuki ruangan
2. Membantu memakaikan jaket, sepatu, membukakan payung, dll.
3. Membukakan pintu ketika akan keluar
4. Memberikan tempat duduk jika tidak ada lagi yang tersedia
5. Bersikap baik terhadap kekurangan fisik orang tua (pendengaran, penglihatan, dan lain-lain)
6. Membukakan pintu mobil dan membantunya memasuki mobil, bila perlu.
7. Bersikap baik dan siap membantu
8. Tidak menyebut kekurangan orang tersebut (keriput, tuli, bertongkat, dan lain-lain).
9. Mengambil posisi agak ke belakang (mengiringi) ketika berjalan. (dimodifikasi dari Michele Borba, 2008: 106-107).

DAILY SPIRITUAL EXPERIENCE SCALE*

Berikut ini adalah daftar pernyataan pengalaman keagamaan (pengalaman spiritual) harian Anda. Anda diharapkan memberikan tanda ceklis (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan yang Anda alami dan rasakan.

No	*Spiritual Experience*	Setiap Waktu	Beberapa kali dalam sehari	1 atau 2 kali dalam sehari	Beberapa hari dalam seminggu	Sehari dalam seminggu
1	Saya butuh membaca kitab suci al-Qur'an					
2	Saya butuh memanjatkan doa dan berzikir					
3	Saya perlu lebih mendekatkan diri kepada Allah					
4	Saya menyesali perbuatan yang saya lakukan					
5	Saya merasa diawasi oleh Allah saat saya melakukan suatu perbuatan					
6	Saya merasakan kehadiran Allah pada saat melakukan suatu hal.					
7	Saya mengalami sebuah hubungan					

	mendalam terhadap kehidupan.					
8	Saat ibadah atau saat saya berhubungan dengan Allah saya merasa nyaman dan melupakan masalah harian saya.					
9	Saya menemukan kekuatan pada agama dan spiritualitas yang saya jalankan.					
10	Saya menemukan kenyamanan dan kedamaian pada agama dan spiritualitas yang saya jalankan.					
11	Saya merasakan kedamaian jiwa dan ketenteraman nyata.					
12	Saya memohon pertolongan Allah ditengah-tengah kegiatan harian saya.					
13	Saya merasa dibimbing Allah					

	di tengah-tengah kegiatan harian saya					
14	Saya merasa Allah mencintai saya secara langsung.					
16	Saya merasa Allah mencintai saya melalui orang lain.					
17	Saya secara spiritual terkesan oleh keindahan penciptaan (takjub)					
18	Saya merasa bersyukur atas berkah yang saya terima.					
19	Saya merasa kurang perhatian terhadap orang lain.					
20	Saya menerima orang lain bahkan pada saat mereka melakukan suatu hal yang menurut saya salah.					
21	Saya berkeinginan lebih dekat					

	dengan Allah atau lebih religius.					
22	Saya merasa takut ajal saya menjemput.					
23	Saya merasa telah siap seandainya saya meninggal.					
24	Secara umum, seberapa dekat Anda dengan Allah?	Tidak sama sekali	Tidak tahu	Dalam beberapa hal	Sangat dekat	Sangat begitu dekat

* DSES (*Daily Spiritual Experience Scale*) di atas dikembangkan oleh Lynn G. Underwood (2006) terdapat pada *Journal Psychology of Religion* Volume 28, No. 1, 2006.

Referensi:

Aly Al-Shabuny, Muhammad. 1981. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir.* Jilid I. Beirut darul Quranul Karim.

Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Burke, Mary Thomas dkk. 2005. *Religious and Spiritual Issues in Counseling.* New York: Brunner-Routledge.

Elizabeth Owens, 2005. *Dicover Your Spiritual Life.* Jakarta: Bhuana Ilmu Populer. Kelompok Gramedia.

Gumiandari, Septi. 2010. *Hubungan Dialektika antara Tasawuf dan Psikologi Modern*. Yogyakarta: Pilar Media.

Harlos, Karen P. 2000. Toward Spiritual Paedagogy; Meaning, Practice, and Application in Management Education. Dalam *Journal of Management Education* (online), Vol. 24/5/16 halaman. Tersedia: http://jme.sagepub.com/cgi/content/abstract/24/5/612 . (14 April 2009).

Jane Schmidt-Wilk. et. al. 2000. Higher Education for Higher Consciousness: Maharishi University of Management as a Model for Spirituality in Management Education dalam *Journal of Management Education.* 2000; Vol. 24; (580). The online version of this article can be found at: http://jme.sagepub.com/cgi/content/abstract/24/5/580. 18 Oktober 2009.

Lines, Dennis. 2006. *Spirituality in Counselling and Psychotherapy*. London: SAGE Publications.

Jeff Lewis. 2000. *Spiritual Education as the Cultivation of Qualities of the Heart and Mind: A Reply to Blake and Carr.* Oxford Review of Education Vol. 26, No. 2, 2000. Tersedia dalam ProQuest Education Journals (online), diunduh tanggal 13 Juni 2011.

Qardlawy, Yusuf. 1988. *Al-Ibadah fi Al-Islam*. Beirut: Muassasah al-Risalah.

Said Hawwa, 2010. *Tarbiyah Ruhiyah; Menempuh Perjalanan Menuju Cahaya Allah.* Jakarta: Aula Pustaka.

Underwood, Lynn G. 2006. *Ordinary Spiritual Experience; Qualitative Research, Interpretative Guidelines, and Population Distribution for the Daily Spiritual Experience Scale.* (Prepublication Draft). Archive for the Psychology of Religion, Volume 28, Number 1, 2006.

UNESCO, 2005. *Learning to Do; Values For learning and Working Together in a Globalized World.* Germany: Unesco-Unevoc.

Kisah-Kisah Inspiratif

Kisah 1

ALLAH SELALU MENYEDIAKAN ALASAN YANG TERBAIK

(Challangger, meledak 28 Januari 1986 bersama seluruh awaknya termasuk Christhina McAuliffe).

Frank Slazak, seorang guru yang sempat menjadi nominator penumpang pesawat Challanger, berkisah: "Semua dimulai dari impianku. Aku ingin menjadi astronot. Aku ingin terbang ke luar angkasa, tetapi aku tidak memiliki sesuatu yang tepat. Aku tidak memiliki gelar dan aku bukan seorang pilot. Namun, sesuatu pun terjadilah.

Gedung Putih mengumumkan mencari warga biasa untuk ikut dalam misi penerbangan 51-L pesawat ulang-alik Challanger. Warga itu adalah seorang guru. Aku warga biasa, dan aku seorang guru! Hari itu juga aku mengirimkan surat lamaran ke Washington. Tiap hari aku berlari ke kotak pos. Akhirnya datanglah amplop resmi berlogo NASA. Doaku terkabul. Aku lolos penyisihan pertama. Ini benar-benar terjadi padaku.

Selama beberapa minggu berikut, perwujudan impianku semakin dekat saat NASA mengadakan tes fisik dan mental. Begitu tes selesai, aku menunggu dan berdoa lagi. Aku tahu aku semakin dekat pada impianku. Beberapa waktu kemudian, aku menerima panggilan untuk mengikuti program latihan astronot khusus di Kennedy Space Center.

Dari 43.000 pelamar, kemudian 10.000 orang, dan kini aku menjadi bagian dari 100 orang yang berkumpul untuk penilaian akhir. Ada simulator, uji klaustrofobi, latihan ketangkasan, percobaan mabuk udara. Siapakah di antara kami yang bisa melewati ujian akhir ini ? ...Tuhan, biarlah diriku yang terpilih, begitu aku berdoa. Lalu tibalah berita yang menghancurkan itu. NASA memilih Christina McAufliffe seorang guru perempuan sebuah sekolah. Aku kalah. Impian hidupku hancur. Aku mengalami depresi. Rasa percaya diriku lenyap, dan amarah menggantikan kebahagiaanku. Aku mempertanyakan semuanya. Kenapa Tuhan? ... Kenapa bukan aku? ... Bagian diriku yang mana yang kurang? ... Mengapa aku diperlakukan kejam? ... Aku berpaling pada ayahku. Katanya,"Semua terjadi karena suatu alasan."

Selasa, 28 Januari 1986, aku berkumpul bersama teman-teman untuk melihat peluncuran Challangger. Saat pesawat itu melewati menara landasan pacu, aku menantang impianku untuk terakhir kali. Tuhan, aku bersedia melakukan apa saja agar berada di dalam pesawat itu.

Kenapa bukan aku?. Tujuh puluh tiga detik kemudian, Tuhan menjawab semua pertanyaanku dan menghapus semua keraguanku saat Challanger meledak, dan menewaskan semua penumpang..

Aku teringat kata-kata ayahku,"Semua terjadi karena suatu alasan." Aku tidak terpilih dalam penerbangan itu, walaupun aku sangat menginginkannya karena Tuhan memiliki alasan lain untuk kehadiranku di bumi ini. Aku memiliki misi lain dalam hidup. Aku tidak kalah; aku seorang pemenang.

Aku menang karena aku telah kalah. Aku, Frank Slazak, masih hidup untuk bersyukur pada Tuhan karena tidak semua keinginan dan harapan akan diwujudkan Tuhan.

Allah mengabulkan doa kita dengan 3 cara :

1. Apabila Allah mengatakan YA; maka kita akan MENDAPATKAN APA YANG KITA MINTA
2. Apabila Allah mengatakan TIDAK; maka kita akan mendapatkan yang LEBIH BAIK
3. Apabila Allah mengatakan TUNGGU; maka kita akan mendapatkan yang TERBAIK sesuai dengan kehendak-NYA. Allah tidak pernah terlambat, DIA juga tidak tergesa-gesa namun DIA tepat waktu....

Kisah 2

HAKIM BIN HIZAM SANG DERMAWAN

Hakim bin Hizam bin Khuwalid bin Asad bin Abdil Uzza bin Qushai bin Kilab Abu Khalid al-Qurasyi al-Asadi; Ibu Hakim bernama Fahitah binti Zuhair bin al-Harits bin Asad bin Abdil Uzza; berputra tujuh orang: Hisyam, Khalid, Hizam, Abdullah, Yahya, Ummu Sumayyah, Ummu 'Amr, dan Ummu Hasyim.

Hubungannya dengan Ummul Mukminin Khadijah sangatlah dekat. Wanita mulia ini merupakan bibi *Hakim bin Hizam*. Sementara dengan Rasulullah Muhammad bin Abdillah, Sahabat Hizam bertemu dengan garis nasab beliau pada kakek bernama Qushai.

Sejarah mencatat, bahwa Hakim kecil dilahirkan di Ka'bah, tiga belas tahun sebelum Gajah berniat menyerbu kota Mekah. Pasalnya, ketika sang ibu berkunjung masuk ke dalam Ka'bah, secara mendadak, ibunya merasakan sakit pada perutnya dan hendak melahirkan. Akhirnya, Hakim kecil dilahirkan di dalamnya.

"Tidaklah aku berada di pagi hari sementara tidak ada orang di depan pintu rumahku, kecuali aku sadar itu adalah bagian musibah yang aku mohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala pahala darinya."

Membantu Kaum muslimin yang Berada Dalam Kesulitan

Kecintaannya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sudah terjalin sejak lama. Bahkan ia pernah mengatakan, "Muhammad adalah orang yang paling aku cintai di masa Jahiliyah." Tak heran, ketika suku Quraisy

melancarkan embargo ekonomi dan pemutusan hubungan secara total terhadap Bani Hasyim dan Bani Muththalib untuk menggencet kaum muslimin di Mekah selama 3 tahun, hati Hakim bin Hizam tidak menerimanya.

Guna meringankan beban mereka, ketika kafilah dagang dari Syam datang, ia beli seluruh barang dagangan yang ada untuk kepentingan umat Islam. Unta-unta pengangkut barang-barang ia arahkan menuju lembah tempat penampungan kaum muslimin; berjalan sendiri memasuki lembah itu. Ia lakukan untuk menghormati Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan bibinya, Khadijah binti Khulawid.

Dia pula yang membeli Zaid bin Haritsah untuk diberikan kepada Khadijah *radhiallahu 'anha*. Selanjutnya, Ummul Mukminin Khadijah menghibahkan Zaid kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ia memiliki perhatian besar terhadap kaum muslimin, meski demikian, Hakim bin Hizam baru memeluk Islam pada tahun penaklukkan Kota Mekah.

Kedudukan Sosial Hakim bin Hizam

Melalui garis nasab, sudah dapat ditebak bila Hakim berstatus sosial tinggi, berderajat mulia. Ya, ia berasal dari suku Quraisy yang terkenal kemuliaannya di mata masyarakat Mekah. Orang pun mengenal **Hakim bin Hizam** sebagai salah satu tokoh Mekah dengan kematangan akal dan kecerdikannya. Dalam usia 15 tahun, ia sudah ikut memasuki Dar an-Nadwah, tempat kaum Quraisy membicarakan masalah-masalah penting. Padahal orang lain baru boleh memasukinya setelah mencapai usia 40 tahun. Selain itu, sisi lain dari sahabat yang berusia 120 tahun ini, ia seorang yang ulung dalam masalah pernasaban.

Kedermawanan Hakim bin Hizam

Sebelum masuk Islam, Hakim bin Hizam sudah terkenal sebagai orang yang gemar berderma, berbuat baik, dan memerdekakan budak. Ia memang saudagar yang kaya raya. Berdagang sampai di Yaman dan Syam. Ketika masuk Islam, ia mempertanyakan kebaikan-kebaikannya di masa Jahiliyah dahulu apakah akan mendatangkan pahala baginya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun mengatakan, "*Engkau masuk Islam bersama kebaikan yang telah engkau lakukan (sebelumnya).*" (HR. al-Bukhari no. 1436 dan Muslim no. 123 dengan *lafazh* Imam Muslim)

Ia pernah berkata kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Demi Allah, tidaklah ada (kebaikan) yang aku lakukan pada masa Jahiliah kecuali

aku perbuat misalnya setelah aku masuk Islam (karena Allah)." (HR. Muslim)

Pada masa Jahiliah, ia pernah memerdekakan 100 budak. Setelah masuk Islam, ia pun melakukan hal yang sama karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sebelum masuk Islam, ia pernah membawa 100 ekor unta pada musim haji. Hal Itu pun ia lakukan setelah masuk Islam. Dikisahkan, pada satu musim haji, di padang Arafah, Hakim bin Hizam membawa 100 budak, 100 onta, 100 sapi, dan 100 kambing. Ia mengatakan, "Semuanya untuk Allah." Pada masa itu, Hakim bin Hizam merupakan pemilik sah dari sebuah bangunan bersejarah di Mekah bernama Dar an-Nadwah. Di tempat itu, biasanya para pemuka Quraisy berkumpul dan berdiskusi tentang banyak hal penting. Rencana jahat pembunuhan terhadap Nabi Muhammad sebelum beliau berhijrah juga diputuskan di situ. Setelah memeluk Islam, Hakim bin Hizam memutuskan untuk menjual bangunan itu. Dijualnya bangunan tersebut seharga 100 ribu dirham.

Abdullah bin Zubair mempertanyakan, "Engkau telah menjual bangunan kehormatan orang-orang Quraisy?" Dengan bijak Hakim menjawab, "Wahai putra saudaraku. Kemuliaan dan kehormatan (yang semu kini) telah hilang. Tidak ada kehormatan kecuali dengan ketakwaan."

Selanjutnya hasil penjualan ia infakkan di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. "Aku sungguh akan membelikannya sebuah bangunan di surga. Aku persaksikan kepadamu aku menjadikannya untuk keperluan di jalan Allah," kata Hakim melanjutkan. Ketika Zubair bin Awwam meninggal terbunuh, Hakim bin Hizam menemui anaknya, Ibnu Zubair seraya bertanya, "Saudaraku ini (Zubair) berapa hutangnya?." Sang anak menjawab, "Sejuta dirham." Hakim bin Hizam menawarkan diri untuk menanggung setengahnya.

Tiap hari ia mengharapkan ada orang yang berhajat kepadanya untuk ia bantu. Bila tidak ada, ia menganggapnya sebagai musibah. Hakim bin Hizam mengatakan, "Tidaklah aku berada di pagi hari sementara tidak ada orang di depan pintu rumahku, kecuali aku sadar itu adalah bagian musibahnya yang aku mohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pahala darinya." Sahabat yang mulia ini wafat pada tahun 54 H. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* merahmati dan me-*ridhai* Hakim bin Hizam. Juga memberi taufik kepada kita untuk dapat meneladani nilai-nilai dari kehidupan Sahabat ini. Wallahu a'lam.

Kisah 3

SI TUKANG BASO

Pada suatu senja sepulang kantor, saya masih berkesempatan untuk mengurus tanaman di depan rumah sambil memperhatikan beberapa anak yang sedang bercengkerama dan bermain petak umpet. Hujan rintik-rintik selalu menyertai di setiap sore di musim hujan ini. Di kala tangan sedikit berlumuran tanah kotor….. terdengar suara tek…tek.. tek…suara tukang bakso dorong lewat. Sambil menyeka keringat…, kuhentikan tukang bakso itu dan memesan beberapa mangkok bakso setelah menanyakan anak-anak, siapa yang mau bakso?

"Mauuuuuuuuu..", secara serempak dan kompak anak-anak menjawab. Selesai makan bakso, lalu saya membayarnya. Ada satu hal yang menggelitik pikiranku selama ini ketika saya membayarnya, si tukang bakso memisahkan uang yang diterimanya. Yang satu disimpan di laci, yang satu ke dompet, yang lainnya ke kaleng bekas kue semacam kenclengan. Lalu aku bertanya atas rasa penasaranku selama ini.

"Mang, kalo boleh tahu, kenapa uang-uang itu dipisahkan? Barangkali ada tujuan?"

"Iya Pak, memang sengaja saya memisahkan uang ini selama jadi tukang bakso yang sudah berlangsung hampir 17 tahun. Tujuannya sederhana saja, hanya ingin memisahkan mana yang menjadi hak saya, mana yang menjadi hak orang lain/amal ibadah, dan mana yang menjadi hak cita-cita penyempurnaan iman seorang muslim". "Maksudnya…?", saya melanjutkan bertanya.

"Iya Pak, kan agama Islam menganjurkan kita agar bisa berbagi dengan sesama. Sengaja saya membagi 3 tempat, dengan pembagian sebagai berikut :

1) Uang yang masuk ke dompet, artinya untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari untuk keluarga.
2) Uang yang masuk ke laci, artinya untuk infaq/sedekah, atau untuk melaksanakan ibadah Qurban. Dan alhamdulillah selama 17 tahun menjadi tukang bakso, saya selalu ikut qurban seekor kambing meskipun kambingnya yang ukuran sedang saja.
3) Uang yang masuk ke kencleng karena saya ingin menyempurnakan agama yang saya pegang yaitu Islam. Islam mewajibkan kepada umatnya yang mampu untuk melaksanakan ibadah haji. Ibadah haji ini tentu butuh biaya yang besar, Maka kami sepakat dengan istri bahwa di setiap penghasilan harian hasil jualan bakso ini kami harus menyisihkan sebagian penghasilan sebagai tabungan haji. Insya Allah selama 17 tahun menabung, sekitar 2 tahun lagi, saya dan istri akan melaksanakan ibadah haji.

Hatiku sangat… sangat tersentuh mendengar jawaban itu. Sungguh sebuah jawaban sederhana yang sangat mulia. Bahkan mungkin kita yang memiliki nasib sedikit lebih baik dari si tukang bakso tersebut, belum tentu memiliki pikiran dan rencana indah dalam hidup seperti itu. Kita sering berlindung di balik ketidakmampuan atau belum adanya rezeki.

Terus saya melanjutkan sedikit pertanyaan, sebagai berikut : "Iya, tapi kan ibadah haji itu hanya diwajibkan bagi yang mampu…? termasuk memiliki kemampuan dalam biaya…?

Ia menjawab, "Itulah sebabnya Pak, justru kami malu kepada Tuhan kalau bicara soal rezeki karena kami sudah diberi rezeki. Semua orang pasti mampu *koq* kalau memang niat..?

Menurut saya definisi "mampu" adalah sebuah definisi di mana kita diberi kebebasan untuk mendefinisikannya sendiri. Kalau kita mendefinisikan diri sendiri sebagai orang tidak mampu, maka mungkin selamanya kita akan menjadi manusia tidak mampu. Sebaliknya kalau kita mendefinisikan diri sendiri, "mampu", maka Insya Allah dengan segala kekuasaan dan kewenangan-Nya, Allah akan memberi kemampuan pada kita *koq*.

"Masya Allah… sebuah jawaban dari seorang tukang bakso".

Kisah 4

BERKACA DARI SEMANGAT SAMUD

Samud namanya, (sebenarnya ia ingin dipanggil Samudra, ia tak tahu persis alasan kedua orang tuanya memberi nama) anak bungsu dari tujuh bersaudara yang dibesarkan dalam keluarga sederhana. Dilahirkan tanggal, 18 Juni 1986. Tinggal di desa Sampiran, Kecamatan Talun, Kab. Cirebon. Samud berbeda dari saudaranya yang lain karena dia dianugerahi Allah hanya dengan satu tangan dan satu kaki. Boleh jadi tidak aneh menyaksikan orang-orang dengan kekurangan fisik seperti Samud. Apalagi mereka yang kalah dengan kekurangan dirinya dan lebih memilih menengadahkan tangan di pinggir-pinggir jalan. Seperti yang banyak disaksikan orang.

Samud berbeda, karena dia bukan dari kelompok mereka. Samud memiliki cita-cita setinggi gunung, keteguhan hati sekuat batu karang, keuletan seluas hamparan bumi, dan optimisme sejauh mata memandang. Samudra adalah anak sempurna bahkan melebihi kesempurnaan anak-anak lain yang dianugerahi kelengkapan fisik. Boleh jadi orang tidak akan mengenal Samud kalau dia bukan salah seorang Magister bidang Hukum Islam (M.HI) yang dikeluarkan oleh Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2011. Lulus dengan nilai memuaskan dalam waktu hanya 1 tahun 9 bulan. Sebelumnya, ia menyelesaikan S1 di Fakultas Syariah IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam waktu 4 tahun saja.

Data Diri

Nama	:	Samud, S.Hi, M.Hi.
Tempat, tanggal lahir	:	Cirebon, 18 Juni 1986
Alamat	:	Jln. Tegal Kacang, Sampiran, Blok Plaosan Rt 01/01 Talun Cirebon.
Pekerjaan	:	Pendidik, Pekerja Sosial, dan Motivator
HP	:	085224334603
Obsesi	:	Studi lanjut S3 dan menjadi Dosen IAIN Syekh Nurjati.

Saat banyak mahasiswa yang berjiwa cetek, padahal mereka diberi kesempurnaan fisik, bahkan sebagian dengan fasilitas yang mencukupi; kendaraan bermotor, laptop, hp dengan type mutakhir. Sayang, masih banyak yang memiliki cita-cita setinggi atap, semangat seutas tali, keteguhan sekuat tahu tempe, keuletan dan optimisme sepanjang batang rokok. Profil Samud layak dikedepankan sebagai salah satu profil mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Samud hendaknya menjadi contoh, terutama mahasiswa baru. Lihatlah wajah Samud!, bukan wajah yang butuh dikasihani, wajah petarung sejati, dengan satu tangan dan satu kaki.

Samud,M.Hi.

(foto atas izin Samud, 2012)

Untuk mendapatkan gelar sarjana sampai dengan jenjang magister saat ini, bukan perkara mudah bagi Samud. Pahit getir sudah menjadi sahabat hidupnya, bahkan sejak ia mampu mengeja kata-kata dan memahami bahasa interaksi. Tentu saja menjadi anak yang berbeda secara fisik dari anak-anak yang lain akan menjadi objek perhatian; kekaguman, rasa kasihan, bahkan penghinaan. Namun, semua itu tidak membuat Samud patah arang. Ia selalu gagah tampil tanpa merasa kekurangan.

Jenjang SD diselesaikan Samud di desanya. Untuk menyelesaikan jenjang SLTP, Samud berjuang menempuh jarak dua kilometer dengan berjalan kaki. Pada saat menyelesaikan jenjang SLTA, Samud menambah perjuangannya dengan berjalan kaki sejauh lima kilometer dari rumah tempatnya tinggal.

Saat berhasrat masuk IAIN (waktu itu masih STAIN), Samudra berjalan dipandu keteguhan jiwa, dan satu tongkat kayu yang menopang

perjalanannya. Ketika memasuki gerbang STAIN Samud seolah memasuki gerbang cita-cita yang selama ini menjadi impiannya. "Saat memasuki STAIN, saya diusir satpam, saya masih ingat satpam yang mengusir saya, tetapi saya memaklumi karena mereka melihat kondisi saya" kata Samud. Ia tetap meminta memasuki IAIN dan minta diberi kesempatan untuk menjelajahi kawah keilmuan IAIN yang menurut orang sangat hebat itu. Samud menyadari bahwa keadaan fisik dan keadaan ekonominya akan membuat orang ragu untuk memberikan kesempatan kepadanya. Akan tetapi, dengan berani serta kesungguhan hati, ia menghadap Ketua STAIN dan mengutarakan maksudnya; ketua STAIN mempersilakannya untuk mengikuti tes dan lulus. "Tiada anugerah terindah dalam hidup saya selain ketika Ketua STAIN (saat itu) memberikan kesempatan kepada saya untuk kuliah di STAIN Cirebon" kata Samud.

"Dosa saya di STAIN saat kuliah adalah ketika saya membuatkan makalah untuk teman-teman saya, semua saya lakukan karena saya harus mendapatkan uang untuk bekal kuliah dan ongkos pergi pulang dari rumah ke kampus, saya dibekali orang tua hanya dengan do'a atau kalau ada, ongkos ala kadarnya, saya sangat memaklumi keadaan mereka" imbuh Samudra. "Saya mendapatkan teman-teman yang hangat dan melihat saya sebagai mahasiswa sempurna, semua jalan Allah yang diberikan kepada saya, saya selalu teringat pesan orang tua 'Kalau orang macam kita, harus memperbanyak teman dan lebih dekat dengan Tuhan' " kata Samud.

Samud mengetik dengan satu tangan, kelincahan tangannya mengantar Samud menyelesaikan skripsi dan tesis dengan tangannya sendiri. Saat bermandi peluh dengan kegiatan akademik di pascasarjana program studi hukum Islam, Samud betul-betul harus membagi waktu antara kuliah dan mencari biayanya. "Tadinya saya mau berhenti dulu beberapa tahun, tetapi baru 1 tahun *break* saja, saya sudah mengalami gejolak batin, seolah ada yang mendorong saya untuk segera melanjutkan" kata Samud. "Saya belum dapat kesempatan memperoleh beasiswa dari STAIN atau dari pemerintah, terpaksa saya banting tulang" kata Samud. Namun demikian pada akhirnya, Samud dapat menyelesaikan kuliah pascasarjananya dengan tesis "Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Hubungan Islam dan Negara" dengan nilai sangat memuaskan/3,45.

"Saya berharap, ada kesempatan yang sama di negeri ini untuk berkarya, dan melihat sesuatu dari apa yang dilakukannya, bukan dari penampilannya" kata Samud penuh harap. (Seperti yang diceritakan kepada penulis).

PENUTUP

Setiap mahasiswa ingin menyelesaikan studi tepat waktu dengan indeks prestasi tinggi. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa dapat merealisasikan keinginan tersebut. Ada mahasiswa yang dapat menyelesaikan studi tepat waktu, tetapi indeks prestasinya pas-pasan. Ada yang memiliki IP tinggi tetapi waktu studinya relatif lama, bahkan ada yang waktu studinya lama dan IP-nya pun tidak tinggi.

Mahasiswa yang dapat merealisasikan keinginan tersebut pada umumnya telah menguasai teknik belajar efektif di perguruan tinggi. Namun, tidak ada jaminan bahwa semua mahasiswa yang menguasai teknik bahkan strategi belajar efektif pasti dapat menyelesaikan studi tepat waktu dengan IP tinggi. Hal tersebut dapat terjadi karena masih adanya beberapa indikator sukses lain di luar penguasaan teknik belajar efektif seperti: kuatnya motivasi, manajemen waktu, kemampuan pengendalian diri, strategi pergaulan, kesehatan jasmani-ruhani, suasana batin, fasilitas belajar, dan keaktifan dalam berbagai kegiatan di luar kegiatan belajar.

Buku ini disusun sebagai panduan operasional dalam menjawab *asa* di atas. Buku ini bisa menjadi bekal awal bagi mahasiswa baru IAIN Syekh Nurjati Cirebon untuk dapat melangkah ke depan dalam rangka mencapai kesuksesan belajar di perguruan tinggi baik dari segi akademik, kepribadian, spiritual dan integrasi antara ketiganya. Semoga bermanfaat.

Mahasiswa baru dalam memasuki kehidupan kampus perguruan tinggi memerlukan adanya kesiapan, baik psikologis, akademis maupun sosial. Mereka perlu dibekali dengan pengarahan dan bimbingan agar dapat memahami dan segera mampu beradaptasi karena pendidikan di perguruan tinggi memiliki perbedaan budaya akademis dibandingkan jenjang pendidikan sebelumnya. Untuk itu, pelatihan mahasiswa baru tentang pengembangan akademik dan kepribadian perlu dilakukan. Mudah-mudahan buku panduan ini bermanfaat.

Penerbit
CONFIDENT
Unggul dan Luhur

ISBN 978-602-0834-78-8
786020834788